

BAB 2

PURA TIRTHA EMPUL, BALI

Dalam bab ini akan dibicarakan sejarah Bali terutama sejarah mengenai hubungan Bali dengan Jawa, baik sebelum maupun pada masa Kerajaan Majapahit. Sejarah hubungan Bali dengan Jawa cukup penting mengingat tokoh-tokoh yang digambarkan pada dinding Kolam Taman Suci bentuknya menyerupai wayang, seperti relief-relief yang digambarkan pada candi-candi Jawa Timur. Selain membahas mengenai sejarah Bali, dalam bab ini juga akan membahas mengenai deskripsi Pura Tirtha Empul dan relief yang dipahatkan pada dinding Kolam Taman Suci Pura Tirtha Empul.

2.1 Sejarah Bali

Hubungan antara Bali dengan kerajaan di Jawa (timur) dapat ditelusuri sejak abad ke 10-11 M. Berdasarkan berbagai bukti sejarah dapat diketahui bahwa pada masa pemerintahan Dharmawangsa Tguh (991-1016 M) telah terjadi hubungan yang erat dengan Kerajaan Bali Kuna (Munandar, 1996b: 177). Sumber tertulis yang menyebut nama seorang raja pertama yang pusat kerajaannya terdapat di wilayah Jawa Timur dalam abad 10 M adalah Turyyan tahun 851 Ś/929 M. Raja yang disebutkannya ialah Pu Sindok Śrī Isanawikrama Dharmmotungadewa. Berdasarkan bukti tersebut dapat dinyatakan bahwa raja Mpu Sindok adalah penguasa pertama dari kerajaan pertama yang muncul dalam abad 10 M di Jawa Timur (Munandar, 1996b: 178).

Ketika Mpu Sindok turun tahta, ia digantikan oleh anak perempuannya, Śrī Isanatunggawijaya yang bersuamikan Dyah Lokapala. Dari perkawinan tersebut lahirlah Raja Makutawangawardhana. Tokoh inilah yang kemudian menurunkan Dharmawangsa Tguh dan Mahendradatta yang diperistri Udayana, raja Bali. Raja Udayana memerintah Bali bersama permaisurinya, Gunapriya Dharmapatni (Mahendradatta) antara tahun 911-923 Ś /989-1001 M. Dari perkawinan Udayana dengan Mahendradatta lahir tiga orang putra, yaitu Dharmawangsa Airlangga, Marakatapangkaja, dan Anak Wungsu (Munandar, 1996b: 179).

Hubungan selanjutnya antara Jawa Timur dan Bali terjadi ketika ada upaya Kerajaan Singhasari dalam masa pemerintahan Raja Kṛtanagara (1268-12952 M), untuk menguasai Bali. Raja yang diduga dikalahkan dan ditawan oleh tentara Singhasari waktu itu adalah Bhatara Parameswara Śrī Hyang ning Hyang Adidewalencana seperti yang disebutkan dalam prasasti Karaman Bulihan tahun 1182 Ś/1280 M (Munandar, 1996b: 180-181). Pada saat raja Bali ditawan dan dibawa ke Singhasari, kerajaan Bali hanya dipegang oleh Raja Patih Makasir Kbo Parud yang mungkin merupakan bawahan dari Kerajaan Singhasari. Hal itu dapat diketahui dari prasasti Bangasari tahun 1218 Ś/ 1296 M dan prasasti Sikawana tahun 1222 Ś/ 1300 M. Bali kembali mempunyai rajanya sendiri setelah terjadinya huru-hara keruntuhan Singhasari dan berdirinya Majapahit (Munandar, 1996b: 181).

Pengaruh kekuasaan kerajaan Jawa Timur yang secara nyata nampak pada masa perkembangan Kerajaan Majapahit. Berdasarkan data sejarah dapat diketahui pada tahun 1343 M, tentara Majapahit berhasil menaklukkan Bali. Saat itu Bali diperintah oleh Śrī Asta Asura Ratna Bhumi Banten. Tokoh tersebut adalah raja Bali terakhir yang merdeka (tidak dibawah kekuasaan kerajaan lain) (Munandar, 1996b: 183). Setelah wilayah Bali ditaklukkan, penguasa yang memerintah Bali adalah keluarga raja Majapahit. Dalam prasasti Tulukbiyu tahun 1305 Ś/1383 M dan prasasti Buyan-Sanding-Tamblingan tahun 1320 Ś/1398 M, disebutkan nama Paduka Parameswara Śrī Wijayarajasa (Cancu Kudamerta) yang berkedudukan di Wengker. Setelah runtuhnya Majapahit pada awal abad ke-16 M, pengaruh kekuasaan Jawa terhadap Bali menjadi surut (Munandar, 1996b: 185).

Data sejarah selanjutnya tidak ditemukan dalam bentuk prasasti lagi, melainkan dalam bentuk babad⁵. Menurut Babad Dalem, Majapahit mengirimkan Śrī Krsna Kapakistan untuk menjadi raja Bali yang berkedudukan di Samprangan pada tahun 1274 Ś/1352 M. Sepeninggal Śrī Krsna Kapakistan, pemerintahan di Samprangan dilanjutkan oleh anak tertuanya, Dalem Hile/Ile (Dalem Agra Samprangan). Kemudian ia digantikan oleh Ida I Dewa Angulesir yang

⁵ Babad adalah jenis karya sastra yang mengandung dua segi, yaitu segi rekaan berdasarkan konvensi tertentu dan segi kenyataan.

berkedudukan di Gelgel pada tahun 1305 Ś/1383 M hingga tahun 1382 Ś/1460 M. Tahta kerajaan kemudian dipegang oleh putranya yang bernama Dalem Batur Enggong atau Śrī Waturenggong, dan Bali mengalami masa puncak kejayaannya. Pada masa pemerintahan Dalem Waturenggong, datang pendeta dari Jawa bernama Danghyang Nirartha. Pendeta inilah yang membawa pembaruan terhadap agama Hindu di Bali. Waturenggong meninggal pada tahun 1472 Ś/1558 M, dan digantikan oleh anaknya, I Dewa Pemahyun atau Dalem Bekung (1558-1580 M), tetapi pemerintahannya sangat lemah sehingga ia digantikan oleh adiknya, I Dewa Anom Seganing (I Dewa Dimade) yang memerintah pada tahun 1580 M hingga 1665 M. Kemudian ia digantikan oleh anaknya yang bernama Ida I Dewa Anom Pemahyun, selanjutnya pemerintahan dipegang oleh I Dewa Dimade atau Dalem Dimade (1665-1686 M). Kemudian ia digantikan oleh Kryan Agung Maruti, pada masa pemerintahannya di pertengahan abad 17 M banyak terjadi pemberontakan dan Bali terpecah menjadi beberapa kerajaan kecil, diantaranya Karangasem, Buleleng, Sideman, Badung, Tabanan, Taman Bali, Payangan, Singarsa, dan lain-lain (Munandar, 1996b: 185-196).

Ida I Dewa Agung Jambe dengan dibantu I Gusti Ngurah Sidemen Cerawis (keduanya adalah anggota Dinasti Śrī Krsna Kepakisan) secara diam-diam bersekutu dengan para pemimpin yang berkuasa di daerah Buleleng, Badung, dan Taman Bali untuk bersama-sama menggempur Gelgel. Ida I Dewa Agung Jambe berhasil mengalahkan Kryan Agung Maruti pada tahun 1704 M dan menegakkan kembali kekuasaan Dinasti Śrī Krsna Kepakisan kemudian memindahkan pusat kekuasaan ke Klungkung. Selanjutnya kekuasaan di Bali terbagi-bagi menjadi beberapa kerajaan kecil. Tiap kerajaan itu menyelenggarakan pemerintahan sendiri-sendiri. Namun Kerajaan Klungkung seterusnya dianggap para penguasa daerah Bali lainnya mempunyai kedudukan tertinggi di antara mereka, termasuk Kerajaan Gianyar yang merupakan wilayah tempat berdirinya Pura Tirtha Empul (Munandar 2005: 151-153).

2.2 Sejarah Pura Tirtha Empul

Terdapat beberapa sumber yang dapat dikemukakan mengenai riwayat atau sejarah pembangunan Pura Tirtha Empul yaitu Prasasti Manukaya dan Lontar

Usana Bali. Berdasarkan data pada prasasti Manukaya, pemandian suci di Tirtha Empul dibuat pada tahun 882 Ś/962 M atas perintah Raja Śrī Candra Bhaya Singha Varmmadewa. Prasasti Manukaya merupakan dokumen tertulis yang tertua yang memuat nama *tīrtha di (air) mpul* yang sekarang menjadi nama Pura Tirtha Empul itu sendiri. Sangat menarik dari bagian isi prasasti disebut nama *tīrtha di (air) mpul*. Dapat dipahami bahwa *air mpul* ‘mata air’ itu bukanlah baru muncul pada tahun 882 Ś. Berdasarkan prasasti tersebut dapat diketahui bahwa Raja Jayasingha Varmmadewa pada tahun itu hanya memerintahkan untuk memperbaiki tembok batu yang membatasi kolam sumber air tersebut yang setiap tahun mengalami kerusakan akibat aliran air yang cukup besar.

Sumber tertulis lainnya yang memberikan keterangan mengenai Pura Tirtha Empul adalah Lontar *Usana Bali* (abad ke-15). Lontar ini menyatakan bahwa Baginda Raja Masula Masuli atau Paduka Bhatara Śrī Dhanadhirajalancana bersama Mpu Rajakretha (Mpu Kuturan) dan dibantu oleh rakyatnya membangun Pura Tirtha Empul yang sebelumnya sudah direncanakan oleh I Bandesa Wayah, untuk membangun parahyangan bagi Bhatāra Indra. Lontar ini juga memuat cerita Mayadanava. Sebagai mitologi, cerita Mayadanava tidak dapat dipandang sebagai suatu kebenaran sejarah. Walaupun demikian, berdasarkan cerita tersebut jelaslah Tirtha Empul merupakan air yang suci. Sebagaimana telah diketahui nama tersebut sekarang digunakan untuk keseluruhan kompleks tempat suci itu yaitu Pura Tirtha Empul (Bernet Kempers, 1977: 160; Estudiantin, 2003: 120-121).

2.3 Deskripsi Pura Tirtha Empul

Pura Tirtha Empul terletak di wilayah Desa Manukaya, Kecamatan Tampak Siring, Kabupaten Daerah Tingkat II Gianyar. Pura ini tepatnya terletak di sebelah barat Sungai Pakerisan dan di sebelah timur Istana Negara di Tampak Siring, berada pada ketinggian 479 meter di atas permukaan laut. Pura Tirtha Empul berada di sekitar Daerah Aliran Sungai (DAS) Pakerisan dan memiliki arah hadap ke timur laut. Pintu masuk yang berupa candi bentar pura itu menghadap ke selatan. Tidak kurang dari 2 ha luas keseluruhan bidang tanah yang menjadi kompleks pura tersebut, dengan batas-batasnya sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan tanah pesawahan, sebelah timur berbatasan dengan Sungai

Pakerisan, sebelah selatan berbatasan dengan kompleks kios kerajinan industri rumah tangga, dan sebelah barat berbatasan dengan bukit tempat berdirinya Istana Presiden Republik Indonesia. Denah halaman Pura Tirtha Empul berbentuk empat persegi panjang, yang memanjang dari arah timur laut ke arah barat daya. Secara horizontal bangunan pura ini dibagi menjadi tiga halaman, yaitu *jeroan* (halaman utama), *jaba tengah* (halaman tengah), dan *jaba* (halaman luar), masing-masing halaman dibatasi oleh tembok *penyengker* dari batu bata. Pada masing-masing halaman tersebut ada sejumlah bangunan yang mempunyai fungsi-fungsi tertentu, yaitu sebagai berikut:

a. *Jeroan*

Halaman *jeroan* dibagi menjadi dua, bagian barat dan bagian timur. Di halaman bagian paling barat terdapat dua kompleks penyucian, pada sudut barat daya salah satu penyucian tersebut terdapat *Bale Kul-Kul*. Bangunan inti terdapat di sebelah timur *jeroan* berupa *Tepassana*. Letak *Tepassana* berdekatan dengan *Penyimpanan*, *Gedong Limas*, *Cau*, *Gedong Sari*, *Bale Pengaruman* dan *Bale Peselang*. Di sebelah barat halaman terdapat *Bale Penandingan* dan *Bale Gong* di sisi barat. Di tengah halaman terdapat *Bale Priyasan*, *Bale Pemereman*, *Bale Pewedan*, *Pelinggih Maya Denawa*, *Pelinggih Patih Maya Denawa*, *Bale Priyasan Dewa*, *Gedong Pengemit*, *Piyasan Ngurah Agung*, *Gedong Ngurah Agung*, dan *Gedong Dewa*.

b. *Jaba Tengah*

Bangunan yang terdapat di halaman ini antara lain *Bale Pegat*, *Bale Agung*, dan *Bale Gong*. Di sisi timur halaman terdapat Kolam Taman Suci, tempat dipahatkannya relief yang akan dibahas dalam kajian ini dan batu pembagi air. Di selatan halaman terdapat beberapa pemandian, yaitu *Panca Tirtha*, *Tirtha Pengebur Impian Ala*, *Tirtha Pengebur Seluwiran Mala*, dan *Tirtha Pelebur Kena Gering Camah*.

c. *Jaba*

Pada halaman *jaba* terdapat pemandian umum, *wantilan* dan kolam renang.

2.4 Relief Dinding Taman Suci

Taman suci terletak di bagian timur *jaba tengah*, berupa sebuah telaga atau kolam dengan candi bentar sebagai pintu masuknya. Ada beberapa mata air yang mengalirkan airnya ke telaga itu. Kolam tersebut berbentuk persegi panjang dengan ukuran 25m x 21m. Di sekelilingnya terdapat tembok yang terbuat dari batu dengan ukiran motif wayang kulit Bali. Panil relief tersebut berbentuk empat persegi panjang vertikal (yang menggambarkan figur tokoh) sebanyak 27 panil, panil berbentuk empat persegi panjang horizontal (yang menggambarkan hiasan sulur daun) sebanyak 46 panil, dan pilar kosong berhias sebanyak 21 pilar. Seluruh panil relief terdapat pada dinding utara, timur, selatan, dan barat. Pada dinding sebelah utara terdapat 21 panil, terdiri dari 6 panil yang menggambarkan tokoh, 10 panil yang menggambarkan sulur-suluran, dan 5 pilar kosong; dinding sebelah barat terdapat 25 panil, terdiri dari 8 panil yang menggambarkan tokoh, 12 panil yang menggambarkan sulur-suluran, dan 5 pilar kosong; dinding sebelah selatan terdapat 21 panil, terdiri dari 6 panil yang menggambarkan tokoh, 10 panil yang menggambarkan sulur-suluran, dan 5 pilar kosong; sedangkan pada dinding sebelah timur terdapat 27 panil, terdiri dari 7 panil yang menggambarkan tokoh, 14 panil yang menggambarkan sulur-suluran, dan 6 pilar kosong.

2.5 Deskripsi Relief pada Dinding Kolam Taman Suci

Pendeskripsian relief disesuaikan dengan penomoran relief, dari arah ke kanan ke kiri dimulai dari sisi kanan pintu gerbang kolam Taman Suci yang terletak pada dinding sebelah barat, karena pada umumnya penggambaran dan pembacaan relief pada bangunan suci keagamaan dimulai dari arah kiri ke kanan atau sesuai dengan arah jarum jam (*pradaksina*).

Dinding Barat



Foto 2.1 Panil 1
(Wira Pratama, 2008)

Panil 1 terletak pada pilar sebelah kanan pintu gerbang Kolam Taman Suci, berbentuk empat persegi panjang vertikal dengan ukuran 60 x 24 cm, keadaan panil sudah rusak sehingga tidak jelas apa yang dipahatkan, hanya terlihat kaki kanan dan hiasan kain seorang tokoh pada bagian bawah panil. Di atas dan bawah panil tersebut terdapat hiasan ornamental.



Foto 2.2 Panil 2
(Wira Pratama, 2008)

Panil 2 berbentuk empat persegi panjang horizontal berukuran 193 x 72 cm, menggambarkan suluran daun dengan pusat sulur berupa tunas muda yang berada di pojok kanan bawah panil dengan 7 bunga berukuran besar, 6 bunga berukuran kecil, dan 6 kuncup bunga, seluruh sulur daun menjalar ke arah kiri. Pada sisi kiri dan kanan bingkai panil terdapat hiasan ornamental.

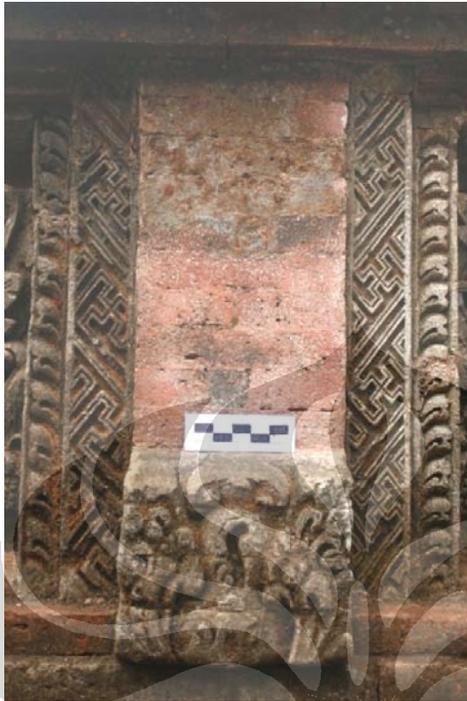


Foto 2.3 Panil 3
(Wira Pratama, 2008)

Panil 3 berbentuk empat persegi panjang vertikal dengan ukuran 66 x 23 cm, tidak terdapat gambar tokoh atau pun sulur daun, hanya berupa pilar kosong dengan hiasan ornamental di bagian bawah pilar.



Foto 2.4 Panil 4
(Wira Pratama, 2008)

Panil 4 berbentuk empat persegi panjang horizontal berukuran 159 x 62 cm, menggambarkan suluran daun dengan pusat sulur berupa tunas muda yang berada di pojok kiri bawah panil dengan 4 bunga berukuran besar dan 6 bunga berukuran kecil, seluruh sulur daun menjalar ke arah kanan. Bagian bawah panil terdapat bagian pahatan yang rusak. Pada sisi kiri dan kanan bingkai panil terdapat hiasan ornamental.



Foto 2.5 Panil 5

(Wira Pratama, 2008)

Panil 5 berbentuk empat persegi panjang vertikal dengan ukuran 51 x 20 cm. Di atas dan di bawah panil terdapat hiasan ornamental. Panil ini menggambarkan figur tokoh yang sedang berdiri, badan tegak, tubuhnya kurus, perut tidak buncit, posisi kepala tegak menghadap ke kiri, ekspresi alis tenang, mata terbuka biasa, bentuk mata agak sipit, hidung mancung, mulut biasa dalam keadaan tenang tidak tersenyum, memakai

mahkota *gelung keling*, memakai *jamang*⁶ bergerigi tinggi, memakai *sumping*⁷ berbentuk daun, memakai anting-anting berbentuk daun, memakai seuntai kalung berbentuk lembaran melebar dengan hiasan berupa girlande tali yang menggantung di pangkal leher dan menjuntai hingga ke depan dada, memakai *upavita*⁸ berbentuk untaian tali polos dan untaian di atas pita di bahu kanan dan menggantung hingga pertengahan paha, memakai *anteng*⁹ berbentuk tali polos, memakai selempang pangkal lengan di kedua lengannya, tangan kanannya disilangkan ke depan dada dengan ibu jari, telunjuk dan kelingking teracung, tangan kiri mengepal di atas pertengahan paha, memakai kelat bahu berbentuk tali polos dengan simbar tengah berbentuk segitiga, masing-masing dua kelat bahu di tiap lengan, memakai sepasang gelang tangan di tiap tangan berbentuk tali polos dengan hiasan berupa simbar, posisi kaki kiri menghadap ke samping kiri, kaki kanan agak di angkat dan menghadap ke samping kanan, lutut digambarkan dengan batas yang jelas, memakai kain pendek sampai di atas lutut berpola garis-

⁶ Suatu jenis perhiasan yang dikenakan di atas dahi, di bawah mahkota (Maulana, 1997: 115).

⁷ Suatu hiasan yang dipakai di bagian atas telinga (penghias telinga).

⁸ Selempang pertanda kedudukan, disebut juga tali atau selempang kasta, biasanya digantungkan hanya pada satu bahu, khususnya bahu sebelah kiri.

⁹ Ikat dada pada ketinggian puting.

garis besar, mengenakan ikat pinggang, *wiru*¹⁰, *uncal*¹¹, *sampur*¹², dan gelang kaki berbentuk tali polos.



Foto 2.6 Panil 6
(Wira Pratama, 2008)

Panil 6 berbentuk empat persegi panjang horizontal berukuran 157 x 62 cm, menggambarkan suluran daun dengan pusat sulur berupa tunas muda yang berada di pojok kanan bawah panil dengan 4 bunga berukuran besar dan 8 bunga berukuran kecil, seluruh sulur daun menjalar ke arah kiri. Pada sisi kiri dan kanan bingkai panil terdapat hiasan ornamental.



Foto 2.7 Panil 7
(Wira Pratama, 2008)

Panil 7 berbentuk empat persegi panjang vertikal dengan ukuran 67 x 23 cm, tidak terdapat gambar tokoh atau pun sulur daun, hanya berupa pilar kosong dengan hiasan ornamental di bagian bawah pilar.

¹⁰ Lipatan kain yang terjuntai.

¹¹ Suatu perhiasan, biasanya berbentuk pita atau untaian yang tergantung pada ikat pinggang atau ikat pinggul, terurai di depan pangkal paha. Uncal merupakan hiasan pelengkap.

¹² Semacam selendang yang dipakai sebagai unsur pelengkap kain yang digantungkan sekitar pinggang atau pinggul, dan ujungnya terurai lepas di kiri dan kanan pinggang.



Foto 2.8 Panil 8
(Wira Pratama, 2008)

Panil 8 berbentuk empat persegi panjang horizontal berukuran 155 x 63 cm, menggambarkan suluran daun dengan

pusat sulur berupa tunas muda yang berada di pojok kiri bawah panil dengan 6 bunga berukuran besar, 2 bunga berukuran kecil, dan 4 kuncup bunga, seluruh sulur daun menjalar ke arah kiri. Pada sisi kiri dan kanan bingkai panil terdapat hiasan ornamental.

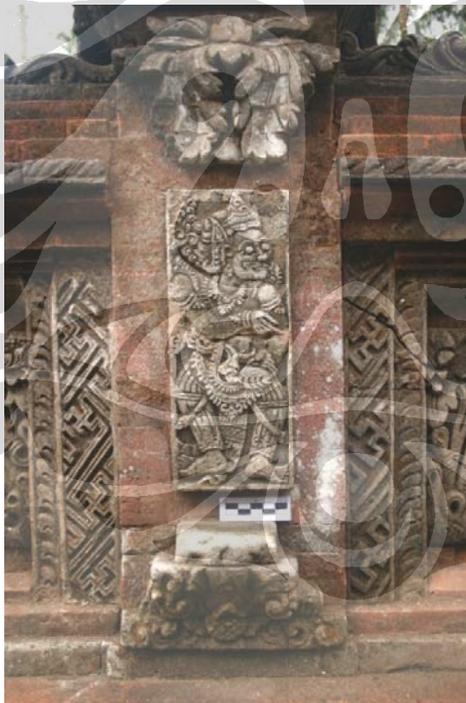


Foto 2.9 Panil 9
(Wira Pratama, 2008)

Panil 9 berbentuk empat persegi panjang vertikal dengan ukuran 50 x 20 cm. Di atas dan di bawah panil terdapat hiasan ornamental. Panil ini menggambarkan figur tokoh yang sedang berdiri, bentuk badan sedang, perut tidak buncit, kepala dan wajah menghadap ke kiri, posisi kepala tegak, ekspresi alis mencureng, bentuk mata bulat (melotot), mulut tertutup (tidak sedang tersenyum), tokoh tersebut memakai mahkota *supit urang*,

jamang berbentuk gerigi, *sumping* berbentuk daun, *subang* berbentuk bundaran, kalung berbentuk lembaran melebar yang tergantung pada pangkal leher hingga dada, *upavita* berbentuk untaian biji yang tergantung pada bahu kanan hingga pertengahan paha, ikat dada berbentuk tali polos. Tangan kanan menyilang di

Universitas Indonesia

depan dada dengan ibu jari dan telunjuk teracung ke bawah, tangan kiri menempel pada tubuh bagian kiri dengan jari-jari mengepal dan menempel pada paha kiri. Tokoh tersebut memakai kelat bahu berbentuk tali polos dengan simbar segitiga, gelang tangan berbentuk tali polos dengan hiasan berupa simbar. Lutut digambarkan dengan batas yang jelas, mengenakan kain (celana) panjang hingga pergelangan kaki dengan pola garis-garis tebal, *wiru*, ikat pinggang, *sampur*, *uncal*. Kaki kanan agak sedikit diangkat, kedua lutut agak ditekuk dan menghadap ke samping (keluar).



Foto 2.10 Panil 10
(Wira Pratama, 2008)

Panil 10 berbentuk empat persegi panjang horizontal berukuran 149 x 61 cm, menggambarkan suluran daun dengan pusat sulur berupa tunas muda yang berada di pojok kanan bawah panil dengan 5 bunga berukuran besar dan 5 bunga berukuran kecil, seluruh sulur daun menjalar ke kiri. Pada sisi kiri dan kanan panil terdapat hiasan ornamental.



Foto 2.11 Panil 11
(Wira Pratama, 2008)

Panil 11 berbentuk empat persegi panjang vertikal dengan ukuran 68 x 24 cm, tidak terdapat gambar tokoh atau pun sulur daun, hanya berupa pilar kosong dengan hiasan ornamental di bagian bawah pilar.



Foto 2.12 Panil 12
(Wira Pratama, 2008)

Panil 12 berbentuk empat persegi panjang horizontal berukuran 141 x 62 cm, menggambarkan suluran daun dengan pusat sulur berupa tunas muda yang berada di pojok kiri bawah panil dengan 4 bunga berukuran besar, 4 bunga berukuran kecil, dan 4 kuncup bunga, seluruh sulur daun menjalar ke arah kanan. Pada sisi kiri dan kanan bingkai panil terdapat hiasan ornamental.



Foto 2.13 Panil 13
(Wira Pratama, 2008)

Panil 13 berbentuk empat persegi panjang vertikal dengan ukuran 46 x 19 cm. Di atas dan di bawah panil terdapat hiasan ornamental. Panil 13 menggambarkan figur tokoh yang sedang berdiri, bentuk tubuh sedang, perut buncit, posisi kepala tegak, wajahnya menghadap ke kiri, ekspresi alis mencureng, mata bulat (melotot), hidung mancung, mulut menyeringai sehingga tampak deretan giginya,

memakai *jamang* berbentuk pipih bergerigi, di kepala bagian belakang terdapat hiasan rambut yang berentuknya menyerupai kepala burung, memakai *sumping* berbentuk daun, memakai kalung berbentuk lembaran melebar yang tergantung pada pangkal leher menjuntai hingga dada, memakai *upavita* berbentuk untaian biji yang tergantung di bahu kanan hingga pertengahan paha dan memakai selempang pangkal lengan. Tangan kanan menyilang di depan dada dengan ibu jari dan jari tengah saling bertaut, jari telunjuk teracung, tangan kiri menempel pada tubuh bagian kiri dengan jari-jari mengepal diletakkan pada pangkal paha kiri. Tokoh tersebut juga memakai kelat bahu berbentuk tali polos dengan simbar berbentuk segitiga, memakai gelang tangan berbentuk tali polos dengan hiasan berupa simbar. Batas lutut digambarkan dengan batas yang jelas, mengenakan kain pendek hingga di atas lutut, memakai ikat pinggang, *uncal*, *wiru* dan *sampur*. Kedua kaki agak ditekuk dan menghadap ke samping (keluar), tumit kaki kanan agak diangkat, memakai gelang kaki berbentuk lembaran melebar.



Foto 2.14 Panil 4
(Wira Pratama, 2008)

Panil 14 berbentuk empat persegi panjang horizontal berukuran 147 x 61 cm, menggambarkan suluran daun dengan pusat sulur berupa tunas muda yang berada di pojok kanan bawah panil dengan 4 bunga berukuran besar, 3 bunga berukuran kecil, dan 6 kuncup bunga, seluruh sulur daun menjalar ke arah kiri. Pada sisi kiri dan kanan bingkai panil terdapat hiasan ornemental.



Foto 2.15 Panil 15
(Wira Pratama, 2008)

Panil 15 berbentuk empat persegi panjang vertikal dengan ukuran 68 x 24 cm, tidak terdapat gambar tokoh atau pun sulur daun, hanya berupa pilar kosong dengan hiasan ornemental di bagian bawah pilar.



Foto 2.16 Panil 16
(Wira Pratama, 2008)

Panil 16 berbentuk empat persegi panjang horizontal berukuran 1147 x 61 cm, menggambarkan suluran daun dengan pusat sulur berupa

tunas muda yang berada di pojok kiri bawah panil dengan 2 bunga berukuran besar, 6 bunga berukuran kecil, dan 3 kuncup bunga, seluruh sulur daun menjalar ke arah kanan. Pada sisi kiri dan kanan bingkai panil terdapat hiasan ornamental. Pahatan di bagian tengah bawah panil rusak.



Foto 2.17 Panil 17
(Wira Pratama, 2008)

Panil 17 berbentuk empat persegi panjang vertikal dengan ukuran 47 x 19 cm. Di atas dan di bawah panil terdapat hiasan ornamental. Panil ini menggambarkan figur tokoh yang sedang berdiri, bentuk badan gemuk, perut buncit, kepala tegak, wajah menghadap ke kiri, ekspresi alis tenang, bentuk mata bulat, mulut menganga sehingga terlihat gigi, telinga besar, leher bergelambir, rambut disanggul di puncak

kepala, memakai *jamang* berbentuk pipih datar, *sumping* berbentuk bunga, *subang* berbentuk bundaran pipih. Posisi badan menghadap ke kiri, tangan kanan memegang paha kanan, tangan kiri di angkat ke atas dengan ibu jari, jari tengah,

Universitas Indonesia

dan jari manis saling bertaut sedangkan jari lainnya teracung, memakai gelang tangan berbentuk tali polos. Lutut digambarkan dengan batas yang jelas, mengenakan kain pendek hingga di atas lutut dan ikat pinggang. Kaki kanan diangkat hingga paha sejajar dengan pinggang, lutut kanan menghadap ke samping kanan dan lutut kiri menghadap ke samping kiri.



Foto 2.18 Panil 18
(Wira Pratama, 2008)

Panil 18 berbentuk empat persegi panjang horizontal berukuran 14 x 61 cm, menggambarkan suluran daun dengan

pusat sulur berupa tunas muda yang berada di pojok kanan bawah panil dengan 3 bunga berukuran besar, 7 bunga berukuran kecil, dan 4 kuncup bunga, seluruh sulur daun menjalar ke arah kiri. Pada sisi kiri dan kanan bingkai panil terdapat hiasan ornamental.



Foto 2.19 Panil 19
(Wira Pratama, 2008)

Panil 19 berbentuk empat persegi panjang vertikal dengan ukuran 66 x 23 cm, tidak terdapat gambar tokoh atau pun sulur daun, hanya berupa pilar kosong dengan hiasan ornamental di bagian bawah pilar.



Foto 2.20 Panil 20
(Wira Pratama, 2008)

Panil 20 berbentuk empat persegi panjang horizontal berukuran 155 x 70 cm, menggambarkan suluran daun dengan pusat sulur berupa tunas muda yang berada di tengah bawah panil dengan 5 bunga berukuran besar, 11 bunga berukuran kecil, seluruh sulur daun menjalar ke arah kiri dan kanan. Pada sisi kiri dan kanan bingkai panil terdapat hiasan ornamental. Bagian tengah panil terdapat pahatan yang telah rusak.



Foto 2.21 Panil 21
(Wira Pratama, 2008)

Panil 21 berbentuk empat persegi panjang horizontal berukuran 91 x 48 cm, menggambarkan suluran daun dengan pusat sulur berupa bonggol yang berada di tengah bawah panil dengan seluruh sulur daun menjalar ke arah kiri dan kanan. Pada sisi kiri dan kanan bingkai panil terdapat hiasan ornamental.



Foto 2.22 Panil 22
(Wira Pratama, 2008)

Panil 22 berbentuk empat persegi panjang vertikal dengan ukuran 47 x 19 cm. Di atas dan di bawah panil terdapat hiasan ornamental. Panil ini menggambarkan figur tokoh yang sedang berdiri, bentuk tubuh sedang, perut buncit, kepala tegak, wajah menghadap ke kanan, ekspresi alis tenang, bentuk mata bulat, mulut menganga, rambut diikat (dikuncir) di bagian atas kepala, memakai *jamang* berbentuk tebal membulat, *sumping* berbentuk bunga, *subang* berbentuk bundaran membola, dada menghadap ke kiri, lengan kanan menempel di samping kanan tubuh, tangan kanan menempel pada paha kanan dengan ibu jari dan telunjuk teracung, lengan kiri menyilang di depan dada dengan telunjuk mengacung di depan mulut. Tokoh tersebut memakai gelang tangan berbentuk tali polos, lutut

Universitas Indonesia

digambarkan dengan jelas, memakai kain berjenis cawat dan *sampur*. Kedua kaki menyamping, menghadap ke arah kiri.

Dinding Utara



Foto 2.23 Panil 23
(Wira Pratama, 2008)

Panil 23 berbentuk empat persegi panjang vertikal dengan ukuran 48 x 20 cm. Di atas dan di bawah panil terdapat hiasan ornamental. Panil ini menggambarkan figur tokoh yang sedang berdiri, bentuk badan gemuk, perut buncit, kepala tegak, wajah menghadap ke kiri, ekspresi alis tenang, bentuk mata bulat (melotot), hidung besar, mulut menganga, memiliki taring, telinga besar, rambut ikal, memakai

sumping berbentuk bunga, dada menghadap ke kiri, memakai sepasang selempang dada menyilang yang tergantung pada bahu kiri dan kanan. Lengan kanan menyilang di depan perut bagian atas dengan ibu jari dan telunjuk teracung, lengan kiri menyilang di depan pinggang dengan semua jari tangan mengepal, memakai gelang tangan berbentuk tali polos. Batas lutut digambarkan dengan jelas, mengenakan kain jenis cawat, ikat pinggang dan *uncal*, kedua kaki menghadap ke kiri.



Foto 2.24 Panil 24
(Wira Pratama, 2008)

Panil 24 berbentuk empat persegi panjang horizontal berukuran 116 x 65 cm, menggambarkan sulur daun dengan

pusat sulur berupa bonggol yang berada di tengah bawah panil dengan seluruh sulur daun menjalar ke arah kiri dan kanan. Pada sisi kiri dan kanan bingkai panil terdapat hiasan ornamental.



Foto 2.25 Panil 25
(Wira Pratama, 2008)

Panil 25 berbentuk empat persegi panjang vertikal dengan ukuran 72 x 23 cm, tidak terdapat gambar tokoh atau pun sulur daun, hanya berupa pilar kosong dengan hiasan ornamental di bagian bawah pilar.



Foto 2.26 Panil 26
(Wira Pratama, 2008)

Panil 26 berbentuk empat persegi panjang horizontal berukuran 116 x 64 cm, menggambarkan suluran daun dengan

pusat sulur berupa bonggol yang berada di tengah bawah panil dengan seluruh sulur daun menjalar ke arah kiri dan kanan. Pada sisi kiri dan kanan bingkai panil terdapat hiasan ornamental.



Foto 2.27 Panil 27
(Wira Pratama, 2008)

Panil 27 berbentuk empat persegi panjang vertikal dengan ukuran 48 x 18 cm. Di atas dan di bawah panil terdapat hiasan ornamental. Panil ini menggambarkan figur tokoh yang sedang berdiri, bentuk tubuh sedang, perut buncit, posisi kepala tegak, wajah menghadap ke kiri, ekspresi alis mencureng, bentuk mata bulat (melotot), hidung besar mencuat ke atas, mulut menganga, memiliki taring, rambut ikal,

memakai *subang* berbentuk daun, dada menghadap ke kiri, memakai kalung berbentuk tali polos yang tergantung pada pangkal leher menjuntai hingga dada, memakai selempang pangkal lengan. Lengan kanan menyilang di depan dada dengan ibu jari dan telunjuk saling bertaut dan jari-jari lainnya mengepal, lengan kiri menempel pada tubuh bagian kiri, jari-jari kanan mengepal disamping perut

Universitas Indonesia

dengan ibu jari teracung, memakai gelang tangan berbentuk tali polos dengan hiasan simbar. Lutut digambarkan dengan batas yang jelas, mengenakan kain pendek hingga pertengahan paha, ikat pinggang, *uncal*, *sampur*, memakai gelang kaki berbentuk tali polos, kedua kaki menghadap ke arah samping kiri.



Foto 2.28 Panil 28
(Wira Pratama, 2008)

Panil 28 berbentuk empat persegi panjang horizontal berukuran 125 x 67 cm, menggambarkan suluran daun dengan pusat sulur berupa bonggol yang berada di tengah bawah panil dengan seluruh sulur daun menjalar ke arah kiri dan kanan. Pada sisi kiri dan kanan bingkai panil terdapat hiasan ornamental.

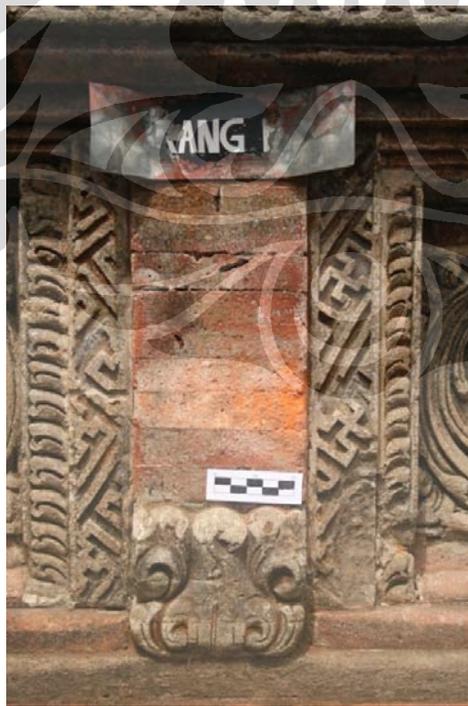


Foto 2.29 Panil 29
(Wira Pratama, 2008)

Panil 29 berbentuk empat persegi panjang vertikal dengan ukuran 66 x 23 cm, tidak terdapat gambar tokoh atau pun sulur daun, hanya berupa pilar kosong dengan hiasan ornamental di bagian bawah pilar.



Foto 2.30 Panil 30
(Wira Pratama,
2008)

Panil 30 berbentuk empat persegi panjang horizontal berukuran 121 x 62 cm, menggambarkan suluran daun dengan

pusat sulur berupa *torso* (kepala dan setengah dada) makhluk yang menyerupai raksasa yang memiliki rambut ikal, daun telinga panjang dan besar, dan kedua tangannya menutupi wajah yang berada di tengah bawah panil dengan seluruh sulur daun menjalar ke arah kiri dan kanan. Pada sisi kiri dan kanan bingkai panil terdapat hiasan ornamental.

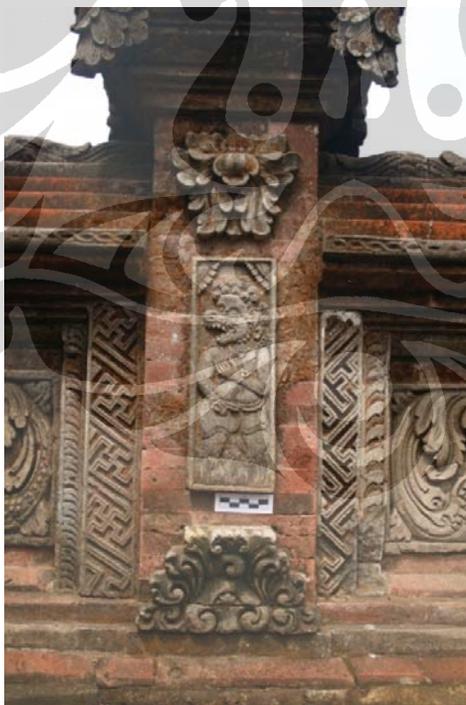


Foto 2.31 Panil 31
(Wira Pratama, 2008)

Panil 31 berbentuk empat persegi panjang vertikal dengan ukuran 50 x 18 cm. Di atas dan di bawah panil terdapat hiasan ornamental. Panil ini menggambarkan figur tokoh yang sedang berdiri, bentuk tubuh gemuk, perut buncit, kepala tegak, wajah menghadap ke kanan, ekspresi alis mencureng, bentuk mata bulat (melotot), hidung besar, mulut menganga, memiliki taring, rambut ikal, memakai *subang*

berbentuk susunan mutiara. Dada menghadap ke depan, memakai kalung berbentuk lembaran melebar yang tergantung pada pangkal leher dan menjuntai

Universitas Indonesia

hingga dada, memakai selempang pangkal lengan, lengan kanan enenpel pada tubuh, tangan kanan menempel pada pangkal paha kanan dengan jari telunjuk dan jari tengah teracung dan jari lainnya mengepal, lengan kiri menyilang di depan dada, ibu jari dan telunjuk saling bertaut dan ketiga jari lain agak ditekuk, memakai gelang tangan berbentuk tali polos dengan hiasan berupa simbar. Puser digambarkan dengan goresan, lutut digambarkan dengan jelas, memakai kain pendek hingga di atas lutut dan ikat pinggang. Kedua kaki menghadap ke depan tetapi sebagian kaki tidak terlihat karena tertutup sesuatu yang menyerupai rerumputan.



Foto 2.32 Panil 32
(Wira Pratama, 2008)

Panil 32 berbentuk empat persegi panjang horizontal berukuran 127 x 62 cm, menggambarkan suluran daun dengan pusat sulur berupa bonggol yang berada di tengah bawah panil dengan seluruh sulur daun menjalar ke arah kiri dan kanan. Pada sisi kiri dan kanan bingkai panil terdapat hiasan ornamental.



Foto 2.33 Panil 33
(Wira Pratama, 2008)

Panil 33 berbentuk empat persegi panjang vertikal dengan ukuran 71 x 24 cm, tidak terdapat gambar tokoh atau pun sulur daun, hanya berupa pilar kosong dengan hiasan ornamental di bagian bawah pilar.



Foto. 2.34 Panil 34
(Wira Pratama, 2008)

Panil 34 berbentuk empat persegi panjang horizontal berukuran 118 x 62 cm, menggambarkan suluran daun dengan pusat sulur berupa

bonggol yang berada di tengah bawah panil dengan seluruh sulur daun menjalar ke arah kiri dan kanan. Pada sisi kiri dan kanan bingkai panil terdapat hiasan ornamental.



Foto 2.35 Panil 35
(Wira Pratama, 2008)

Panil 35 berbentuk empat persegi panjang vertikal dengan ukuran 79 x 32 cm. Di atas dan di bawah panil terdapat hiasan ornamental. Panil ini menggambarkan figur tokoh yang sedang berdiri, bentuk tubuh sedang, perut tidak buncit, kepala tegak, wajah menghadap ke kiri, ekspresi alis mencureng, bentuk mata bulat (melotot), bentuk hidung bulat besar, mulut

menganga, memiliki taring, rambut lurus panjang terurai hingga bahu. Dada menghadap ke depan, memakai sepasang selempang dada menyilang yang tergantung pada bahu kanan dan kiri, kedua lengan menempel di samping tubuh dengan jari-jari terbuka lebar di depan perut. Lutut digambarkan dengan batas jelas, mengenakan kain pendek hingga lutut, sikap kaki kanan menyamping ke kanan, lututnya menghadap ke kanan, kaki kiri sedikit diangkat, lututnya menghadap ke samping kiri.



Foto 2.36 Panil 36
(Wira Pratama, 2008)

Panil 36 berbentuk empat persegi panjang horizontal berukuran 117 x 65 cm, menggambarkan suluran daun dengan pusat sulur

Universitas Indonesia

berupa bonggol yang berada di tengah bawah panil dengan seluruh sulur daun menjalar ke arah kiri dan kanan. Pada sisi kiri dan kanan bingkai panil terdapat hiasan ornemental.



Foto 2.37 Panil 37
(Wira Pratama, 2008)

Panil 37 berbentuk empat persegi panjang vertikal dengan ukuran 69 x 25 cm, tidak terdapat gambar tokoh atau pun sulur daun, hanya berupa pilar kosong dengan hiasan ornemental di bagian bawah pilar.



Foto 2.38 Panil 38
(Wira Pratama, 2008)

Panil 38 berbentuk empat persegi panjang horizontal berukuran 130 x 69 cm, menggambarkan suluran daun dengan pusat sulur berupa kepala dan setengah dada (*torso*) makhluk mirip raksasa dengan bentuk mata bulat, hidung besar, kuping panjang dan besar yang berada di tengah bawah panil dengan seluruh sulur daun menjalar ke arah kiri dan kanan. Pada sisi kiri dan kanan bingkai panil terdapat hiasan ornemental.

Universitas Indonesia



Foto 2.39 Panil 39
(Wira Pratama, 2008)

Panil 39 berbentuk empat persegi panjang vertikal dengan ukuran 48 x 20 cm. Di atas dan di bawah panil terdapat hiasan ornamental. Panil ini menggambarkan figur tokoh yang sedang berdiri, bentuk tubuh gemuk, perut buncit, kepala tegak, wajah menghadap ke kiri, ekspresi alis mencureng, bentuk mata bulat (melotot), hidung besar, mulut menganga, memiliki taring, telinga lebar, rambut dipilin dan mengembang di bagian atas kepala. Dada menghadap ke kiri, memakai kalung berbentuk tali polos yang tergantung pada pangkal leher dan menjuntai hingga dada, memakai selempang dada berbentuk polos, lengan kanan menempel di samping tubuh, tangan kanan di pangkal paha dengan jari mengepal, lengan kiri diangkat sehingga jari-jari sejajar dengan mulut, jari-jari tangan kanan mengepal kecuali ibu jari yang teracung, memakai gelang tangan berbentuk polos dengan hiasan beupa simbar. Puser digambarkan dengan goresan ke atas, lutut digambarkan dengan bentuk jelas, memakai kain pendek hingga pertengahan paha, memakai gelang kaki berbentuk tali polos, kedua kaki menghadap ke arah samping kiri.



Foto 2.40 Panil 40
(Wira Pratama, 2008)

Panil 40 berbentuk empat persegi panjang horizontal berukuran 128 x 58 cm, menggambarkan sulur daun dengan

pusat sulur berupa bonggol yang berada di tengah bawah panil dengan seluruh sulur daun menjalar ke arah kiri dan kanan. Pada sisi kiri dan kanan bingkai panil terdapat hiasan ornamental.



Foto 2.41 Panil 41
(Wira Pratama, 2008)

Panil 41 berbentuk empat persegi panjang vertikal dengan ukuran 66 x 23 cm, tidak terdapat gambar tokoh atau pun sulur daun, hanya berupa pilar kosong dengan hiasan ornamental di bagian bawah pilar.



Foto 2.42 Panil 42
(Wira Pratama, 2008)

Panil 42 berbentuk empat persegi panjang horizontal berukuran 133 x 63 cm, menggambarkan suluran daun dengan

pusat sulur berupa bonggol yang berada di tengah bawah panil dengan seluruh sulur daun menjalar ke arah kiri dan kanan. Pada sisi kiri dan kanan bingkai panil terdapat hiasan ornamental.



Foto 2.43 Panil 43
(Wira Pratama, 2008)

Panil 43 berbentuk empat persegi panjang vertikal dengan ukuran 48 x 20 cm. Di atas dan di bawah panil terdapat hiasan ornamental. Panil ini menggambarkan figur tokoh yang sedang berdiri, bentuk tubuh sedang, perut buncit, kepala tegak, wajah menghadap ke kiri, ekspresi alis mencureng, bentuk mata bulat (melotot), hidung besar, mulut menganga, memiliki taring, telinga

besar, rambut lurus panjang terurai hingga bahu, memakai *sumping* berbentuk bunga. Dada menghadap ke depan, memakai sepasang selempang dada menyilang yang tergantung pada kedua bahu, lengan kanan menyilang di depan dada sambil memegang suatu benda menyerupai pedang kecil, lengan kanan menempel disamping tubuh, tangan kiri menempel pada paha kiri sambil memegang seutas

Universitas Indonesia

tali. Lutut digambarkan dengan batas jelas, tidak memakai kain penutup, kedua kaki agak ditekuk dan menghadap ke kanan, kaki kanan agak diangkat.

Dinding Timur



Foto 2.44 Panil 44
(Wira Pratama, 2008)

Panil 44 berbentuk empat persegi panjang vertikal dengan ukuran 53 x 21 cm. Di atas dan di bawah panil terdapat hiasan ornamental. Panil ini menggambarkan figur tokoh yang sedang berdiri, bentuk tubuh gemuk, perut buncit, kepala tegak, wajah menghadap ke kanan, ekspresi alis mencureng, bentuk mata bulat (melotot), hidung bulat besar, mulut menganga, memiliki taring, rambutnya ikal hanya terdapat di bagian belakang kepala, memakai *sumping* berbentuk bunga. Dada condong ke samping kiri, memakai sepasang selempang dada menyilang yang tergantung pada bahu kanan dan kiri. Lengan kanan menempel di samping tubuh, tangan kanan di depan perut dengan jari-jari terkepal kecuali telunjuk yang mengacung, lengan kiri diangkat ke atas sambil mengangkat senjata yang menyerupai *vajra*¹³ di atas kepala. Lutut digambarkan dengan jelas, mengenakan kain jenis cawat dan ikat pinggang, kedua kaki menghadap ke samping kiri.

¹³ Petir. *Vajra* mula-mula digunakan dalam ikonografi Buddha, baru kemudian ditemukan dalam mitologi Hindu. Senjata ini mirip *trisula* tetapi tangkainya jauh lebih pendek, berfungsi sebagai pegangan dengan ujung dan pangkalnya berbentuk tiga sudut (berujung tiga).



Foto 2.45 Panil 45
(Wira Pratama, 2008)

Panil 45 berbentuk empat persegi panjang horizontal berukuran 84 x 51 cm, menggambarkan suluran daun dengan pusat sulur berupa

bonggol yang berada di tengah bawah panil dengan seluruh sulur daun menjalar ke arah kiri dan kanan. Pada sisi kiri dan kanan bingkai panil terdapat hiasan ornamental.

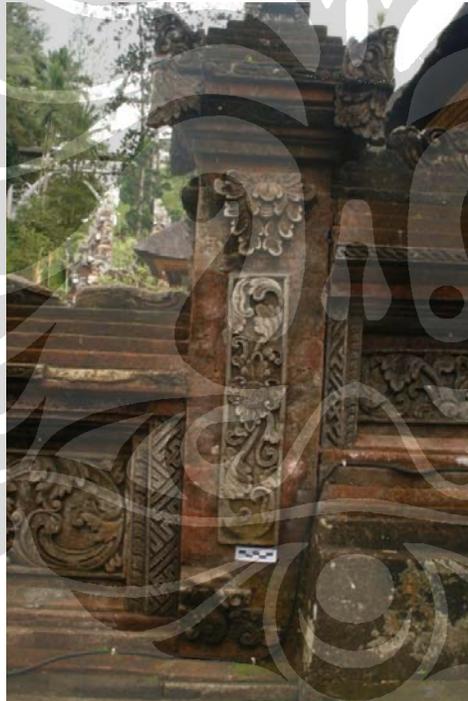


Foto 2.46 Panil 46
(Wira Pratama, 2008)

Panil 46 berbentuk empat persegi panjang vertikal berukuran 76 x 18 cm, menggambarkan suluran daun. Sulur daun pada panil 46 ini agak berbeda dengan sulur daun pada panil-panil sebelumnya, karena posisinya vertikal. Pusat sulur berupa bunga yang berada di tengah panil, seluruh sulurnya menjulur ke arah kiri dan kanan (atas dan bawah) panil. Di atas dan bawah panil terdapat hiasan ornamental.



Foto 2.47 Panil 47
(Wira Pratama, 2008)

Panil 47 berbentuk empat persegi panjang horizontal berukuran 165 x 65 cm, menggambarkan suluran daun dengan

pusat sulur berupa bonggol yang berada di tengah bawah panil dengan seluruh sulur daun menjalar ke arah kiri dan kanan. Pada sisi kiri dan kanan bingkai panil terdapat hiasan ornamental.



Foto 2.48 Panil 48
(Wira Pratama, 2008)

Panil 48 berbentuk empat persegi panjang vertikal dengan ukuran 65 x 33 cm, tidak terdapat gambar tokoh atau pun sulur daun, hanya berupa pilar kosong dengan hiasan ornamental di bagian bawah pilar.



Foto 2.49 Panil 49
(Wira Pratama, 2008)

Panil 49 berbentuk empat persegi panjang horizontal berukuran 170 x 62 cm, menggambarkan suluran daun dengan

pusat sulur berupa bonggol yang berada di tengah bawah panil dengan seluruh sulur daun menjalar ke arah kiri dan kanan. Pada sisi kiri dan kanan bingkai panil terdapat hiasan ornamental.



Foto 2.50 Panil 50
(Wira Pratama, 2008)

Panil 50 berbentuk empat persegi panjang vertikal dengan ukuran 49 x 21 cm. Di atas dan di bawah panil terdapat hiasan ornamental. Panil ini menggambarkan figur tokoh yang sedang berdiri, bentuk tubuh gemuk, perut buncit, kepala tegak, wajah menghadap ke kanan, ekspresi alis tenang, bentuk mata segitiga terbalik (agak sipit), mulut menganga, memiliki taring, telinga panjang, rambut ikal tetapi

hanya terdapat di bagian belakang kepala. Dada menghadap ke kanan, lengan kanan diangkat ke atas kepala, lengan kiri menempel di samping tubuh, tangan kanan di depan dada dengan ibu jari teracung dan jari lain mengepal. Lutut digambarkan dengan batas yang jelas, mengenakan kain berupa cawat dan ikat

pinggang. Kedua kakinya menghadap ke kanan, kaki kanan diangkat hingga tumit sejajar dengan pertengahan paha kiri sambil bertumpu pada seongkah batu.



Foto 2.51 Panil 51
(Wira Pratama, 2008)

Panil 51 berbentuk empat persegi panjang horizontal berukuran 164 x 62 cm, menggambarkan suluran daun dengan pusat sulur berupa bonggol yang berada di tengah bawah panil dengan seluruh sulur daun menjalar ke arah kiri dan kanan. Pada sisi kiri dan kanan bingkai panil terdapat hiasan ornamental.

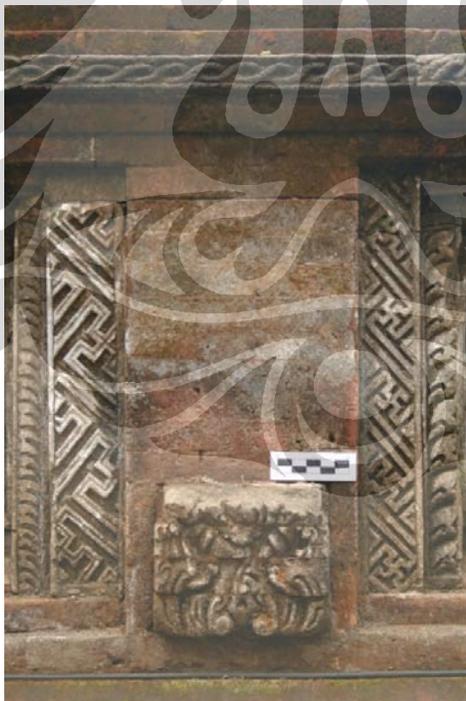


Foto 2.52 Panil 52
(Wira Pratama, 2008)

Panil 52 berbentuk empat persegi panjang vertikal dengan ukuran 66 x 23 cm, tidak terdapat gambar tokoh atau pun sulur daun, hanya berupa pilar kosong dengan hiasan ornamental di bagian bawah pilar.



Foto 2.53 Panil 53
(Wira Pratama, 2008)

Panil 53 berbentuk empat persegi panjang horizontal berukuran 164 x 61 cm, menggambarkan suluran daun dengan

pusat sulur berupa bonggol yang berada di tengah bawah panil dengan seluruh sulur daun menjalar ke arah kiri dan kanan. Pada sisi kiri dan kanan bingkai panil terdapat hiasan ornamental.



Foto 2.54 Panil 54
(Wira Pratama, 2008)

Panil 54 berbentuk empat persegi panjang vertikal dengan ukuran 45 x 19 cm. Di atas dan di bawah panil terdapat hiasan ornamental. Panil ini menggambarkan figur tokoh yang sedang berdiri, bentuk tubuh gemuk, perut buncit, kepala tegak, wajah menghadap ke kanan, ekspresi alis mencureng, bentuk mata bulat (melotot), hidung besar, mulut menganga, memiliki taring, rambut lurus panjang terurai

hingga bahu, memakai *sumping* berbentuk bunga. Dada menghadap ke kanan, lengan kanan diangkat ke atas sambil mengangkat palu di atas kepalanya, lengan kiri menempel di samping tubuh, tangan kiri di depan perut dengan jari-jari membuka, tidak memakai kain penutup sehingga kemaluannya terlihat. Lutut digambarkan dengan jelas, kedua kaki menghadap ke kanan, kaki kanan diangkat

Universitas Indonesia

hingga tumit sejajar dengan lutut kiri sambil bertumpu pada sebangkah batu dan kaki kirinya agak ditekuk.



Foto 2.55 Panil 55
(Wira Pratama, 2008)

Panil 55 berbentuk empat persegi panjang horizontal berukuran 160 x 63 cm, menggambarkan suluran daun dengan pusat sulur berupa bonggol yang berada di tengah bawah panil dengan seluruh sulur daun menjalar ke arah kiri dan kanan. Pada sisi kiri dan kanan bingkai panil terdapat hiasan ornamental.

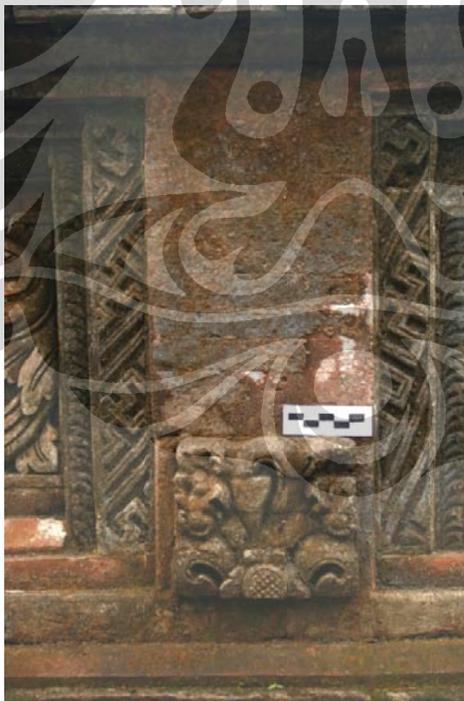


Foto 2.56 Panil 56
(Wira Pratama, 2008)

Panil 56 berbentuk empat persegi panjang vertikal dengan ukuran 65 x 30 cm, tidak terdapat gambar tokoh atau pun sulur daun, hanya berupa pilar kosong dengan hiasan ornamental di bagian bawah pilar.



Foto 2.57 Panil 57
(Wira Pratama, 2008)

Panil 57 berbentuk empat persegi panjang horizontal berukuran 133 x 66 cm, menggambarkan suluran daun dengan

pusat sulur berupa bonggol yang berada di tengah bawah panil dengan seluruh sulur daun menjalar ke arah kiri dan kanan. Pada sisi kiri dan kanan bingkai panil terdapat hiasan ornamental.



Foto 2.58 Panil 58
(Wira Pratama, 2008)

Panil 58 berbentuk empat persegi panjang vertikal dengan ukuran 50 x 20 cm. Di atas dan di bawah panil terdapat hiasan ornamental. Panil ini menggambarkan figur tokoh yang sedang berdiri, bentuk tubuh sedang, perut tidak buncit kepala tegak, wajah menghadap ke kanan, bentuk mata bulat (melotot) besar, mulut menganga, memiliki taring, rambut lurus panjang diikat (dikuncir) di bagian atas kepala.

Dada menghadap ke kanan, tangan kanan memegang senjata mirip *gadā*¹⁴ yang disandarkan di bahu kiri, lengan kiri menempel di samping tubuh, jari-jari tangan kanan mengepal di depan perut bagian bawah, tidak memakai kain penutup

¹⁴ Alat pemukul, bentuknya mirip pemukul kasti. Senjata ini digunakan untuk jarak dekat, yaitu dipukulkan.

sehingga kemaluannya terlihat. Lutut digambarkan dengan jelas, kedua kakinya menghadap ke samping kanan, kaki kanan sedikit diangkat sambil bertumpu pada sebungkah batu dan kaki kiri agak ditekuk.



Foto 2.59 Panil 59
(Wira Pratama, 2008)

Panil 59 berbentuk empat persegi panjang horizontal berukuran 161 x 61 cm, menggambarkan suluran daun dengan pusat sulur berupa bonggol yang berada di tengah bawah panil dengan seluruh sulur daun menjalar ke arah kiri dan kanan. Pada sisi kiri dan kanan bingkai panil terdapat hiasan ornamental.

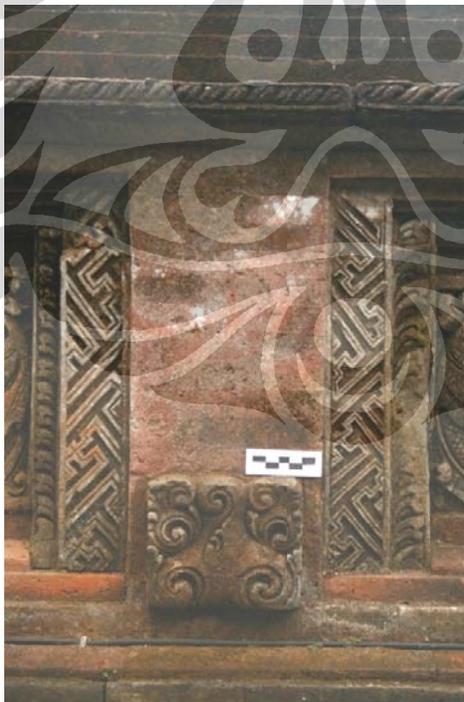


Foto 2.60 Panil 60
(Wira Pratama, 2008)

Panil 60 berbentuk empat persegi panjang vertikal dengan ukuran 68 x 30 cm, tidak terdapat gambar tokoh atau pun sulur daun, hanya berupa pilar kosong dengan hiasan ornamental di bagian bawah pilar.



Foto 2.61 Panil 61
(Wira Pratama, 2008)

Panil 62 berbentuk empat persegi panjang horizontal berukuran 159 x 62 cm, menggambarkan suluran daun dengan

pusat sulur berupa bonggol yang berada di tengah bawah panil dengan seluruh sulur daun menjalar ke arah kiri dan kanan. Pada sisi kiri dan kanan bingkai panil terdapat hiasan ornamental.



Foto 2.62 Panil 62
(Wira Pratama, 2008)

Panil 62 berbentuk empat persegi panjang vertikal dengan ukuran 47 x 20 cm. Di atas dan di bawah panil terdapat hiasan ornamental. Panil ini menggambarkan figur tokoh yang sedang berdiri, bentuk tubuh gemuk, perut buncit, kepala tegak, wajah menghadap ke kanan, ekspresi alis mencureng, bentuk mata bulat (melotot), hidung besar, mulut menganga, memiliki taring, rambut ikal, memakai *jamang*,

subang berbentuk roset. Dada menghadap ke kanan, memakai kalung berbentuk lembaran melebar, selempang dada berbentuk polos yang tergantung di bahu kiri, ikat dada berbentuk tali polos. Lengan kanan diangkat sambil mengangkat senjata yang menyerupai pedang di atas kepalanya, lengan kiri disamping tubuh, posisi tangan kiri mengepal di paha kiri, memakai kelat bahu berupa tali polos, gelang

Universitas Indonesia

tangan berupa tali polos. Lutut digambarkan dengan batas jelas, mengenakan kain pendek hingga di atas lutut, ikat pinggang, *uncal* dan *sampur*. Kaki kanan menghadap samping kanan dengan tumit diangkat, kaki kiri menghadap ke kiri dan sedikit diangkat.



Foto 2.63 Panil 63
(Wira Pratama, 2008)

Panil 63 berbentuk empat persegi panjang horizontal berukuran 176 x 68 cm, menggambarkan suluran daun dengan pusat sulur berupa bonggol yang berada di tengah bawah panil dengan seluruh sulur daun menjalar ke arah kiri dan kanan. Pada sisi kiri dan kanan bingkai panil terdapat hiasan ornemental.

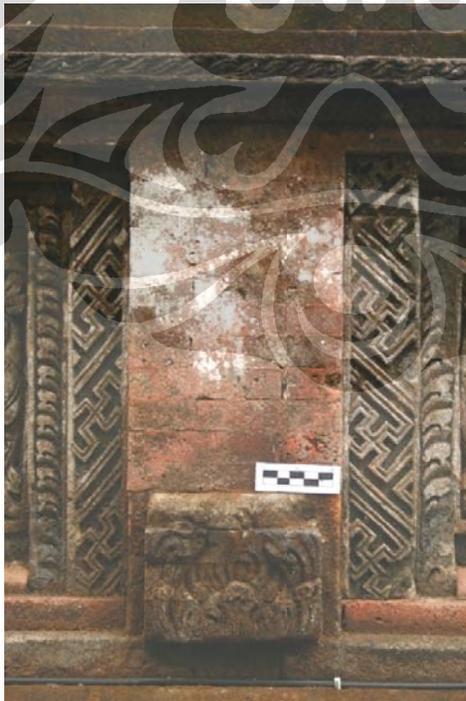


Foto 2.64 Panil 64
(Wira Pratama, 2008)

Panil 64 berbentuk empat persegi panjang vertikal dengan ukuran 70 x 31 cm, tidak terdapat gambar tokoh atau pun sulur daun, hanya berupa pilar kosong dengan hiasan ornemental di bagian bawah pilar.



Foto 2.65 Panil 65
(Wira Pratama, 2008)

Panil 65 berbentuk empat persegi panjang horizontal berukuran 161 x 63 cm, menggambarkan suluran daun dengan

pusat sulur berupa bonggol yang berada di tengah bawah panil dengan seluruh sulur daun menjalar ke arah kiri dan kanan. Pada sisi kiri dan kanan bingkai panil terdapat hiasan ornamental.



Foto 2.66 Panil 66
(Wira Pratama, 2008)

Panil 66 berbentuk empat persegi panjang vertikal dengan ukuran 47 x 20 cm. Di atas dan di bawah panil terdapat hiasan ornamental. Panil ini menggambarkan figur tokoh yang sedang berdiri, bentuk tubuh gemuk, perut buncit, kepala tegak, wajah menghadap ke kanan, ekspresi alis mencureng, bentuk mata bulat (melotot), hidung bulat besar, mulut menganga, memiliki taring, rambut ikal, memakai

jamang berbentuk gerigi, memakai *sumping*, *subang*. Dada menghadap ke kanan, memakai kalung berbentuk lembaran melebar yang tergantung pada pangkal leher hingga dada, memakai selempang dada berbentuk tali polos yang tergantung pada bahu kiri. Lengan kanan diangkat sambil mengangkat senjata di atas kepalanya, lengan kiri di samping tubuh, tangan kiri mengepal di paha kiri, memakai kelat

Universitas Indonesia

bahu berbentuk tali polos, gelang tangan berbentuk tali polos. Lutut digambarkan dengan batas jelas, mengenakan kain pendek hingga di atas lutut, ikat pinggang, *uncal*, *sampur* dan *wiru*. Kaki kanan menghadap ke kanan, kaki kiri menghadap ke kiri dan agak diangkat dan ditekuk.



Foto 2.67 Panil 67
(Wira Pratama, 2008)

Panil 67 berbentuk empat persegi panjang horizontal berukuran 166 x 64 cm, menggambarkan suluran daun dengan pusat sulur berupa bonggol yang berada di tengah bawah panil dengan seluruh sulur daun menjalar ke arah kiri dan kanan. Pada sisi kiri dan kanan bingkai panil terdapat hiasan ornamental.

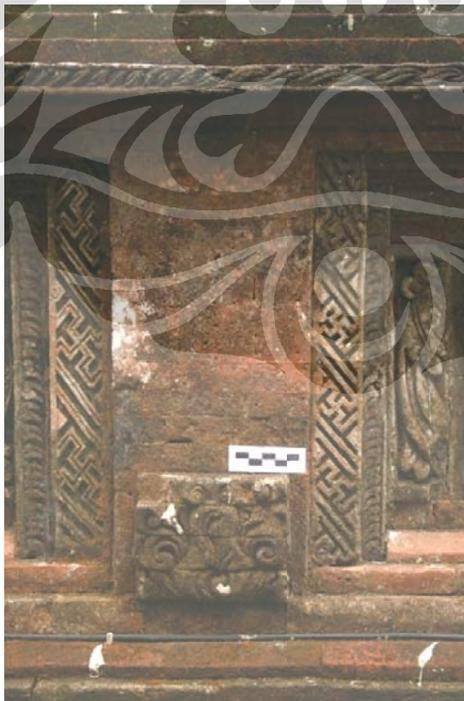


Foto 2.68 Panil 68
(Wira Pratama, 2008)

Panil 68 berbentuk empat persegi panjang vertikal dengan ukuran 68 x 30 cm, tidak terdapat gambar tokoh atau pun sulur daun, hanya berupa pilar kosong dengan hiasan ornamental di bagian bawah pilar.



Foto 2.69 Panil 69
(Wira Pratama, 2008)

Panil 69 berbentuk empat persegi panjang horizontal berukuran 165 x 62 cm, menggambarkan suluran daun dengan

pusat sulur berupa bonggol yang berada di tengah bawah panil dengan seluruh sulur daun menjalar ke arah kiri dan kanan. Pada sisi kiri dan kanan bingkai panil terdapat hiasan ornemental.



Foto 2.70 Panil 70
(Wira Pratama, 2008)

Panil 70 berbentuk empat persegi panjang vertikal dengan ukuran 56 x 22 cm. Di atas dan di bawah panil terdapat hiasan ornemental. Panil ini menggambarkan figur tokoh yang sedang berdiri, bentuk tubuh sedang, perut tidak buncit, kepala tegak, wajah menghadap ke kiri, ekspresi alis mencureng, bentuk mata bulat, mulut menganga, memiliki taring, memakai mahkota *supit urang*, *jamang*, *sumping* berbentuk daun, *subang* berbentuk daun. Dada condong ke kiri, memakai kalung berbentuk lembaran melebar yang tergantung

pada pangkal leher hingga dada, selempang dada yang tergantung pada bahu kanan. Tangan kanan menyilang di depan dada sambil mengepal, lengan kiri di

Universitas Indonesia

samping tubuh, tangan kiri mengepal di pangkal paha kiri, kedua kuku ibu jari panjang dan tajam, memakai kelat bahu berbentuk tali polos dengan hiasan segitiga-segitiga kecil, gelang berbentuk tali polos dengan hiasan segitiga-segitiga kecil seperti hiasan yang terdapat pada kelat bahu. Lutut digambarkan dengan batas yang jelas, mengenakan kain pendek hingga di atas lutut, ikat pinggang, *uncal*, *wiru*, dan *sampur*. Posisi kaki kanan agak ditekuk dan menghadap ke kanan, posisi kaki kiri diangkat hingga tumit sejajar dengan pertengahan betis dan menghadap ke kiri.

Dinding Selatan



Foto 2.71 Panil 71
(Wira Pratama, 2008)

Panil 71 berbentuk empat persegi panjang vertikal dengan ukuran 50 x 20 cm. Di atas dan di bawah panil terdapat hiasan ornamental. Panil ini menggambarkan figur tokoh yang sedang berdiri, bentuk tubuh sedang, perut buncit, posisi kepala tegak, ekspresi alis mencureng, bentuk mata bulat(melotot), mulut menganga, memiliki taring, memakai *jamang* berbentuk gerigi, *sumping* dan *subang*.

Memakai kalung yang tergantung pada pangkal leher hingga dada, tangan kanan diangkat ke atas sambil mengangkat senjata menyerupai *vajra* di atas kepalanya, lengan kiri menempel di samping tubuh, tangan kiri di depan perut dengan jari telunjuk dan ibu jari teracung, memakai kelat bahu dan gelang tangan. Lutut digambarkan dengan jelas, mengenakan kain pendek hingga pertengahan paha, kaki kanan diangkat sehingga pahanya sejajar dengan pinggang sambil bertumpu pada seongkah batu, kaki kiri ditekuk dan menghadap ke samping kiri.

Universitas Indonesia



Foto 2.72 Panil 72
(Wira Pratama, 2008)

Panil 72 berbentuk empat persegi panjang horizontal berukuran 124 x 64 cm, menggambarkan sulur daun dengan

pusat sulur berupa tunas muda yang berada di pojok kanan bawah panil dengan 2 bunga berukuran besar, 4 bunga berukuran kecil, dan 3 kuncup bunga, seluruh sulur daun menjalar ke arah kiri. Pada sisi kiri dan kanan bingkai panil terdapat hiasan ornamental.



Foto 2.73 Panil 73
(Wira Pratama, 2008)

Panil 73 berbentuk empat persegi panjang vertikal dengan ukuran 69 x 23 cm, tidak terdapat gambar tokoh atau pun sulur daun, hanya berupa pilar kosong dengan hiasan ornamental di bagian bawah pilar.



Foto 2.74 Panil 74
(Wira Pratama, 2008)

Panil 74 berbentuk empat persegi panjang horizontal berukuran 123 x 64 cm, menggambarkan suluran daun dengan

pusat sulur berupa tunas muda yang berada di pojok kiri bawah panil dengan 3 bunga berukuran besar, 3 bunga berukuran kecil, dan 3 kuncup bunga, seluruh sulur daun menjalar ke arah kanan. Pada sisi kiri dan kanan bingkai panil terdapat hiasan ornemental.

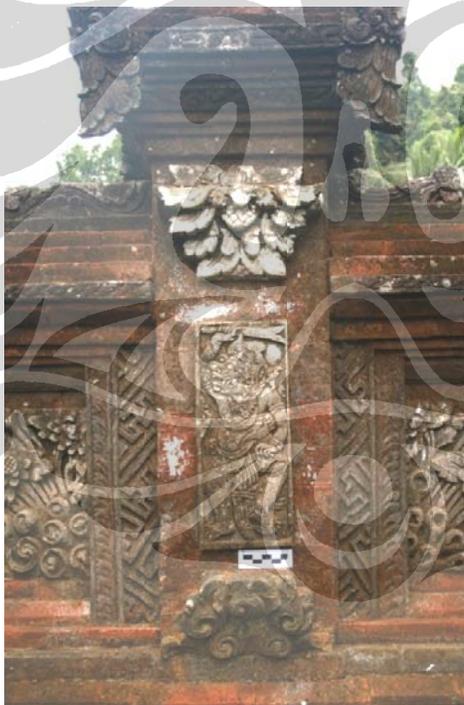


Foto 2.75 Panil 75
(Wira Pratama, 2008)

Panil 75 berbentuk empat persegi panjang vertikal dengan ukuran 48 x 20 cm. Di atas dan di bawah panil terdapat hiasan ornemental. Panil ini menggambarkan figur tokoh yang sedang berdiri, bentuk tubuh gemuk, perut buncit, posisi kepala menengadah (mendongak), ekspresi alis mencureng, bentuk mata bulat (melotot), hidung bulat besar mencuat ke atas, mulut menganga, memiliki taring, memakai

jamang berbentuk gerigi, *sumping* berbentuk daun, *subang* berbentuk daun. Dada menghadap ke kanan, memakai kalung berbentuk lembaran melebar yang tergantung pada pangkal leher dan menjuntai hingga dada, memakai selempang dada berbentuk tali polos yang tergantung pada bahu kiri, memakai *anteng*

Universitas Indonesia

berbentuk tali polos. Tangan kanan diangkat ke atas sambil memegang senjata menyerupai *vajra*, tangan kiri terkepal dan diletakan pada paha kiri, memakai kelat bahu berbentuk tali polos dengan hiasan berupa segitiga, gelang tangan berbentuk tali polos dengan hiasan berupa simbar. Lutut digambarkan dengan batas jelas, mengenakan kain pendek hingga di atas lutut, ikat pinggang, *uncal*, *wiru*, dan *sampur*. Kaki kanan menghadap ke samping kanan, kaki kiri menghadap ke samping kiri dan diangkat sehingga tumitnya sejajar dengan mata kaki kiri.



Foto 2.76 Panil 76
(Wira Pratama, 2008)

Panil 76 berbentuk empat persegi panjang horizontal berukuran 116 x 62 cm, menggambarkan suluran daun dengan pusat sulur berupa tunas muda yang berada di pojok kanan bawah panil dengan 3 bunga berukuran besar, 2 bunga berukuran kecil, dan 2 kuncup bunga, seluruh sulur daun menjalar ke arah kiri. Pada sisi kiri dan kanan bingkai panil terdapat hiasan ornamental.



Foto 2.77 Panil 77
(Wira Pratama, 2008)

Panil 77 berbentuk empat persegi panjang vertikal dengan ukuran 71 x 24 cm, tidak terdapat gambar tokoh atau pun sulur daun, hanya berupa pilar kosong dengan hiasan ornamental di bagian bawah pilar.



Foto 2.78 Panil 78
(Wira Pratama, 2008)

Panil 78 berbentuk empat persegi panjang horizontal berukuran 120 x 63 cm, menggambarkan suluran daun dengan pusat sulur berupa tunas muda yang berada di pojok kiri bawah panil dengan 4 bunga berukuran besar, 3 bunga berukuran kecil, dan 2 kuncup bunga, seluruh sulur daun menjalar ke arah kanan. Pada sisi kiri dan kanan bingkai panil terdapat hiasan ornamental.



Foto 2.79 Panil 79
(Wira Pratama, 2008)

Panil 79 berbentuk empat persegi panjang vertikal dengan ukuran 47 x 17 cm. Di atas dan di bawah panil terdapat hiasan ornamental. Panil ini menggambarkan figur tokoh yang sedang berdiri, bentuk tubuh gemuk, perut buncit, posisi kepala tegak, ekspresi alis tenang, bentuk mata segitiga terbalik (agak sipit), hidung bulat besar, mulut menganga sehingga terlihat satu giginya, rambut lurus

panjang diikat (dikuncir) di puncak kepala, memakai *jamang*, *sumping* berbentuk bunga. Dada menghadap ke kiri, tangan kanan di depan perut sambil memegang senjata, tangan kiri diangkat ke atas dengan ibu jari dan jari kelingking teracung, memakai gelang tangan berbentuk tali polos. Lutut digambarkan dengan batas jelas, mengenakan kain jenis cawat, kedua kaki menghadap ke kiri dan masing-masing kaki tampak bertumpu pada seongkah batu.



Foto 2.80 Panil 80
(Wira Pratama, 2008)

Panil 80 berbentuk empat persegi panjang horizontal berukuran 120 x 63 cm, menggambarkan suluran daun dengan pusat sulur berupa tunas muda yang berada di pojok kanan bawah panil dengan 3 bunga berukuran besar, 7 bunga berukuran kecil, dan 3 kuncup bunga, seluruh

Universitas Indonesia

sulur daun menjalar ke arah kiri. Pada sisi kiri dan kanan bingkai panil terdapat hiasan ornemental.



Foto 2.81 Panil 81
(Wira Pratama, 2008)

Panil 81 berbentuk empat persegi panjang vertikal dengan ukuran 69 x 23 cm, tidak terdapat gambar tokoh atau pun sulur daun, hanya berupa pilar kosong dengan hiasan ornemental di bagian bawah pilar.



Foto 2.82 Panil 82
(Wira Pratama, 2008)

Panil 82 berbentuk empat persegi panjang horizontal berukuran 116 x 60 cm, menggambarkan suluran daun dengan pusat sulur berupa tunas muda yang berada di pojok kiri bawah panil dengan 5 bunga berukuran besar, 5 bunga berukuran kecil, dan 1 kuncup bunga, seluruh sulur daun menjalar ke arah kanan. Pada sisi kiri dan kanan bingkai panil terdapat hiasan ornemental.



Foto 2.83 Panil 83
(Wira Pratama, 2008)

Panil 83 berbentuk empat persegi panjang vertikal dengan ukuran 51 x 20 cm. Di atas dan di bawah panil terdapat hiasan ornamental. Panil ini menggambarkan figur tokoh yang sedang berdiri, bentuk tubuh gemuk, perut tidak buncit, posisi kepala tegak, wajahnya menghadap ke kanan, ekspresi alis mencureng, bentuk mata bulat (melotot), hidung besar, mulut menganga, memiliki taring, memakai *sumping* berbentuk bunga, *subang* berbentuk daun. Dada menghadap ke kanan, memakai kalung berbentuk lembaran melebar yang tergantung pada pangkal leher hingga dada, selempang dada berbentuk tali polos yang tergantung pada bahu kiri. Tangan kanan memegang senjata yang disandarkan pada bahu kiri, tangan kiri mengepal diletakan pada paha kiri, memakai kelat bahu berbentuk tali polos dengan simbar berbentuk roset, gelang tangan berbentuk lembaran melebar. Lutut digambarkan dengan batas jelas, memakai kain pendek hingga di atas lutut, *sampur* dan *wiru*, kedua kaki menghadap ke kanan.



Foto 2.84 Panil 84
(Wira Pratama, 2008)

Panil 84 berbentuk empat persegi panjang horizontal berukuran 138 x 70 cm, menggambarkan

Universitas Indonesia

suluran daun dengan pusat sulur berupa tunas muda yang berada di pojok kanan bawah panil dengan 3 bunga berukuran besar dan 4 bunga berukuran kecil, seluruh sulur daun menjalar ke arah kiri. Pada sisi kiri dan kanan bingkai panil terdapat hiasan ornamental. Terdapat pahatan yang rusak di bagian bawah panil.



Foto 2.85 Panil 85
(Wira Pratama, 2008)

Panil 85 berbentuk empat persegi panjang vertikal dengan ukuran 70 x 23 cm, tidak terdapat gambar tokoh atau pun sulur daun, hanya berupa pilar kosong dengan hiasan ornamental di bagian bawah pilar.



Foto 2.86 Panil 86
(Wira Pratama, 2008)

Panil 86 berbentuk empat persegi panjang horizontal berukuran 129 x 61 cm, menggambarkan suluran daun dengan pusat sulur berupa tunas muda yang berada di pojok kanan bawah panil dengan 4 bunga berukuran besar dan 5 bunga berukuran kecil, seluruh sulur daun menjalar ke arah kiri. Di antara sulur-sulur daun terdapat seekor hewan menyerupai unggas

Universitas Indonesia

menghadap ke kanan. Pada sisi kiri dan kanan bingkai panil terdapat hiasan ornamental.



Foto 2.87 Panil 87
(Wira Pratama, 2008)

Panil 87 berbentuk empat persegi panjang vertikal dengan ukuran 47 x 19 cm. Di atas dan di bawah panil terdapat hiasan ornamental. Panil ini menggambarkan figur tokoh yang sedang berdiri, bentuk tubuh sedang, perut tidak buncit, posisi kepala tegak, ekspresi alis tenang, bentuk mata bulat, hidung bulsat besar, mulut menyeringai, memiliki taring, memakai *jamang* berbentuk gerigi, *sumping* berbentuk daun, *subang* (bentuknya tidak jelas karena relief sudah aus). Dada menghadap ke kanan, memakai kalung berbentuk lembaran melebar yang tergantung pada pangkal leher hingga dada. Tangan kanan diangkat, jari telunjuk teracung di atas kepala sehingga tampak seperti menunjuk ke arah belakang, tangan kiri menyilang di depan perut dengan ibu jari, telunjuk, dan kelingking teracung, memakai kelat bahu berbentuk tali polos, gelang tangan berbentuk tali polos. Lutut digambarkan dengan jelas, mengenakan kain pendek hingga di atas lutut, ikat pinggang, *uncal*, *sampur* dan *wiru*. Kaki kanan diangkat hingga paha sejajar dengan pinggang, kaki kiri menghadap ke samping kiri. Kedua kaki tampak seperti sedang melompat.



Foto 2.88 Panil 88
(Wira Pratama, 2008)

Panil 88 berbentuk empat persegi panjang horizontal berukuran 117 x 63 cm, menggambarkan suluran daun dengan

pusat sulur berupa tunas muda yang berada di pojok kiri bawah panil dengan 4 bunga berukuran besar dan 3 bunga berukuran kecil, seluruh sulur daun menjalar ke arah kanan. Di antara sulur daun terdapat seekor hewan menyerupai unggas seperti pada panil 86, hanya saja pada panil ini hewan tersebut menghadap ke kiri. Pada sisi kiri dan kanan bingkai panil terdapat hiasan ornamental.



Foto 2.89 Panil 89
(Wira Pratama, 2008)

Panil 89 berbentuk empat persegi panjang vertikal dengan ukuran 67 x 22 cm, tidak terdapat gambar tokoh atau pun sulur daun, hanya berupa pilar kosong dengan hiasan ornamental di bagian bawah pilar.



Foto 2.90 Panil 90
(Wira Pratama, 2008)

Panil 90 berbentuk empat persegi panjang horizontal berukuran 124 x 62 cm, menggambarkan suluran daun dengan

pusat sulur berupa tunas muda yang berada di pojok kiri bawah panil dengan 3 bunga berukuran besar, 3 bunga berukuran kecil, dan 1 kuncup bunga, seluruh sulur daun menjalar ke arah kanan. Pada sisi kiri dan kanan bingkai panil terdapat hiasan ornamental.



Foto 2.91 Panil 91
(Wira Pratama, 2008)

Panil 91 berbentuk empat persegi panjang vertikal dengan ukuran 55 x 20 cm. Di atas dan di bawah panil terdapat hiasan ornamental. Panil ini menggambarkan figur tokoh yang sedang berdiri, bentuk tubuh sedang, perut tidak buncit, posisi kepala tegak, ekspresi alis tenang, bentuk mata bulat, hidung mancung, mulut tertutup, memakai *jamang* berbentuk gerigi, tidak dapat diketahui apakah tokoh tersebut

memakai *subang* atau *sumping* karena relief telah aus. Dada menghadap ke kanan, memakai kalung berbentuk lembaran melebar yang tergantung pada pangkal leher hingga dada, memakai *upavita* berbentuk untaian biji yang tergantung pada bahu kiri dan menjuntai hingga pinggang, memakai *anteng* berbentuk tali polos.

Universitas Indonesia

Tangan kanan diangkat ke atas, jari telunjuk mengacung di atas kepala tampak seperti menunjuk ke arah belakang, tangan kiri menempel di samping tubuh, jari telunjuk mengacung di depan pangkal paha, memakai gelang tangan berbentuk tali polos dengan hiasan berupa simbar. Lutut digambarkan dengan jelas, memakai kain (celana) panjang hingga pergelangan kaki, ikat pinggang, *uncal*, *sampur*, dan *wiru*. Kaki kanan lurus, menghadap ke kanan. Kaki kiri ditekuk dan lutut menghadap ke kiri.

Dinding Barat



Foto 2.92 Panil 92
(Wira Pratama, 2008)

Panil 92 berbentuk empat persegi panjang vertikal dengan ukuran 55 x 20 cm. Di atas dan di bawah panil terdapat hiasan ornamental. Panil 92 telah mengalami kerusakan, sehingga hanya terlihat bagian kepala tokoh saja. Tokoh tersebut kepalanya menghadap ke kanan, posisi kepala tegak, ekspresi alis tenang, bentuk mata bulat, mulut menyeringai, memiliki taring, memakai mahkota *supit urang*, *jamang* berbentuk gerigi,

memakai *sumping* dan *subang* berbentuk daun.



Foto 2.93 Panil 93
(Wira Pratama, 2008)

Panil 93 berbentuk empat persegi panjang horizontal berukuran 158 x 64 cm, menggambarkan suluran daun dengan

pusat sulur berupa tunas muda yang berada di pojok kiri bawah panil dengan 9 bunga berukuran kecil dan 1 kuncup bunga, seluruh sulur daun menjalar ke arah kanan. Pada sisi kiri dan kanan bingkai panil terdapat hiasan ornamental.



Foto 2.94 Panil 94
(Wira Pratama, 2008)

Panil 94 berbentuk empat persegi panjang vertikal dengan ukuran 62 x 26 cm. Di atas dan di bawah panil terdapat hiasan ornamental. Panil 94 keadaannya telah rusak, hanya terlihat kaki kanan seseorang yang menghadap ke kanan dan memakai gelang kaki berbentuk tali polos, tokoh tersebut tampak sedang dililit oleh sesuatu. Di bagian pojok kiri atas panil tampak ukiran menyerupai kepala.

BAB 3
IDENTIFIKASI TOKOH RELIEF DINDING KOLAM
TAMAN SUCI PURA TIRTHA EMPUL

Komponen perhiasan yang digambarkan dan dipakai oleh tokoh-tokoh pada panil relief dinding Kolam Suci Tirtha Empul berlainan satu sama lain, sesuai dengan derajat tokoh tersebut. Setiap tokoh memakai pakaian dan perhiasan yang berbeda bentuk dan jumlahnya. Tokoh-tokoh yang digambarkan pada panil relief dinding Kolam Suci Pura Tirtha Empul bergaya wayang kulit (Wayang Parwa Bali). Wayang Bali dalam penggambarannya mempunyai persamaan dengan relief di candi-candi Jawa Timur dalam bentuknya yang dua dimensi dan dalam beberapa bentuk komponen perhiasannya. Ciri wayang kulit yang dapat dijadikan pembeda dari tokoh dapat dilihat dari mata yang mempunyai beberapa macam bentuk yaitu bulat, segitiga tumpul, dan kupit¹⁵ (Sugriwa 1978: 56). Muka dapat dibedakan dari tengadah, lurus ke depan atau tunduk. Pakaian dan perhiasan yang dikenakan oleh tokoh-tokoh dalam relief bervariasi dari yang sederhana sampai ke mewah. Mewah dan tidaknya pakaian dan perhiasan tokoh menunjukkan tingkat atau status sosial mereka (Kusen, 1985: 49).

Dalam pertunjukan tradisional Jawa, karakter tokohnya dibagi menjadi beberapa tipe, yaitu:

1. Wanita atau putri
2. Pria halus atau *alusan*
3. Pria perkasa atau *gagahan*
4. Punakawan atau emban
5. Hewan (Sedyawati, 2006c: 252 & 257).

Berdasarkan tingkat atau hierarki, karakter tokoh tersebut terdiri dari:

1. Dewa
2. Manusia setengah dewa

¹⁵ Bentuk mata kecil dan menyipit, biasanya bentuk mata seperti ini digunakan pada tokoh ksatria atau bangsawan, misalnya Arjuna

3. Manusia jahat
4. Raksasa

Namun, ciri fisik suatu tokoh (wujud hewan atau wajah buruk rupa) tidak dapat dijadikan patokan tergolong dalam kelompok apakah tokoh tersebut, karena ada beberapa dewa yang wujudnya hewan, misalnya Basuki dan Garuda (Sedyawati, 2006c: 266-267).

3.1 Penggolongan dan Perbandingan Tokoh

Wayang-wayang yang dibuat dapat menunjukkan karakter dari ekspresi mukanya. Wayang dapat dibagi sesuai dengan penempatannya ke dalam beberapa kelompok, yaitu:

- a. Bangsawan, digambarkan berhidung mancung dan kening bergaris halus, mata sipit.
- b. Orang jahat, digambarkan berhidung besar mencuat ke atas, bermata lebar melotot.
- c. Monyet dan Buta (*Bhuta*) ditandai dengan taring, sikap badan agak condong (membungkuk).

Boneka wayang yang beragam juga menggambarkan beragam watak manusia. Ekspresi watak ini dapat dilihat dari berbagai macam ekspresi, yaitu:

- a. Melalui caranya berdiri, watak gagah, sombong, atau kurang ajar diekspresikan dalam bentuk jarak kaki yang lebar.
- b. Melalui ekspresi muka, muka *luruh* yaitu menunduk ke bawah menunjukkan watak halus, makin menengadah makin menunjukkan watak menantang, tegas, atau kurang ajar.
- c. Melalui ekspresi gigi, gigi-gigi besar biasanya menunjukkan watak kasar.
- d. Melalui mata, mata yang seperti biji padi dengan muka tunduk menggambarkan watak halus, mata seperti kedelai dengan wajah mendongak menggambarkan watak keras dan pemaarah, mata seperti biji

kedondong menggambarkan watak yang kurang baik, mata seperti bulan sabit menggambarkan watak dusta dan dengki, dan seterusnya.

- e. Melalui hidung, hidung bengkok menunjukkan watak yang tidak baik.
- f. Melalui mulut, mulut yang terbuka lebar menggambarkan watak angkara murka.
- g. Melalui bentuk tubuh, tubuh raksasa biasanya besar, sedang tubuh ksatria kecil atau besar tetapi padat (Amir 1991: 80).

Tokoh-tokoh tersebut digolongkan melalui berbagai ciri fisik dan ekspresi yang terdapat di setiap tokoh, misalnya cara berdiri, ekspresi muka, bentuk mata, dan lain-lain. Berdasarkan rangkuman dari pendapat para ahli tersebut, kemudian tokoh-tokoh yang terdapat pada dinding Kolam Taman Suci digolongkan menjadi tiga kelompok yaitu punakawan, ksatria, dan raksasa. Hal tersebut disesuaikan dengan data panil relief yang ada di Kolam Taman Suci. Hasil pengelompokan tokoh-tokoh tersebut kemudian diperbandingkan dengan keterangan yang didapat dari hasil wawancara. Perbandingan relief tokoh dimulai dari relief yang terdapat pada pintu gerbang Kolam Taman Suci bagian kanan. Pintu gerbang tersebut terletak pada dinding barat Kolam Taman Suci. Perbandingan dilakukan dengan cara membandingkan pakaian dan perhiasan tokoh pada panil relief dengan foto boneka wayang Bali. Untuk itu pada bab ini relief tokoh yang digambarkan pada Kolam Taman Suci yang telah dideskripsikan pada bab 2 akan dideskripsikan lagi secara singkat. Deskripsi singkat tersebut digunakan untuk membantu dalam perbandingan tokoh pada relief dengan boneka-boneka wayang Bali. Faktor lain yang juga dijadikan pertimbangan adalah posisi atau kedudukan tokoh wayang tersebut.

Dasar identifikasi tokoh pada relief Kolam taman Suci, antara lain:

1. Bentuk tubuh atau perawakan

Bentuk tubuh setiap tokoh yang digambarkan pada relief atau pun boneka wayang berbeda-beda. Berdasarkan uraian sebelumnya dijelaskan bahwa karakter tokoh wayang dibedakan menjadi putri (wanita), pria *alusan* dan *gagahan*, dan sebagainya. Tokoh putri misalnya, bentuk tubuhnya biasanya ramping, kecil,

memiliki lekuk tubuh yang berbeda dengan pria. Tokoh pria *alusan* memiliki bentuk tubuh kecil, tetapi tidak seramping tokoh putri, sedangkan tokoh pria *gagahan* memiliki bentuk tubuh besar, menampilkan sosok perkasa, dan kuat. Tokoh Bhīma misalnya, ia memiliki bentuk tubuh besar, hampir menyerupai raksasa, berbeda dengan tokoh Arjuna atau Yudhiṣṭira yang bertubuh kecil.

2. Perhiasan

Perhiasan yang dikenakan setiap tokoh dapat membantu identifikasi. Semakin raya dan mewah perhiasan yang dikenakan menunjukkan status sosial dan kedudukan yang lebih tinggi. Selain itu, juga terdapat beberapa atribut kedewaan seperti *upavita*. Tokoh raja seperti Yudhiṣṭira atau Duryodhana biasanya mengenakan perhiasan yang lebih mewah, berbeda dengan tokoh punakawan yang mengenakan perhiasan sederhana. Hal ini dikarenakan status sosial punakawan lebih rendah daripada raja, punakawan biasanya berperan sebagai emban atau pendamping raja seperti Yudhiṣṭira dan Duryodhana. Selain dari perhiasan yang mewah atau raya, karakter tokoh wayang dapat dibedakan misalnya dari perhiasan rambut atau kepalanya. Yudhiṣṭira misalnya ia memakai perhiasan rambut yang disebut *gēlung kēling*, sedangkan Bhīma memakai hiasan rambut yang disebut *supit urang*. Perbedaan perhiasan tersebut (seperti yang terdapat dalam wayang, baik wayang Jawa maupun wayang Bali) juga ditemukan pada relief candi, misalnya pada relief Candi Jago, Candi Surawana, dan Candi Tegawangi (Sedyawati, 2006f: 144).

3. Peranan tokoh dalam cerita

Dalam suatu cerita biasanya memiliki tokoh yang berperan sebagai tokoh utama atau pun tokoh pelengkap (*figuran*). Tokoh-tokoh yang memiliki peran penting dalam suatu cerita biasanya dijadikan teladan dan seringkali dipahatkan pada bangunan suci. Misalnya tokoh Sadewa dalam cerita Sudamala yang digambarkan pada Candi Sukuh, atau tokoh Bhīma dalam cerita Nawaruci yang digambarkan pada Candi Kendalisada yang terdapat di lereng Gunung Penanggungan. Pada relief biasanya yang digambarkan hanya tokoh utama dan adegan kunci. Pemilihan adegan kunci harus dilakukan dengan hati-hati agar cerita dapat

ditampilkan dengan jelas dan dapat memandu pengamat untuk mengetahui cerita apa yang dipahatkan di relief tersebut (Sedyawati, 2006f: 145).

4. Pendapat dalang

Dalam kajian ini digunakan metode wawancara terhadap tiga orang dalang untuk dapat mengetahui siapa saja tokoh yang dipahatkan pada dinding Kolam Taman Suci, karena bentuk tokoh yang digambarkan mirip dengan wayang (dalam hal ini wayang Bali). Sebagai dalang Bali yang menguasai cerita Mahābhārata, Rāmāyana, dan cerita-cerita lain yang terdapat di Bali maka dapat memberikan informasi mengenai tokoh-tokoh tersebut.

5. Keterkaitan dengan panil tokoh lainnya

Setiap tokoh yang dipahatkan pada dinding Kolam Taman Suci memiliki keterkaitan satu sama lain. Maka dari itu dalam usaha identifikasi satu tokoh, panil tokoh lain juga diperhatikan.

Kelima dasar identifikasi tersebut digunakan untuk mengidentifikasi setiap tokoh yang dipahatkan pada panil relief, namun tidak semua dasar identifikasi tersebut pasti terdapat di setiap panil tokoh. Dengan demikian, diharapkan dapat diketahui nama dari tokoh-tokoh yang terdapat pada dinding Kolam Taman Suci Pura Tirtha Empul.

3.1.1 Dinding Barat I



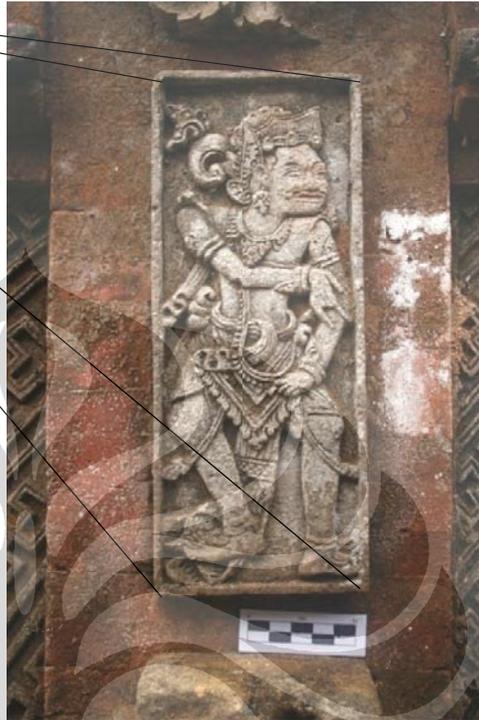
Foto 3.1 Panil 1



Panil ini sudah rusak, sehingga tidak dapat dideskripsikan bentuk tubuh maupun komponen pakaian yang digambarkan dan juga tidak dapat diketahui tokoh yang digambarkan.



Foto 3.2 Panil 5



Tokoh pada panil 5 bentuk tubuhnya kurus, perut tidak buncit, posisi kepala tegak, mata kecil menyipit (*kupit*), hidung mancung, mulut dalam keadaan tenang atau biasa (tidak tersenyum), memakai *jamang*, *sumping*, *subang*, kalung, *upavita*, *anteng*, selempang pangkal lengan, memakai kelat bahu, gelang tangan, mengenakan kain pendek hingga atas lutut, ikat pinggang, *uncal*, *sampur*, *wiru*, dan gelang kaki. Berdasarkan deskripsi tersebut tokoh ini termasuk dalam golongan ksatria.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang dalang, terdapat beberapa pendapat yang berbeda, antara lain:

- Menurut I Gde Anom Ranuara (GAR): tokoh tersebut ialah Yudhiṣṭira, salah seorang dari Pāṇḍawa, putra sulung dari Pāṇḍu dan Dewi Kuntī dalam cerita Mahābhārata.

- Menurut Ida Pinandita Jaya Dangka Sukerta (JDS): Yudhiṣṭira, salah seorang dari Pāṇḍawa, putra sulung dari Pāṇḍu dan Dewi Kuntī dalam cerita Mahābhārata.
- Menurut Jero Mangku Dalang Ida Bagus Purnama (IBP): tokoh tersebut ialah Śrīkandi, salah seorang istri Arjuna dalam cerita Mahābhārata.

Berikut akan ditampilkan beberapa gambar boneka wayang Bali sesuai dengan hasil wawancara:



Foto 3.3 Śrīkandi
(Widanti Destriani, 2008)

Tokoh pada foto 3.3 ialah Śrīkandi atau Śikhāṇḍī, salah seorang istri Arjuna dalam cerita Mahābhārata. Śrīkandi memiliki bentuk tubuh kurus, perut tidak buncit, posisi kepala tegak, matanya kecil, mulut dalam keadaan tersenyum sehingga giginya terlihat memakai *jamang*, *sumping*, *subang*, kalung, *upavita*, kelat bahu, gelang tangan, mengenakan kain pendek hingga atas lutut, ikat pinggang, *uncal*,

sampur, *wiru*, dan gelang kaki.

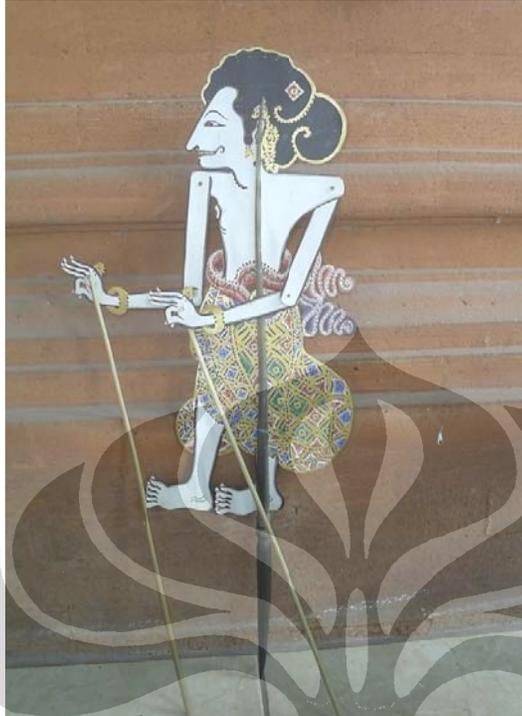


Foto 3.4 Yudhiṣṭira
(Widanti Destriani, 2008)

Tokoh pada foto 3.4 ialah Yudhiṣṭira, salah satu dari Pāṇḍawa, putra sulung dari Pāṇḍu dan Dewi Kuntī dalam cerita Mahābhārata. Yudhiṣṭira memiliki bentuk tubuh kurus, perut tidak buncit, posisi kepala tegak, matanya kecil, rambutnya digulung atau disanggul (*gēlung kēling*), memakai *sumping*, *subang*, gelang tangan, mengenakan kain panjang sampai tengah betis,

ikat pinggang, dan *uncal*.

Berdasarkan perbandingan ketiga foto tersebut dapat diketahui bahwa tokoh yang digambarkan pada panil 5 lebih menunjukkan kesamaan dengan tokoh Śrīkandi karena komponen pakaian dan perhiasan pada tokoh Śrīkandi lebih banyak dibandingkan dengan Yudhiṣṭira yang hanya memakai sedikit perhiasan. Namun jika dilihat dari kedudukan karakter tokoh, Yudhiṣṭira lebih memiliki peran penting dalam cerita Mahābhārata, dapat dikatakan Yudhiṣṭira adalah salah satu tokoh utama dalam cerita Mahābhārata dibandingkan dengan tokoh Śrīkandi. Dengan demikian tokoh yang digambarkan pada panil 5 adalah Yudhiṣṭira.



Foto 3.5 Panil 9



Tokoh pada panil 9 memiliki bentuk tubuh sedang, perut tidak buncit, posisi kepala tegak, mata bulat (melotot), mulutnya dalam keadaan tenang biasa (tidak tersenyum), memakai mahkota *supit urang*, *jamang*, *sumping*, *subang*, kalung, *upavita*, ikat dada, selempang pangkal lengan, kelat bahu, gelang tangan, mengenakan celana panjang hingga pergelangan kaki berpola garis-garis lebar, memakai *wiru*, ikat pinggang, *uncal*, dan *sampur*. Berdasarkan deskripsi tersebut tokoh ini termasuk kelompok ksatria.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang dalang, terdapat beberapa pendapat yang berbeda, yaitu:

- GAR: tokoh tersebut adalah Vibhīṣaṇa, salah seorang adik Rāwaṇa dalam cerita Rāmāyana.
- JDS: tokoh tersebut adalah Windu Segara atau Antareja (dalam pewayangan Jawa) Sang Penjaga Laut, anak sulung Bhīma dengan Dewi Nagagini dalam cerita Mahābhārata.

Universitas Indonesia

- IBP: tokoh tersebut adalah Bhīma yang sedang mencari *Tīrtha Kamandalu* dalam cerita Mahābhārata (Dewaruci).

Berikut akan ditampilkan gambar boneka wayang Bali sesuai dengan hasil wawancara:



Foto 3.6 Bhīma
(Widanti Destriani, 2008)

Tokoh pada foto 3.6 ialah Bhīma, salah seorang dari Pāṇḍawa, anak kedua dari Pāṇḍu dan Dewi Kuntī dalam cerita Mahābhārata. Bhīma bentuk tubuhnya sedang, perut tidak buncit, posisi kepala tegak, mata melotot (bulat), hidung mancung, mulut tersenyum, memakai mahkota *supit urang*, *jamang*, *sumping*, *subang*, kalung, kelat bahu, gelang tangan, memiliki kuku *pancanaka*¹⁶, memakai cawat bermotif kotak-kotak berwarna hitam putih, memakai ikat pinggang, *wiru*, *uncal*, dan *sampur*.

¹⁶ Senjata alamiah andalan Bhīma yang telah dimilikinya sejak lahir. Kuku ibu jarinya tumbuh besar, kuat, dan runcing. Selain Bhīma, tokoh wayang lainnya yang juga memiliki *pancanaka* ialah Hanūmān dan Dewaruci.



Foto 3.7 Vibhīṣaṇa
(EWI, 1999)

Tokoh pada foto 3.7 ialah Vibhīṣaṇa, salah seorang adik dari Rāwaṇa (Raja Alēngka atau Lēngka) pada cerita Rāmāyana. Vibhīṣaṇa memiliki bentuk tubuh kurus, perut tidak buncit, posisi kepala tegak, matanya kecil, hidung mancung, mulut tersenyum, memakai mahkota *gēlung kēling*, *jamang*, *sumping*, *subang*, kalung, *upavita*, ikat dada, ornamen sayap atau *praba*, kelat bahu, gelang tangan, memakai kain panjang hingga tengah betis, *wiru*, ikat pinggang, *uncal*, *sampur*, dan gelang kaki.

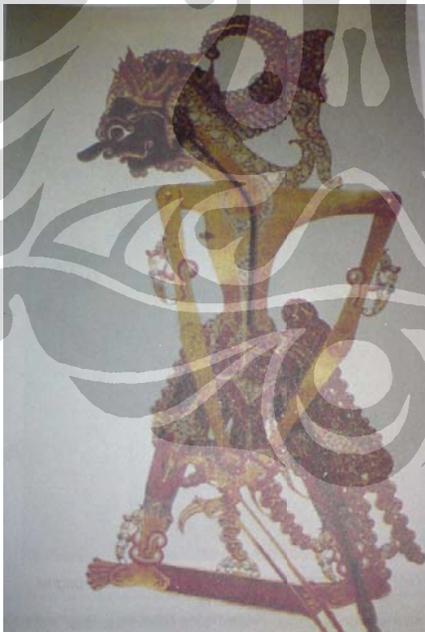


Foto 3.8 Antareja
(EWI, 1999)

Tokoh pada foto 3.8 adalah Antareja atau Windu Segara (dalam pewayangan Jawa, karena tidak ditemukan foto wayang Bali), anak sulung Bhīma dengan Dewi Nagagini, kakak dari Gaṭotkaca. Antareja memiliki bentuk tubuh kurus, perut tidak buncit, posisi kepala tegak, mata bulat, hidung panjang, mulut tertutup, memakai mahkota *supit urang* dengan hiasan menyerupai kepala burung (*Garuda Mungkur*), *jamang*, *sumping*, *subang*, kalung, kelat bahu, gelang tangan, memakai kain (celana) panjang hingga pergelangan kaki, ikat pinggang, *uncal*, *wiru*, *sampur*, dan gelang kaki.

Melalui perbandingan ketiga foto tersebut, dapat diketahui bahwa tokoh yang digambarkan pada panil 9 lebih banyak menunjukkan kesamaan dengan tokoh Windu Segara atau Antareja. Selain itu Antareja adalah pemilik air suci *Tīrtha Amṛta* yang ia dapatkan dari kakeknya, Bhatāra Antaboga. Air yang terdapat di dalam Kolam Taman Suci merupakan air suci dan dikeramatkan. Dengan demikian tokoh yang digambarkan pada panil 9 adalah Antareja.



Foto 3.9 Panil 13



Tokoh pada panil 13 memiliki bentuk tubuh sedang, perut buncit, posisi kepala tegak, mata melotot (bulat), hidung mancung, mulut menyeringai, gigi terlihat, di belakang kepala terdapat hiasan menyerupai kepala burung, memakai *jamang*, *sumping*, *subang*, kalung, *upavita*, selempang pangkal lengan, kelat bahu, gelang tangan, memakai kain pendek hingga di atas lutut, memakai *wiru*, ikat pinggang, *uncal*, *sampur*, dan gelang kaki. Berdasarkan deskripsi tersebut tokoh ini termasuk kelompok ksatria.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang dalang, terdapat beberapa pendapat yang berbeda, yaitu:

- GAR: tokoh tersebut adalah Dhṛtarāṣṭa, ayah dari Duryodhana, salah seorang raja di Kerajaan Hāstina dalam cerita Mahābhārata.
- JDS: tokoh tersebut adalah Duryodhana, sulung dari Korawa, anak tertua Dhṛtarāṣṭa, seorang raja muda di Kerajaan Hāstina dalam cerita Mahābhārata.
- IBP: tokoh tersebut adalah Duryodhana, sulung dari Korawa, anak tertua Dhṛtarāṣṭa, seorang raja muda di Kerajaan Hāstina dalam cerita Mahābhārata.

Berikut akan ditampilkan gambar boneka wayang Bali sesuai dengan hasil wawancara:



Foto 3.10 Duryodhana
(Widanti Destriani, 2008)

Tokoh pada foto 3.10 ialah Duryodhana, salah seorang anak dari Dhṛtarāṣṭa (Raja Hāstina) dalam cerita Mahābhārata. Duryodhana memiliki bentuk tubuh sedang, perut tidak buncit, posisi kepala tegak, mata melotot (bulat), hidung mancung, mulut menyeringai, gigi terlihat, terdapat hiasan yang menyerupai hiasan kepala burung di belakang kepala, memakai *jamang*,

sumping, *subang*, kalung, *upavita*, ornamen sayap atau *praba*, kelat bahu, gelang tangan, mengenakan kain panjang sampai tengah betis, memakai ikat pinggang, uncal, dan gelang kaki.

Dilihat dari perbandingan kedua foto tersebut komponen pakaian dan perhiasan tokoh panil 13 sangat mirip dengan tokoh Duryodhana, dari segi fisik pun (dalam hal ini mata) lebih mungkin tokoh pada panil 13 adalah Duryodhana karena Dhṛtarāṣṭha matanya buta, sedangkan tokoh pada panil 13 matanya bulat melotot. Dalam cerita Mahābhārata, tokoh Duryodhana lebih memiliki peran penting jika dibandingkan dengan tokoh Dhṛtarāṣṭha. Selain itu dengan melihat tokoh yang digambarkan pada panil sebelumnya yaitu Yudhiṣṭira yang juga anak tertua dalam Pāṇḍawa maka sangat mungkin tokoh yang digambarkan pada panil 13 adalah Duryodhana karena kedudukan antara Yudhiṣṭira dan Duryodhana sederajat. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa tokoh yang digambarkan pada panil 13 adalah Duryodhana.



Foto 3.11 Panil 17



Tokoh pada panil 17 memiliki bentuk tubuh gemuk, perut buncit, lehernya menggambang, posisi kepala tengadah (mendongak), mata bulat, mulut tertawa

sehingga terlihat satu giginya, ekspresi muka jenaka, rambut disanggul di puncak kepala, memakai *jamang*, *sumping*, *subang*, gelang tangan, mengenakan kain pendek hingga di atas lutut, *wiru*, ikat pinggang, dan *uncal*. Berdasarkan deskripsi tersebut tokoh ini termasuk kelompok punakawan.

Mengenai tokoh yang digambarkan pada panil 17, ketiga dalang memiliki pendapat yang sama, yaitu Delëm, salah seorang punakawan dalam cerita Mahābhārata.

Berikut akan ditampilkan gambar boneka wayang Bali sesuai dengan hasil wawancara:



Foto 3.12 Delëm
(Widanti Destriani, 2008)

Tokoh pada foto 3.12 adalah Delëm. Delëm memiliki bentuk tubuh gemuk, perut buncit, lehernya menggelambir, posisi kepala tengadah (mendongak), mata melotot (bulat), mulut dalam keadaan tenang (tidak tersenyum) tetapi terlihat satu giginya, rambut dikuncir di puncak kepala, memakai *subang*, gelang tangan, mengenakan kain panjang hingga tengah betis, ikat pinggang, dan

terdapat keris di belakang pinggangnya.

Berdasarkan perbandingan kedua foto tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh yang digambarkan pada panil 17 adalah tokoh Delëm, salah satu punakawan dalam cerita Mahābhārata karena terdapat kesamaan pendapat pada ketiga dalang dan kesamaan pada hampir seluruh ciri fisik, pakaian, dan perhiasan yang dikenakan.

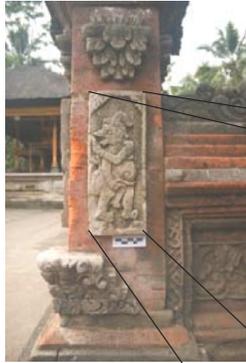


Foto 3.13 Panil 22



Tokoh pada panil 22 memiliki bentuk tubuh sedang, perut buncit, posisi kepala tegak, mata melotot (bulat), mulut menganga, ekspresi wajah jenaka, rambut dikuncir di puncak kepala, memakai *jamang*, *sumping*, *subang*, gelang tangan, dan mengenakan cawat. Berdasarkan deskripsi tersebut tokoh ini termasuk dalam kelompok punakawan.

Seperti halnya tokoh pada panil 17, pada panil 22 pun terdapat kesamaan pendapat di antara ketiga dalang mengenai tokoh yang digambarkan pada panil 22 yaitu Sangut, salah satu punakawan dalam cerita Mahābhārata.

Berikut akan ditampilkan gambar boneka wayang Bali sesuai dengan hasil wawancara:



Foto 3.14 Sangut
(Widanti Destriani, 2008)

Tokoh pada foto 3.14 adalah Sangut. Sangut memiliki bentuk tubuh sedang, perut buncit, posisi kepala tegak, mata bulat, mulut terbuka, rambut dikuncir di puncak kepala, memakai *jamang*, *sumping*, *subang*, gelang tangan, mengenakan cawat, dan membawa keris di bagian belakang pinggang.

Berdasarkan perbandingan kedua foto, dapat disimpulkan bahwa tokoh yang digambarkan pada panil 22 adalah Sangut, salah satu punakawan dalam cerita Mahābhārata karena terdapat kesamaan pendapat antara ketiga dalang dan hampir seluruh ciri fisik dan komponen perhiasan yang dikenakan menunjukkan kesamaan.

3.1.2 Dinding Utara



Foto 3.15 Panil 23



Tokoh pada panil 23 memiliki bentuk tubuh gemuk, perut buncit, posisi kepala tegak, mata melotot (bulat), hidung besar, mulut menganga, memiliki taring, memakai *sumping*, *subang*, sepasang selempang dada yang menyilang, gelang tangan, mengenakan cawat, *uncal*, dan ikat pinggang. Berdasarkan deskripsi tersebut tokoh ini termasuk dalam kelompok raksasa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang dalang, terdapat beberapa pendapat yang berbeda.

- GAR: tokoh tersebut adalah *kāla*, salah satu anak buah Durgā dalam cerita Panca Durgā.
- JDS: tokoh tersebut adalah Jogor Manik, salah satu anak buah Yama (Dewa Kematian).
- IBP: tokoh tersebut adalah Jambul Mali, seorang patih raksasa dari Kerajaan Alēngka (Lēngka) dalam cerita Rāmāyana.

Universitas Indonesia

Berikut akan ditampilkan gambar boneka wayang Bali sesuai dengan hasil wawancara, tetapi hanya tokoh Jogor Manik dan Jambul Mali saja yang ditampilkan karena tokoh kĀla tidak ada gambarnya:



Foto 3.16 Jogor Manik
(Widanti Destriani, 2008)

Tokoh pada foto 3.16 ialah Jogor Manik. Jogor Manik memiliki bentuk tubuh sedang, perut buncit, posisi kepala tegak, mata melotot (bulat), hidung besar, mulut menyeringai, memiliki taring, rambut dikuncir dua di puncak kepala, memakai *sumping*, *subang*, gelang tangan, mengenakan kain pendek hingga di atas lutut, *wiru*, *uncal*, *sampur*, dan ikat pinggang.



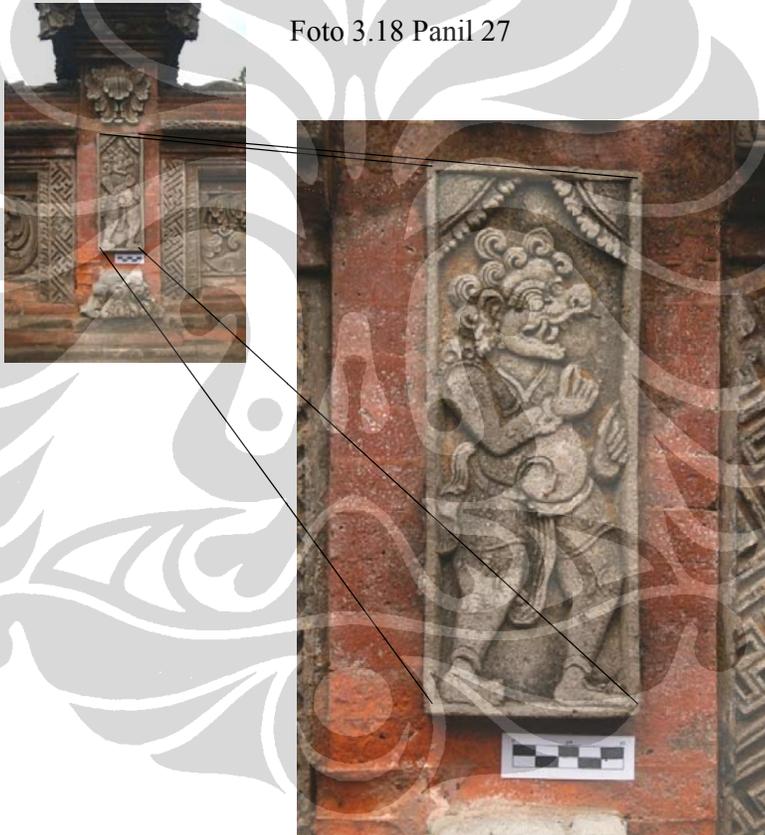
Foto 3.17 Jambul Mali
(Widanti Destriani, 2008)

Tokoh pada foto 3.17 ialah Jambul Mali. Jambul Mali memiliki bentuk tubuh gemuk, perut buncit, posisi kepala tegak, mata melotot (bulat), hidung bulat besar, mulut menyeringai, memiliki taring, rambut ikal keriting panjang terurai, memakai *sumping*, *subang*, kalung, ikat dada, kelat bahu, gelang tangan, mengenakan kain (celana) panjang hingga pergelangan kaki, *wiru*, ikat pinggang, *uncal*, *sampur*, dan gelang kaki.

Universitas Indonesia

Dilihat dari komponen pakaian dan perhiasan kedua tokoh tersebut (Jogor Manik dan Jambul Mali) tidak menunjukkan kesamaan dengan tokoh pada panil 23, namun apabila merujuk kepada pendapat ketiga dalang, maka pendapat yang lebih mungkin adalah pendapat I Gde Anom Ranuara yang mengatakan bahwa tokoh tersebut adalah *kāla*, salah seorang anak buah Durgā karena Durgā merupakan salah satu *Bhatāra* atau dewi yang memiliki peran penting dalam kepercayaan Hindu, terutama Hindu Bali. Hal ini dapat dilihat dari cerita Calon Arang yang cukup populer sekaligus disakralkan oleh umat Hindu Bali.

Foto 3.18 Panil 27



Tokoh yang digambarkan pada panil 27 memiliki bentuk tubuh sedang, perut buncit, posisi kepala tegak, mata melotot (bulat), hidung besar, mulut menyeringai, memiliki taring, rambut ikal keriting terurai, memakai *subang*, kalung, selempang pangkal lengan, gelang tangan, mengenakan kain hingga

pertengahan paha, *wiru*, ikat pinggang, *uncal*, sampur, dan gelang kaki. Berdasarkan deskripsi tersebut tokoh ini termasuk dalam kelompok raksasa.

Menurut hasil wawancara dengan tiga orang dalang, terdapat beberapa pendapat yang berbeda, yaitu:

- GAR: tokoh tersebut adalah salah satu anak buah Durgā dalam cerita Panca Durgā.
- JDS: tokoh tersebut adalah *Bhuta* Jigramangsa, salah satu anak buah Durgā.
- IBP: tokoh tersebut adalah Momo Simuko, salah satu raksasa yang mengganggu Arjuna ketika bertapa dalam cerita Mahābhārata (*Arjunavivāha*).

Berikut akan ditampilkan gambar boneka wayang Bali sesuai dengan hasil wawancara, tetapi hanya ada gambar tokoh Momo Simuko karena tokoh lainnya tidak ada gambarnya:



Foto 3.19 Momo Simuko
(Widanti Destriani, 2008)

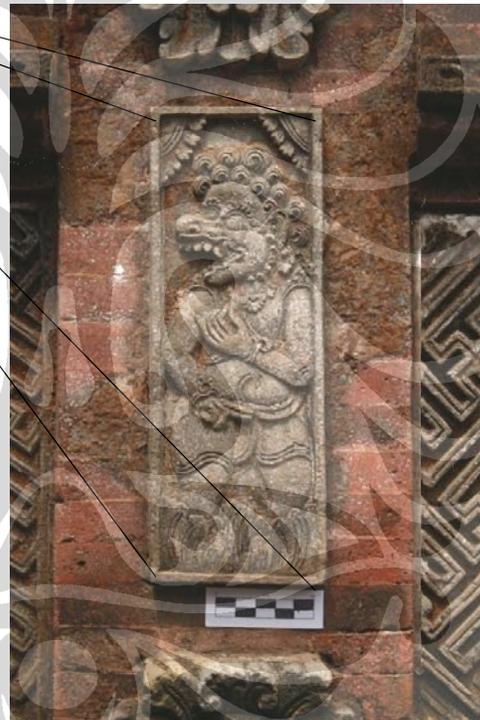
Tokoh pada foto 3.19 ialah Momo Simuko. Momo Simuko memiliki bentuk tubuh gemuk, perut tidak buncit, posisi kepala tegak, mata melotot (bulat), mulut menyeringai, memiliki taring, rambut ikal keriting panjang terurai, memakai *jamang*, *sumping*, *subang*, kalung, kelat bahu, gelang tangan, mengenakan kain pendek hingga di atas lutut, *wiru*, ikat pinggang, *uncal*,

sampur, dan gelang kaki.

Berdasarkan perbandingan kedua foto tersebut, tidak tampak adanya kesamaan antara tokoh yang digambarkan pada panil 27 dengan tokoh Momo Simuko. Pendapat ketiga dalang semuanya mengatakan bahwa tokoh tersebut adalah raksasa atau *bhuta*. Dengan melihat kedudukan Durgā yang cukup penting dalam cerita wayang maupun dalam agama Hindu, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh yang digambarkan pada panil 27 adalah *kāla*, salah satu anak buah Durgā, seperti halnya tokoh pada panil 23.



Foto 3.20 Panil 31



Tokoh pada panil 31 memiliki bentuk tubuh gemuk, perut buncit, posisi kepala tegak, mulut menganga, memiliki taring, hidung besar, rambut ikal, memakai *subang*, kalung, selempang pangkal lengan, gelang tangan, mengenakan kain pendek hingga di atas lutut. Berdasarkan deskripsi tersebut tokoh ini termasuk dalam kelompok raksasa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang dalang, terdapat beberapa pendapat yang berbeda, yaitu:

- GAR: tokoh tersebut adalah salah satu anak buah Durgā dalam cerita Panca Durgā.
- JDS: tokoh tersebut adalah *Bhuta Jigramangsa*, anak buah Durgā.
- IBP: tokoh tersebut adalah salah satu *yaksa*¹⁷.

Seperti halnya tokoh pada panil sebelumnya (panil 27), tokoh pada panil 31 tersebut sangat mungkin adalah salah satu anak buah Durgā karena kedudukan Durgā yang cukup memegang peranan penting dalam agama Hindu Bali dan dalam cerita pewayangan.



Foto 3.21 Panil 35



Tokoh pada panil 35 memiliki bentuk tubuh sedang, perut tidak buncit, posisi kepala tegak, mata melotot (bulat), hidung bulat besar, mulut menyeringai,

¹⁷ Makhluk kahyangan yang khusus menjaga kekayaan dan kesuburan alam.

memiliki taring, rambut panjang lurus terurai, memakai sepasang selempang dada menyilang dan mengenakan kain pendek hingga di atas lutut. Berdasarkan deskripsi tersebut tokoh ini termasuk dalam kelompok raksasa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang dalang, terdapat beberapa pendapat yang berbeda.

- GAR: tokoh tersebut adalah Durgā dalam cerita Sudamala atau Rangda dalam cerita Calon Arang.
- JDS: tokoh tersebut adalah Durgā.
- IBP: tokoh tersebut adalah Larung, salah satu anak buah Rangda dalam cerita Calon Arang atau Dewi Kalika, salah seorang anak buah Dewi Durgā dalam cerita Calon Arang.

Berikut akan ditampilkan gambar boneka wayang Bali sesuai dengan hasil wawancara:



Foto 3.22 Durgā
(Widanti Destriani, 2008)

Tokoh pada foto 3.22 ialah Durgā. Durgā memiliki bentuk tubuh sedang, perut buncit, posisi kepala tegak, mata melotot (bulat), hidung besar, mulut menyeringai, memiliki taring, lidah terjulur keluar, rambut panjang lurus terurai, memakai *jamang*, *sumping*, kalung, kelat bahu, gelang tangan, membawa kain putih di tangan kanannya, dan mengenakan kain

pendek hingga pertengahan paha.



Foto 3.23 Larung
(Widanti Destriani, 2008)

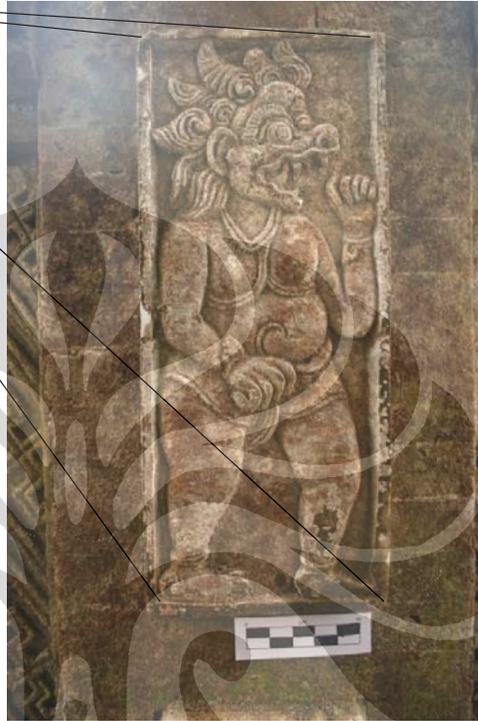
Tokoh pada foto 3.23 ialah Larung, salah satu anak buah Rangda dalam cerita Calon Arang. Larung memiliki bentuk tubuh sedang, perut tidak buncit, posisi kepala tengadah (mendongak), mata melotot (bulat), mulut menganga, memiliki taring, lidah terjulang keluar, rambut lurus panjang terurai, memakai *jamang*, *sumping*, *subang*, kalung, kelat bahu, gelang tangan, dan mengenakan kain

pendek hingga di atas lutut.

Berdasarkan perbandingan ketiga foto tersebut dapat dilihat bahwa ciri fisik, komponen pakaian, perhiasan tokoh pada panil 35 menunjukkan kemiripan baik dengan Durgā maupun Larung. Namun dilihat dari kedudukan dan derajat kedua tokoh tersebut Durgā memiliki kedudukan dan derajat lebih tinggi bila dibandingkan dengan Larung. Durgā merupakan tokoh utama dalam cerita Sudamala maupun Calon Arang, serta merupakan tokoh penting dan dipuja oleh umat Hindu Bali, sedangkan Larung kedudukannya hanya seorang anak buah Rangda yang tidak memiliki peran yang begitu penting dalam cerita Calon Arang. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa tokoh yang digambarkan pada panil 35 ialah Durgā.



Foto 3.24 Panil 39



Tokoh yang digambarkan pada panil 39 memiliki bentuk tubuh gemuk, perut buncit, posisi kepala tegak, mata melotot (bulat), hidung besar, mulut menganga, memiliki taring, memakai kalung, selempang dada, gelang tangan, mengenakan kain pendek hingga pertengahan paha dan gelang kaki. Berdasarkan deskripsi tersebut tokoh ini termasuk kelompok raksasa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang dalang, terdapat beberapa pendapat yang berbeda.

- GAR: tokoh tersebut adalah *kāla*, salah satu anak buah Durgā dalam cerita Panca Durgā.
- JDS: tokoh tersebut adalah *Bhuta Sobrat*, salah satu pasukan Durgā.
- IBP: tokoh tersebut adalah *yaksa*.

Merujuk kepada ketiga pendapat dalang tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh ini adalah raksasa atau *bhuta* salah satu anak buah Durgā, hanya saja tidak dapat dipastikan nama raksasa tersebut.

Foto 3.25 Panil 43



Tokoh yang digambarkan pada panil 43 memiliki bentuk tubuh sedang, perut buncit, posisi kepala tegak, mata melotot (bulat), mulut menganga, memiliki taring, rambut lurus panjang terurai, memakai *sumping*, sepasang selempang dada menyilang, dan tangannya membawa senjata menyerupai pedang kecil dan seutas tali. Berdasarkan deskripsi tersebut tokoh ini termasuk kelompok raksasa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang dalang, terdapat beberapa pendapat yang berbeda.

- GAR: tokoh tersebut adalah *kāla*, salah satu anak buah Durgā dalam cerita Panca Durgā.
- JDS: tokoh tersebut adalah Durgā, sakti atau istri dari Dewa Śiva.
- IBP: tokoh tersebut adalah Lendo, salah satu murid Rangda dalam cerita Calon Arang.

Berikut akan ditampilkan gambar boneka wayang Bali sesuai dengan hasil wawancara:



Foto 3.26 Durgā

(Widanti Destriani, 2008)

Foto 3.26 menunjukkan tokoh Durgā, merupakan foto yang sama dengan foto 3.22 Foto ini perlu ditampilkan kembali untuk diperbandingkan dengan tokoh pada panil relief 43. Durgā memiliki bentuk tubuh sedang, perut buncit, posisi kepala tegak, mata melotot (bulat), hidung besar, mulut terbuka menganga, memiliki taring, lidah terjulur keluar, rambut

panjang lurus terurai, memakai *jamang*, *sumping*, kalung, kelat bahu, gelang tangan, membawa kain putih di tangan kanannya, dan mengenakan kain pendek hingga pertengahan paha.



Foto 3.27 Lendo
(Widanti Destriani, 2008)

Tokoh yang terdapat pada foto 3.27 Foto di ialah Lendo. Lendo memiliki bentuk tubuh kurus, perut tidak buncit, posisi kepala tegak, mata melotot (bulat), hidung besar mencuat ke atas, mulut menganga, lidah terjulur keluar, memiliki taring, rambut panjang lurus terurai, memakai *jamang*, *sumping*, kalung, gelang tangan, dan mengenakan kain panjang hingga

tengah betis.

Berdasarkan perbandingan ketiga foto tersebut, dapat dilihat bahwa dari segi komponen pakaian dan perhiasan tokoh yang digambarkan pada panil 43 tidak menunjukkan kemiripan dengan tokoh Durgā maupun Lendo, namun jika merujuk kepada pendapat ketiga dalang dapat diambil kesimpulan bahwa tokoh yang digambarkan pada panil 43 adalah salah satu anak buah Durgā, hanya saja tidak dapat dipastikan nama tokoh tersebut, karena tokoh Durgā telah digambarkan pada panil sebelumnya (panil 35). Selain itu juga ciri-ciri Durgā tidak sama dengan tokoh pada panil 43.

3.1.3 Dinding Timur



Foto 3.28 Panil 44



Tokoh yang digambarkan pada panil 44 memiliki bentuk tubuh gemuk, perut buncit, posisi kepala tegak, mata melotot (bulat), hidung bulat besar, mulut menyeringai, memiliki taring, memakai *sumping*, *subang*, sepasang selempang dada menyilang, mengenakan cawat, dan mengangkat senjata yang mirip *vajra*¹⁸ di tangan kirinya. Berdasarkan deskripsi tersebut tokoh ini termasuk kelompok raksasa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang dalang, terdapat beberapa pendapat yang berbeda.

- GAR: tokoh tersebut adalah *kāla*, salah satu anak buah Durgā dalam cerita Panca Durgā.
- JDS: tersebut adalah *Bhuta Bregala*, salah satu anak buah Durgā.

¹⁸ Petir. Vajra mula-mula dipergunakan dalam ikonografi Buddha, baru kemudian ditemukan dalam mitologi Hindu. Senjata ini mirip trisula tetapi tangkainya jauh lebih pendek, berfungsi sebagai pegangan dengan ujung dan pangkalnya berbentuk tiga sudut (berujung tiga) (Maulana, 1997: 123)

- IBP: tokoh tersebut ialah Kaki Sumali Somolo, kakek Rāwaṇa dalam cerita Rāmāyana.

Berikut akan ditampilkan gambar boneka wayang Bali sesuai dengan hasil wawancara, tetapi hanya dua tokoh yang ditampilkan, karena *Bhuta* Bregala tidak ada gambarnya:

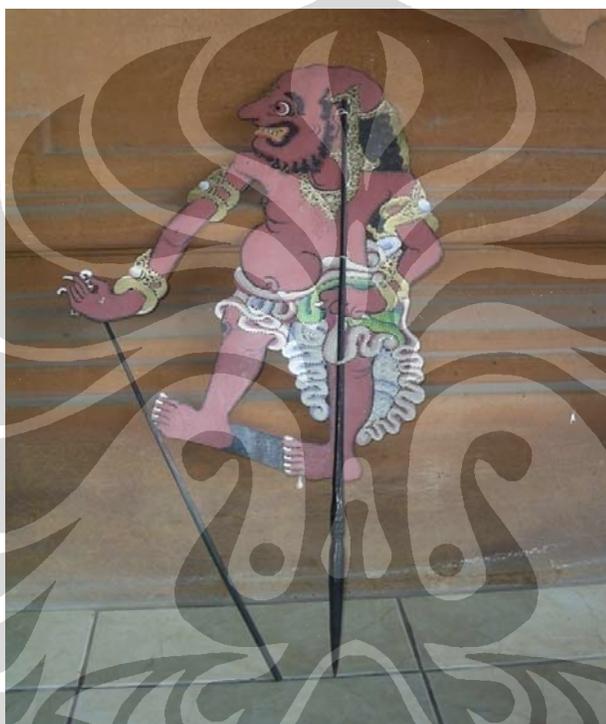


Foto 3.29 Salah Satu Kāla
(Widanti Destriani, 2008)

Foto 3.29 menunjukkan salah satu kāla, anak buah Durgā. Ia memiliki bentuk tubuh sedang, perut buncit, posisi kepala tegak, hanya terdapat rambut di bagian belakang kepala ikal keriting panjang terurai, memakai *sumping*, *subang*, kalung, kelat bahu, gelang tangan, mengenakan kain pendek hingga di atas

lutut, ikat pinggang, *uncal*, *wiru*, dan *sampur*.



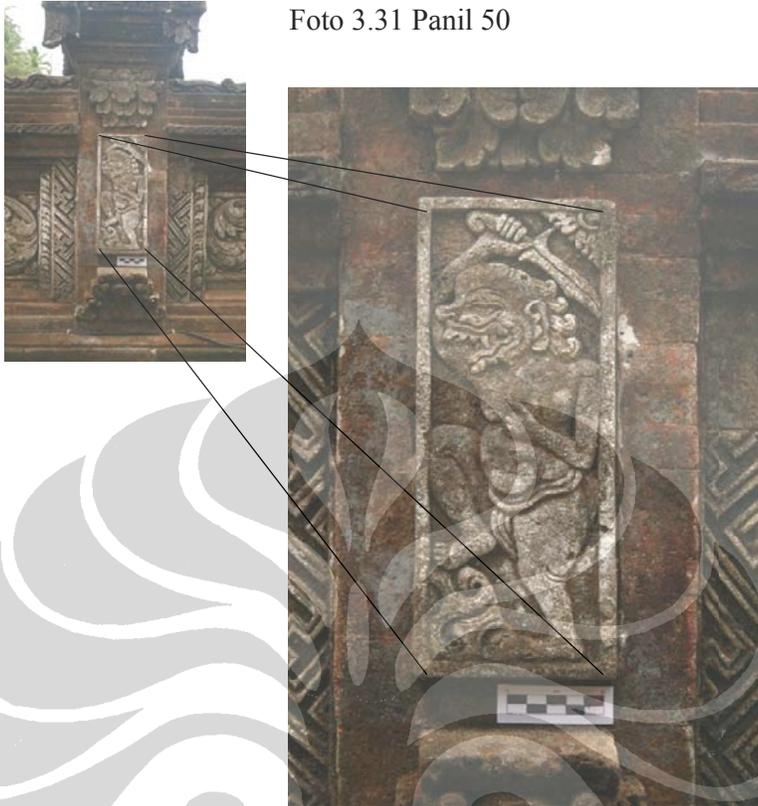
Foto 3.30 Kaki Sumali-Somolo
(Widanti Destriani, 2008)

Foto 3.30 menunjukkan Kaki Sumali-Somolo Kakek dari Rāwaṇa. Ia memiliki bentuk tubuh gemuk, perut buncit, posisi kepala tegak, hidung besar bulat, mulut menyeringai, memiliki taring, hanya terdapat rambut di bagian belakang kepala, rambut ikal keriting terurai, memakai *sumping*, *subang*, gelang tangan, mengenakan kain pendek hingga di atas lutut, ikat pinggang, *uncal*,

dan membawa keris di belakang pinggang.

Berdasarkan perbandingan ketiga foto tersebut dapat dilihat bahwa tokoh yang digambarkan pada panil 44 lebih mirip dengan Kaki Sumali Somolo. Hanya saja apabila merujuk ke pendapat para dalang, tokoh yang digambarkan pada panil 44 tersebut ialah salah satu anak buah Durgā, mengingat panil-panil sebelumnya juga menggambarkan anak buah Durgā. Maka besar kemungkinan tokoh pada panil 44 juga anak buah Durgā, karena jika tokoh pada panil 44 ialah Kaki Sumali Somolo, ia tidak memiliki keterkaitan dengan tokoh-tokoh pada panil sebelumnya.

Foto 3.31 Panil 50



Tokoh yang digambarkan pada panil 50 memiliki bentuk tubuh gemuk, perut buncit, posisi kepala tegak, mata berbentuk segitiga tumpul, hidung bulat, rambut ikal gelombang, memakai cawat, dan tangan kanannya mengangkat senjata mirip keris. Berdasarkan deskripsi tersebut tokoh ini termasuk kelompok raksasa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang dalang, terdapat beberapa pendapat yang berbeda.

- GAR: tokoh tersebut ialah *kāla*, salah satu anak buah Durgā dalam cerita Panca Durgā.
- JDS: tokoh tersebut ialah *Bhuta* Bregala, salah satu anak buah Durgā.
- IBP: tokoh tersebut ialah Cikrabala, salah satu *yaksa* penghukum roh di neraka.

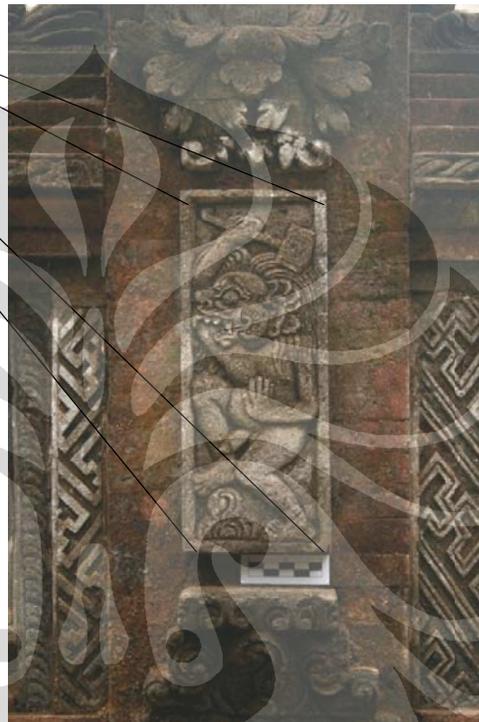
Merujuk kepada ketiga pendapat dalang tersebut dan mengingat tokoh-tokoh pada panil-panil sebelumnya dapat disimpulkan bahwa tokoh yang

Universitas Indonesia

digambarkan pada panil 50 ialah salah satu anak buah Durgā, tetapi tidak dapat diketahui namanya.



Foto 3.32 Panil 54



Tokoh yang digambarkan pada panil 54 memiliki bentuk tubuh gemuk, perut buncit, posisi kepala tegak, mata melotot (bulat), hidung besar, rambut panjang lurus terurai, tidak memakai kain penutup sehingga kemaluannya terlihat, dan mengangkat senjata mirip palu besar di tangan kanannya. Berdasarkan deskripsi tersebut tokoh ini termasuk kelompok raksasa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang dalang, terdapat beberapa pendapat yang berbeda.

- GAR: tokoh tersebut ialah *kāla*, salah satu anak buah Durgā dalam Cerita Panca Durgā.
- JDS: tokoh tersebut ialah *Bhuta Kadengeng*, anak buah Durgā.
- IBP: tokoh tersebut ialah salah satu *yaksa* penghukum roh di neraka.

Universitas Indonesia

Merujuk kepada ketiga pendapat dalang tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh yang digambarkan ada panil 54 ialah salah satu raksasa atau *bhuta*, dan jika melihat panil-panil sebelumnya dapat disimpulkan bahwa tokoh tersebut ialah raksasa salah satu anak buah Durgā.



Foto 3.33 Panil 58



Tokoh yang digambarkan pada panil 58 memiliki bentuk tubuh sedang, perut tidak buncit, posisi kepala tegak, mata melotot (bulat), mulut menganga, memiliki taring, rambut dikuncir di puncak kepala, tidak memakai kain penutup sehingga kemaluan terlihat, dan membawa *gadā* di tangan kanannya. Berdasarkan deskripsi tersebut tokoh ini termasuk kelompok raksasa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang dalang, terdapat beberapa pendapat yang berbeda.

- GAR: tokoh tersebut ialah *kāla*, salah satu anak buah Durgā dalam Cerita Panca Durgā.
- JDS: tokoh tersebut ialah *Bhuta Wil*, salah satu anak buah Durgā.
- IBP: tokoh tersebut ialah *Bhuta Sungsang*.

Berikut akan ditampilkan gambar boneka wayang Bali sesuai dengan hasil wawancara:



Foto 3.34 Salah Satu Kāla
(Widanti Destriani, 2008)

Foto 3.34 menunjukkan salah satu *kāla* kelas rendah, salah satu anak buah Durgā. Ia memiliki bentuk tubuh sedang, perut tidak buncit, posisi kepala tegak, mata melotot (bulat), hidung besar, mulut menyeringai, memiliki taring, dan tidak memakai kain penutup sehingga kemaluannya terlihat.



Foto 3.35 *Bhuta Wil*
(Widanti Destriani, 2008)

Foto 3.35 menunjukkan *Bhuta Wil*. Ia memiliki bentuk tubuh sedang, perut buncit, posisi kepala tegak, hidung besar, mata melotot (bulat), rambut ikal keriting, memakai *sumping* dan gelang tangan, tidak mengenakan kain penutup sehingga kemaluan terlihat, serta membawa kain bermotif kotak-kotak berwarna hitam putih.



Foto 3.36 *Bhuta Sungsang*
(Widanti Destriani, 2008)

Foto 3.36 menunjukkan *Bhuta Sungsang*. Ia memiliki bentuk tubuh sedang, perut buncit, rambut dikuncir di puncak kepala, mata melotot (bulat), hidung besar, mulut menganga, memiliki taring, memakai *subang*, dan tidak mengenakan kain penutup sehingga kemaluannya terlihat.

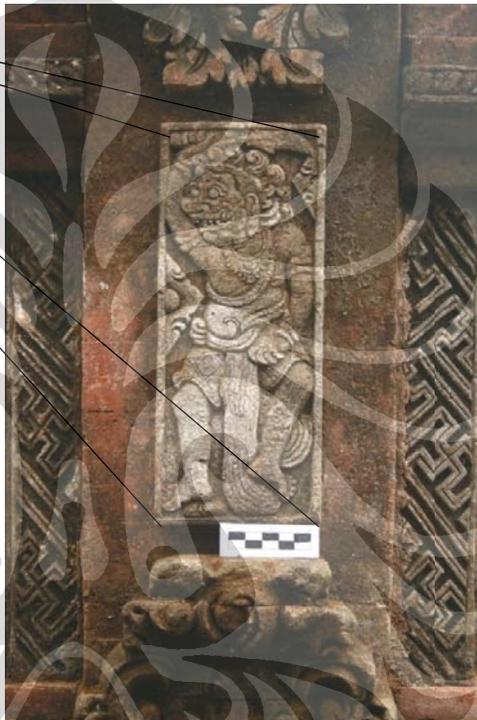
Berdasarkan perbandingan keempat foto tersebut dapat dilihat bahwa tokoh yang digambarkan pada panil 58 menunjukkan kemiripan dengan *Bhuta*

Universitas Indonesia

Sungsang dan salah satu kāla kelas rendah anak buah Durgā. Jika melihat tokoh yang digambarkan pada panil-panil sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa tokoh yang digambarkan pada panil 58 ialah salah satu kāla atau raksasa anak buah Durgā.



Foto 3.37 Panil 62



Tokoh yang digambarkan pada panil 62 memiliki bentuk tubuh gemuk, perut buncit, posisi kepala tegak, mata melotot (bulat), hidung besar, mulut menyeringai, memiliki taring, rambut ikal gelombang, memakai *jamang*, *subang*, selempang dada, ikat dada, kelat bahu, gelang tangan, mengenakan kain pendek di atas lutut, ikat pinggang, *uncal*, *wiru*, *sampur*, dan mengangkat senjata menyerupai pedang di tangan kanannya. Berdasarkan deskripsi tersebut tokoh ini termasuk kelompok raksasa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang dalang, terdapat beberapa pendapat yang berbeda.

- GAR: tokoh tersebut ialah *kāla*, salah satu anak buah Durgā dalam cerita Panca Durgā.
- JDS: tokoh tersebut ialah *Bhuta Jigramangsa*, anak buah Durgā.
- IBP: tokoh tersebut ialah Raksasa Benaru, seorang raksasa bengis bermukim di Negara Gobagwesi. Raksasa Benaru muncul dalam lakon Wayang Cupak. Raksasa Benaru berhasil dibunuh oleh Gerantang (adik kandung Cupak) karena ia melarikan putri Raja Gobagwesi (Harsrinuksmo, 1999: 283).

Berikut akan ditampilkan gambar boneka wayang Bali sesuai dengan hasil wawancara, tetapi tokoh *Bhuta Jigramangsa* tidak ada gambarnya:



Foto 3.38 Salah Satu *Kāla*
(Widanti Destriani, 2008)

Foto 3.38 menunjukkan salah satu *kāla*, anak buah Durgā. Ia memiliki bentuk tubuh gemuk, perut buncit, posisi kepala tengadah, mata setengah terbuka, mulut menyeringai, memiliki taring, memakai *sumping*, *subang*, mengenakan kain pendek hingga pertengahan paha, dan mengangkat senjata mirip pedang di tangan kanannya.

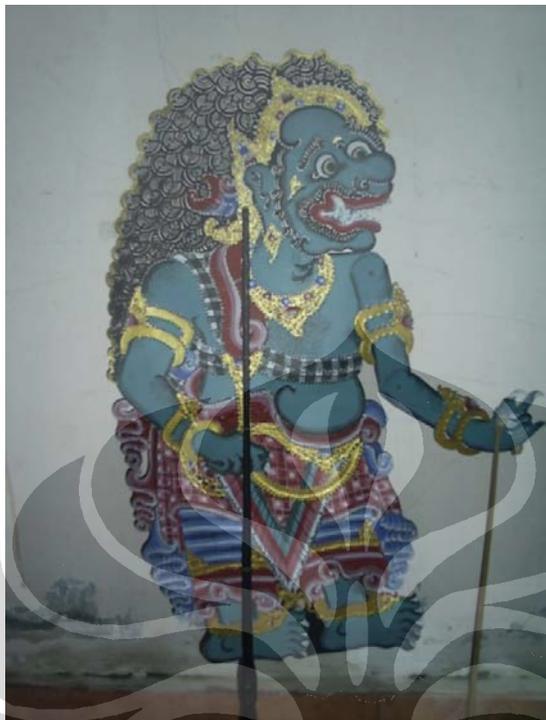


Foto 3.39 Benaru
(Widanti Destriani, 2008)

Foto 3.39 menunjukkan Raksasa Benaru. Ia memiliki bentuk tubuh gemuk, perut buncit, posisi kepala tegak, mata melotot (bulat), hidung bulat besar, mulut menganga, memiliki taring, rambut ikal panjang terurai, memakai *jamang*, *sumping*, *subang*, kalung, selempang dada, kelat bahu, gelang tangan, mengenakan kain panjang hingga

tengah betis, *wiru*, ikat pinggang, *uncal*, *sampur*, dan gelang kaki.

Dilihat dari perbandingan ketiga foto tersebut, tokoh pada panil 62 memiliki persamaan lebih banyak dengan tokoh *kāla*. Selain itu, mengingat tokoh pada panil-panil sebelumnya ialah para *kāla* (anak buah Durgā), sangat mungkin tokoh yang digambarkan pada panil 62 ialah *kāla*, salah satu anak buah Durgā.



Foto 3.40 Panil 66



Tokoh yang terdapat pada panil 66 memiliki bentuk tubuh gemuk, perut buncit, posisi kepala tegak, mata melotot (bulat), hidung bulat besar, mulut menyeringai, memiliki taring, memakai *jamang*, *sumping*, *subang*, kalung, selempang dada, kelat bahu, gelang tangan, mengenakan kain pendek hingga di atas lutut, *wiru*, ikat pinggang, *sampur*, dan *uncal*. Berdasarkan deskripsi tersebut tokoh ini termasuk kelompok raksasa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang dalang, terdapat beberapa pendapat yang berbeda.

- GAR: tokoh tersebut ialah *kāla*, salah satu anak buah Durgā dalam cerita Panca Durgā.
- JDS: tokoh tersebut ialah *Bhuta Jigramangsa*, anak buah Durgā.
- IBP: tokoh tersebut ialah *yaksa*.

Ketiga dalang tersebut berpendapat bahwa tokoh pada panil 66 adalah sejenis *bhuta* atau raksasa. Apabila merujuk pendapat dalang-dalang dan melihat tokoh yang digambarkan pada panil-panil sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tokoh yang digambarkan pada panil 66 ialah salah satu anak buah Durgā.



Foto 3.41 Panil 70



Tokoh pada panil 70 memiliki bentuk tubuh sedang, perut tidak buncit, posisi kepala tegak, mata melotot (bulat), hidung kecil, mulut menganga, memiliki taring, memakai mahkota *supit urang*, *jamang*, *sumping*, *subang*, kalung, selempang dada, kelat bahu, gelang tangan, salah satu kuku tangannya panjang, memiliki ekor, mengenakan kain pendek hingga di atas lutut, *wiru*, ikat pinggang, *uncal*, dan *sampur*. Berdasarkan deskripsi tersebut, tokoh ini termasuk kelompok ksatria (berwujud *kera*).

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang dalang, terdapat kesamaan pendapat mengenai tokoh yang digambarkan pada panil 70, yaitu Hanūmān, salah satu ksatria yang berwujud kera dalam cerita Rāmāyana.

Berikut akan ditampilkan gambar boneka wayang Bali sesuai dengan hasil wawancara:



Foto 3.42 Hanūmān
(Widanti Destriani, 2008)

Tokoh yang ada pada foto 3.42 ialah Hanūmān. Hanūmān memiliki bentuk tubuh sedang, perut tidak buncit, posisi kepala tegak, mata bulat, hidung kecil, mulut menyeringai, memiliki taring, memakai mahkota *supit urang*, *jamang*, *sumping*, *subang*, kalung, *upavita*, kelat bahu, gelang tangan, memiliki kuku *Pancanaka* dan ekor,

mengenakan kain pendek hingga di atas lutut, *wiru*, ikat pinggang, *uncal*, *sampur* dan gelang kaki.

Dilihat dari perbandingan kedua foto tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh yang digambarkan pada panil 70 ialah Hanūmān, salah satu tokoh dalam cerita Rāmāyana. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa komponen atau ciri khas dari Hanūmān yang terdapat pada panil 70, yaitu mahkota *supit urang*, kuku *Pancanaka*, dan ekor yang terdapat di belakang tubuhnya.

3.1.4 Dinding Selatan

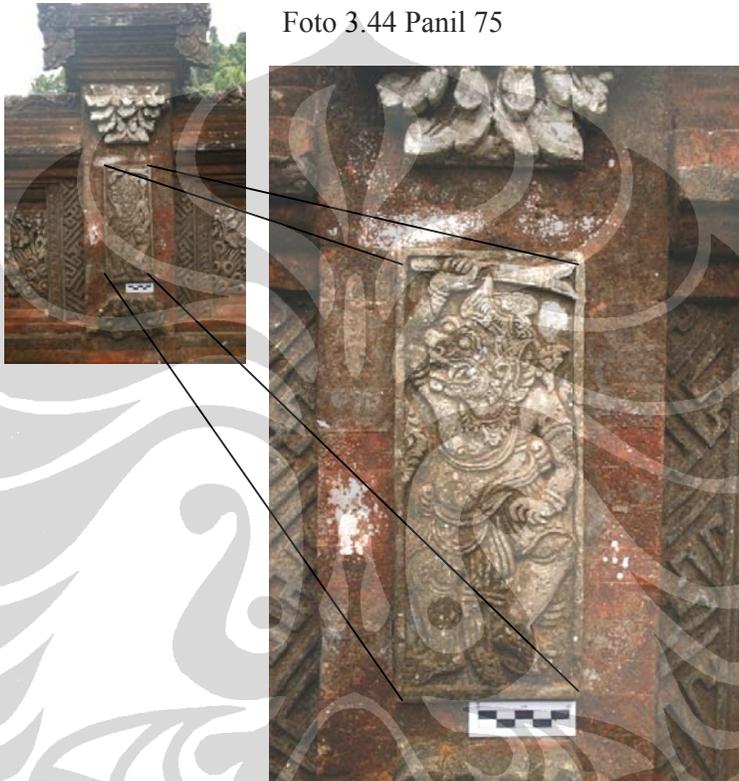


Tokoh yang digambarkan pada panil 71 memiliki bentuk tubuh sedang, perut buncit, posisi kepala tegak, mata melotot (bulat), mulut menganga, memiliki taring, memakai *jamang*, *sumping*, *subang*, kalung, kelat bahu, gelang tangan, mengenakan kain pendek hingga pertengahan paha, dan mengangkat senjata yang menyerupai *vajra*. Beberapa perhiasan tidak jelas karena kondisi relief sudah agak aus. Berdasarkan deskripsi tersebut tokoh tersebut termasuk kelompok raksasa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang dalang, terdapat beberapa pendapat yang berbeda.

- GAR: tokoh tersebut ialah pemimpin para *kāla*.
- JDS: tokoh tersebut ialah *Bhuta* Jigramangsa, anak buah Durgā.
- IBP: tidak dapat mengidentifikasi tokoh tersebut.

Merujuk kepada pakaian dan perhiasan yang dipakai oleh tokoh pada panil 71 lebih raya daripada tokoh k \bar{a} la pada panil-panil sebelumnya, kemungkinan tokoh tersebut adalah pemimpin para k \bar{a} la (raksasa). Pembahasan mengenai tokoh ini akan diuraikan lebih lanjut pada bab selanjutnya yaitu bab 4.



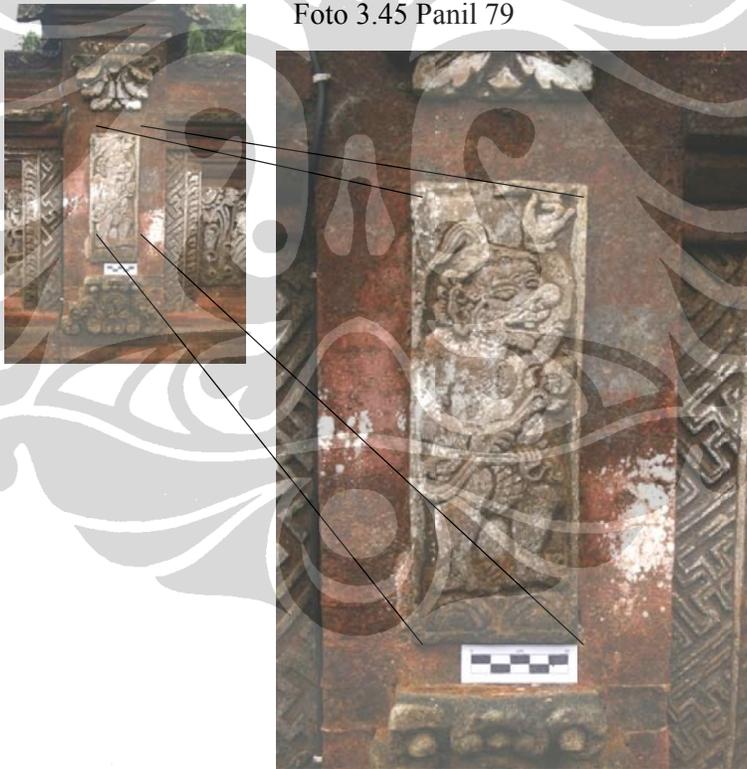
Tokoh yang digambarkan pada panil 75 memiliki bentuk tubuh gemuk, perut buncit, posisi kepala menengadah (mendongak), mata melotot (bulat), hidung besar mencuat ke atas, mulut menganga, memiliki taring, memakai *jamang sumping*, *subang*, kalung, selempang dada, *anteng*, kelat bahu, gelang tangan, tangan kanannya mengangkat senjata mirip *vajra*, mengenakan kain pendek hingga di atas lutut, *wiru*, ikat pinggang, *uncal*, dan *sampur*. Berdasarkan deskripsi tersebut tokoh ini termasuk kelompok raksasa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang dalang, terdapat beberapa pendapat yang berbeda.

- GAR: tokoh tersebut ialah pemimpin para kĀla.
- JDS: tokoh tersebut ialah Sanghyang Jogor Manik, anak buah Yama.
- IBP: tokoh tersebut ialah Purusadha atau Jambul Mali (patih raksasa dalam cerita Rāmāyana).

Melihat tokoh yang digambarkan pada panil sebelumnya (panil 71) yaitu salah satu pemimpin kĀla, yang kedudukannya sederajat dengan tokoh pada panil 71. Hal itu dikarenakan komponen pakaian dan perhiasan kedua tokoh tersebut hampir serupa. Tokoh pada panil 75 ini akan dibahas lebih mendalam pada bab selanjutnya.

Foto 3.45 Panil 79



Tokoh yang digambarkan pada panil 79 memiliki bentuk tubuh gemuk, perut buncit, posisi kepala tegak, mata berbentuk segitiga tumpul, hidung bulat besar, ekspresi muka jenaka, mulut terbuka, satu giginya terlihat, rambut dikuncir

Universitas Indonesia

di puncak kepala, memakai *jamang*, *sumping*, *subang*, gelang tangan, mengenakan cawat, tangan kanan membawa senjata. Berdasarkan deskripsi tersebut tokoh ini termasuk dalam kelompok punakawan.

Mengenai tokoh yang digambarkan pada panil 79 ketiga dalang memiliki pendapat yang sama yaitu Merdah, salah satu punakawan dalam cerita Mahābhārata.

Berikut akan ditampilkan gambar boneka wayang Bali sesuai dengan hasil wawancara:



Foto 3.46 Merdah
(Widanti Destriani, 2008)

Tokoh yang ada pada foto 3.46 ialah Merdah. Ia memiliki bentuk tubuh gemuk, perut buncit, posisi kepala menengadah (mendongak), mata kecil, hidung bulat besar, mulut tertutup, memakai *jamang*, *sumping*, *subang*, gelang tangan, dan mengenakan cawat bermotif kotak-kotak hitam putih.

Berdasarkan pendapat para dalang dan perbandingan kedua foto, dapat disimpulkan bahwa tokoh yang digambarkan pada panil 79 ialah Merdah. Merdah ialah salah satu punakawan dalam cerita Mahābhārata, karena ciri fisik, pakaian dan perhiasan yang dikenakan sama.

Foto 3.47 Panil 83



Tokoh yang digambarkan pada panil 83 memiliki bentuk tubuh gemuk, perut tidak buncit, posisi kepala tegak, mata melotot, hidung besar, mulut menganga, memiliki taring, memakai *sumping*, *subang*, kalung, selempang dada, kelat bahu, gelang tangan, mengenakan kain pendek hingga di atas lutut, *sampungur*, dan *wiru*. Berdasarkan deskripsi tersebut tokoh ini termasuk kelompok raksasa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang dalang, terdapat beberapa pendapat yang berbeda.

- GAR: tokoh tersebut ialah pemimpin para *kāla*.
- JDS: tokoh tersebut ialah *Bhuta* Gumarang, salah satu anak buah Durgā.
- IBP: tokoh tersebut ialah Jambul Mali (patih raksasa dalam cerita Rāmāyana).

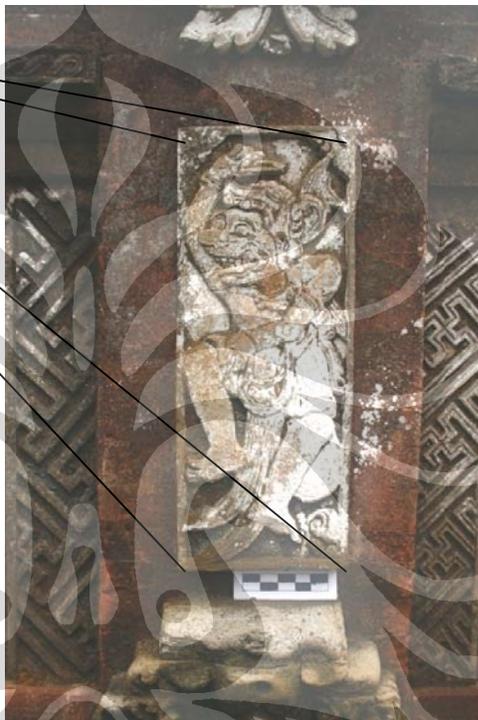
Ketiga dalang berpendapat bahwa tokoh yang digambarkan pada panil 83 adalah raksasa atau *bhuta*, dengan melihat tokoh yang digambarkan pada panil-panil sebelumnya dapat disimpulkan bahwa tokoh yang digambarkan pada panil

Universitas Indonesia

83 ialah pemimpin *kāla*, yang derajatnya sama dengan tokoh pada panil 71 dan 75 karena memakai perhiasan hampir sama. Uraian lebih lanjut mengenai tokoh ini akan dibahas pada bab selanjutnya.



Foto 3.48 Panil 87



Tokoh yang digambarkan pada panil 87 memiliki bentuk tubuh sedang, perut tidak buncit, posisi kepala tegak, mata melotot (bulat), hidung bulat besar, mulut menyeringai, memiliki taring, memakai jamang, sumping, *subang* (?), kalung, kelat bahu, gelang tangan, mengenakan kain pendek hingga diatas lutut, ikat pinggang, *uncal*, *sampur*, dan *wiru*. Berdasarkan deskripsi tersebut tokoh ini termasuk dalam kelompok raksasa.

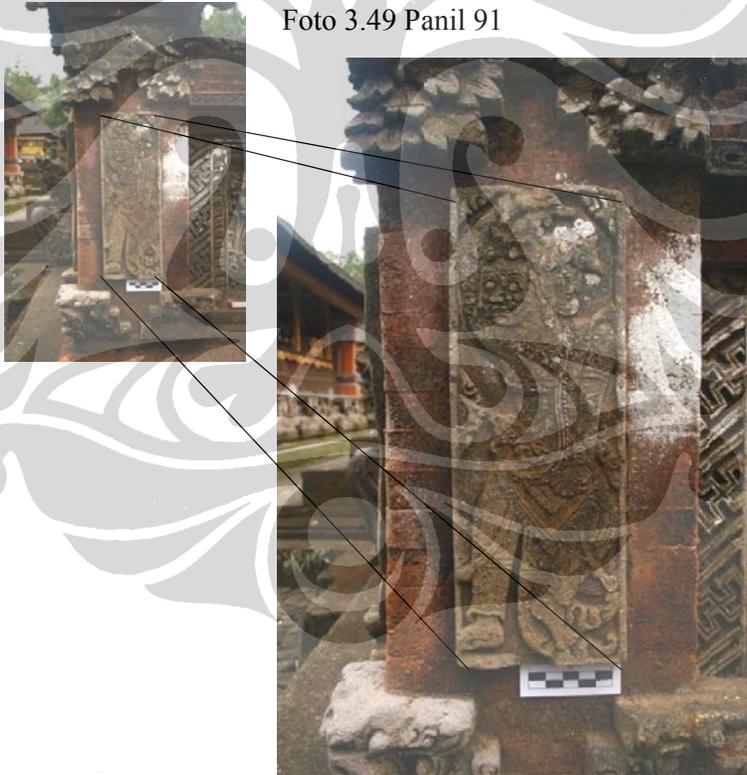
Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang dalang, terdapat beberapa pendapat yang berbeda.

- GAR: tokoh tersebut ialah *kāla*, salah satu anak Durgā dalam cerita Panca Durgā.

- JDS: tokoh tersebut ialah Dewi Kalika, salah satu anak Durgā dalam cerita Calon Arang.
- IBP: tokoh tersebut ialah Sempati, salah satu patih kera pasukan Rāma dalam cerita Rāmāyana.

Dilihat dari ciri-ciri fisiknya, tokoh pada panil 87 tidak memiliki ciri fisik kera seperti yang dimiliki Hanūmān, jadi tidak mungkin tokoh ini adalah Sempati, selain itu tokoh pada panil-panil sebelumnya adalah pamimpin para kāla, maka sangat mungkin tokoh yang digambarkan pada panil 87 adalah salah satu pemimpin para kāla, karena pakaian dan perhiasan yang dikenakan hampir sama dengan tokoh para pemimpin kāla pada panil-panil sebelumnya. Pembahasan lebih mendalam akan diuraikan pada bab selanjutnya.

Foto 3.49 Panil 91



Tokoh yang digambarkan pada panil 91 memiliki bentuk tubuh sedang, perut tidak buncit, posisi kepala tegak, mata bulat, hidung kecil mancung, mulut tersenyum, berkumis, memakai *jamang*, terdapat hiasan di belakang kepala,

Universitas Indonesia

memakai kalung, *anteng*, *upavita*, kelat bahu, gelang tangan, mengenakan celana panjang hingga pergelangan kaki, *sampur*, *wiru*, ikat pinggang, dan *uncal*. Berdasarkan deskripsi tersebut tokoh ini termasuk kelompok ksatria.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang dalang, terdapat beberapa pendapat yang berbeda.

- GAR: tokoh tersebut ialah Indrajit atau Meghanāda, anak dari Rāwaṇa dalam cerita Rāmāyana.
- JDS: tokoh tersebut ialah Indrajit atau Meghanāda, anak dari Rāwaṇa dalam cerita Rāmāyana.
- IBP: tokoh tersebut ialah Baladewa atau Balarāma, kakak dari Krsna dalam cerita Mahābhārata.

Berikut akan ditampilkan gambar boneka wayang Bali sesuai dengan hasil wawancara:



Foto 3.50 Indrajit
(EWI, 1999)

Tokoh pada foto 3.50 ialah Indrajit atau Meghanāda. Ia memiliki bentuk tubuh kurus, perut tidak buncit, posisi kepala tegak, mata melotot (bulat), hidung besar, mulut menyeringai, memiliki taring, memakai mahkota *supit urang*, *jamang*, ornamen sayap atau *praba*, kalung, *anteng*, *upavita*, kelat bahu, gelang tangan, mengenakan celana panjang hingga pergelangan kaki, ikat pinggang, *uncal*, *sampur*, dan *wiru*.

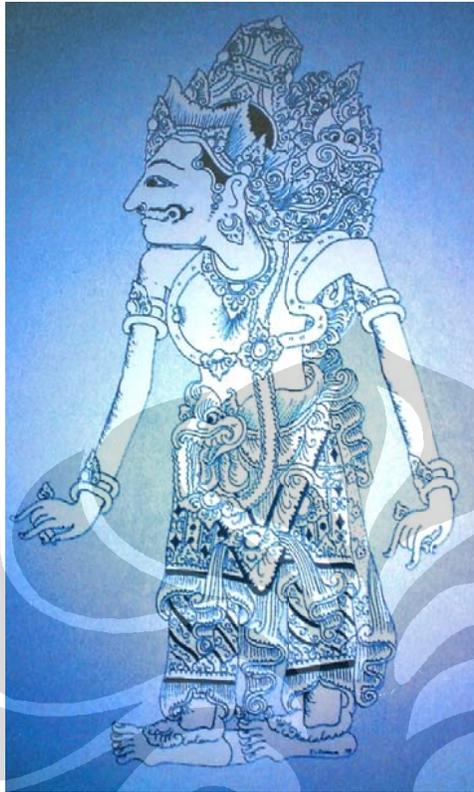


Foto 3.51 Baladewa atau Balarāma
(EWI, 1999)

Tokoh pada foto 3.51 ialah Baladewa. Ia memiliki bentuk tubuh kurus, perut tidak buncit, posisi kepala tegak, mata kecil menyipit (*kupit*), hidung mancung, mulut tersenyum, berkumis, memakai mahkota (*kiritamakuta*) dengan hiasan kepala burung di belakang kepalanya, memakai *jamang*, *sumping*, *subang*, kalung, ornamen sayap atau *praba*, *upavita*, kelat bahu, gelang tangan, mengenakan celana panjang hingga pergelangan kaki, ikat pinggang, *uncal*, *sampur*, *wiru*, dan gelang kaki.

Melihat perbandingan ketiga foto tersebut, dapat diketahui bahwa dari segi ciri fisik (bentuk mata), pakaian, dan perhiasan yang dikenakan oleh tokoh pada panil 91, lebih menunjukkan kesamaan dengan tokoh Indrajit. Hal itu dikarenakan perhiasan yang dipakai oleh Baladewa lebih mewah. Tokoh pada panil 91 lebih mungkin Indrajit, karena Indrajit memiliki peran lebih penting dalam cerita Rāmāyana dibandingkan dengan Baladewa dalam cerita Mahābhārata.

3.1.5 Dinding Barat II



Foto 3.52 Panil 92



Panil 92 telah mengalami kerusakan sehingga hanya bagian kepala tokoh yang dapat dideskripsi. Tokoh yang digambarkan pada panil 92 memakai mahkota *supit urang*, *jamang*, *sumping*, dan *subang*, bentuk mata bulat (melotot), hidung kecil, mulut menyeringai, dan memiliki taring.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang dalang, terdapat beberapa pendapat yang berbeda.

- GAR: tokoh tersebut ialah Gaṭotkaca, anak dari Bhīma dengan Dewi Arimbi dalam cerita Mahābhārata.
- JDS: tokoh tersebut ialah Gaṭotkaca, anak dari Bhīma dengan Dewi Arimbi dalam cerita Mahābhārata.
- IBP: tokoh tersebut ialah Bhīma, salah satu dari Pāṇdawa dalam cerita Mahābhārata.

Berikut akan ditampilkan gambar boneka wayang Bali sesuai dengan hasil wawancara:



Foto 3.53 Gaṭokkaca
(Widanti Destriani, 2008)

Tokoh pada foto 3.53 ialah Gaṭokkaca. Ia memiliki bentuk tubuh kurus, perut tidak buncit, posisi kepala tegak, mata bulat (melotot), hidung mancung, mulut menyeringai, memakai mahkota *supit urang*, *jamang*, *sumping*, *subang*, ornamen sayap atau *praba*, kalung, *upavita*, kelat bahu, gelang tangan, mengenakan celana panjang hingga pergelangan kaki, ikat pinggang,

uncal, *wiru*, *sampur*, dan gelang kaki.



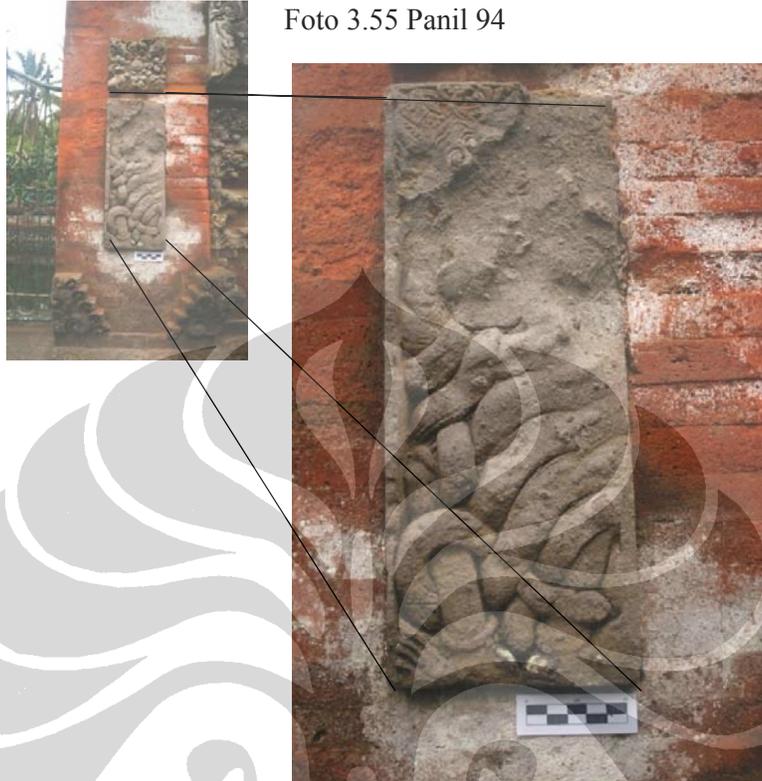
Foto 3.54 Bhīma

(Widanti Destriani, 2008)

Tokoh pada foto 3.54 ialah Bhīma. Ia memiliki bentuk tubuh sedang, perut tidak buncit, mata bulat (melotot), hidung mancung, mulut menyeringai, memakai mahkota *supit urang*, *jamang*, *sumping*, *subang*, kalung, kelat bahu, gelang tangan, memiliki kuku *Pancanaka*, mengenakan cawat, ikat pinggang, *uncal*, *wiru*, dan *sampur*.

Melihat perbandingan ketiga foto tersebut, dapat dilihat perhiasan kepala yang dipakai tokoh pada panil 92 lebih menunjukkan kesamaan dengan tokoh Gaṭotkaca. Dengan demikian tokoh yang digambarkan pada panil 92 adalah Gaṭotkaca.

Foto 3.55 Panil 94



Panil ini sudah rusak sehingga yang terlihat hanyalah kaki seorang tokoh yang mengenakan gelang kaki dan tampak sedang dililit sesuatu.

Mengenai tokoh yang digambarkan pada panil 94, terdapat beberapa pendapat yang berbeda.

- GAR: tokoh tersebut ialah Bhīma yang sedang dililit ular naga ketika mencari air suci *Tīrtha Kamandalu* di tengah samudera dalam cerita Dewaruci (Nawaruci).
- JDS: tokoh tersebut ialah Kumbhakarṇa yang sedang bertarung melawan pasukan kera dalam cerita Rāmāyana.
- IBP: tokoh tersebut ialah Hanūmān yang dililit ular ketika bertarung melawan Indrajit dalam cerita Rāmāyana.

Baik sebagai arca maupun sebagai relief, Bhīma mempunyai ciri-ciri yang hampir sama dengan Bhīma dalam pewayangan. Ciri-ciri umum tersebut, antara lain:

Universitas Indonesia

1. Salah satu ciri penting yang menjadi pengenal arca ini adalah kuku ibu jari panjang dan melengkung, dikenal sebagai kuku *pancanaka*.
2. Pakaian Bhīma sangat minim, hanya semacam cawat yang diikat dan dilitikan di pinggang, bagian depan dan belakang berjuntai.
3. Ciri lainnya yang menentukan identitas Bhīma yaitu memakai hiasan badan, antara lain *subang*, kelat bahu, gelang kaki, *upavita* kadang-kadang berupa ular, kain bermotif kotak-kotak besar, rambut digelung berbentuk *supit urang* atau *gélung kélung*. Perbedaannya, arca dan relief Bhīma hanya memakai semacam cawat, dan phallusnya tidak tertutup atau hanya tertutup sebagian (Santiko, 2005e: 160).

Bhīma sering Kalī dikaitkan dengan cerita berintikan ajaran spiritual, yaitu *Bhīmaswarga* dan *Nawaruci*. Kidung *Bhīmaswarga* menceritakan Bhīma yang membebaskan arwah Pāṇḍu dan Madrī yang telah menjalani siksaan di neraka selama 12 tahun. Siksaan ini mereka terima karena Pāṇḍu berdosa telah membunuh seorang pendeta (*brahmahatya*) yang sedang berkasih-kasih dengan istrinya dalam bentuk kijang. Atas permintaan Kuntī, Bhīma naik ke surga menghadap Śiva mohon agar kedua arwah orang tuanya dibebaskan dari siksa neraka. Setelah melalui berbagai kesulitan, akhirnya arwah kedua orang tuanya dan arwah-arwah lain di neraka ikut naik ke surga (Santiko, 2005d: 64).

Kisah Dewaruci mengisahkan tentang perjalanan Bhīma untuk mencari air suci *Tīrtha Kamandalu* atau *Tīrtha Pawitrasari* atas perintah gurunya Drona. Bhīma diperintahkan mencari air suci untuk menyucikan dirinya. Drona memerintahkan Bhīma untuk mencari air suci tersebut di dalam Hutan Tibrasara di dalam gua Gunung Candradimuka di kaki gunung Gadamana. Sebenarnya hal ini adalah siasat para Korawa untuk memusnahkan Pāṇḍawa secara halus, agar perang Bhāratayuddha tidak terjadi. Setelah mendengar pertunjuk dari Drona, maka pergilah Bhīma mencari air suci.

Ternyata gua tersebut dihuni oleh dua raksasa kembar bernama Rukmuka dan Rukmakala. Kedua raksasa tersebut merasa terganggu dengan kehadiran Bhīma lalu menyerang Bhīma. Namun mereka kalah dan akhirnya mati di tangan Bhīma. Rukmuka dan Rukmakala telah mati, tetapi mayatnya hilang. Hal ini

dikarenakan sesungguhnya kedua raksasa kembar itu adalah penjelmaan Bhatāra Indra dan Bhatāra Bayu. Mereka telah membuat kesalahan terhadap Sang Dewaraja, sehingga mereka dikutuk menjadi raksasa kembar. Kedua dewa yang telah terlepas dari kutukan tersebut memberi tahu Bhīma bahwa sebenarnya air suci yang ia cari tidak ada di dalam gua tersebut. Kemudian Bhīma pun kembali ke Hāstina untuk meminta petunjuk selanjutnya kepada Drona.

Setelah mendapat petunjuk baru dari Drona, Bhīma pun segera meninggalkan Hāstina dan mencari air suci tersebut di tengah samudera. Menurut petunjuk dari Drona, *Tīrtha Pawitra* itu letaknya di tengah-tengah dasar samudera. Saat berada di tengah samudera dari jauh terdengar suara mendesis. Setelah benda itu cukup dekat baru sadarlah Bhīma bahwa yang ia lihat itu seekor naga raksasa, yang menyemburkan bisanya. Bhīma tidak sempat melihat gerak naga raksasa, sebab secepat kilat naga menggulat, membelit tubuh Bhīma, sambil menyemburkan bisanya ke mukanya. Bhīma terus berjuang membebaskan dirinya dari belitan naga. Ia mengumpulkan segenap sisa tenaganya dan segera menusuk naga raksasa dengan *Pancanakanya*, serta merobek naga tersebut. Naga itu pun mati. Sementara Bhīma melanjutkan perjalanannya, sampailah ia di tengah samudera. Tanpa diketahui dari mana datangnya, Bhīma sekonyong-konyong berhadapan dengan seorang dewa kerdil. Dewa tersebut bernama Dewaruci. Bhīma mendengarkan semua petuah dan nasihat dewa itu. Bhīma diperintahkan untuk masuk ke dalam tubuh sang dewa melalui telinga kirinya. Di dalam tubuh Dewaruci, Bhīma mendapat pengetahuan mengenai hidup yang sejati (Adhikara, 1982: 1-36). Penggambaran adegan Bhīma yang sedang dililit ular dalam cerita Dewaruci cukup populer dalam pewayangan dan juga sering diucapkan atau dibuat patung versi modern (kontemporer), misalnya pada foto di bawah ini.



Foto 3.56 Bhīmaruci
(Widanti Destriani, 2008)

Foto 3.56 tersebut menggambarkan Bhīma yang sedang bertarung melawan naga, yang terdapat di Jalan Baypass Ngurah Rai, Denpasar.

Dengan demikian tokoh yang digambarkan pada panil 94 sangat mungkin adalah Bhīma, karena Kolam Taman Suci berisi air suci yang dikeramatkan, yang kemungkinan juga merupakan simbol *Tirtha Kamandalu* atau *Tirtha Pawitra* yang terdapat dalam cerita Dewaruci.

Berikut akan ditampilkan tabel identifikasi tokoh:

Tabel 3.1 Pendapat Dalang

DINDING BARAT	DALANG I (GAR)	DALANG II (JDS)	DALANG III (IBP)
Panil 1	Panil rusak	Panil rusak	Panil rusak
Panil 5	Yudhiṣṭira	Yudhiṣṭira	Śrīkandi
Panil 9	Vibhīṣaṇa	Windu Segara	Bhīma

Panil 13	Dhṛtarāṣṭha	Duryodhana	Duryodhana
Panil 17	Delēm	Delēm	Delēm
Panil 22	Sangut	Sangut	Sangut

DINDING UTARA	DALANG I (GAR)	DALANG II (JDS)	DALANG III (IBP)
Panil 23	Kāla	Jogor Manik	Jambul Mali
Panil 27	Kāla	<i>Bhuta</i> Jigramangsa	Momo Simuko
Panil 31	Kāla	<i>Bhuta</i> Jigramangsa	<i>Yaksa</i>
Panil 35	Durgā	Durgā	Larung
Panil 39	Kāla	<i>Bhuta</i> Sobrat	<i>Yaksa</i>
Panil 43	Kāla	Durgā	Lendo

DINDING TIMUR	DALANG I (GAR)	DALANG II (JDS)	DALANG III (IBP)
Panil 44	Kāla	<i>Bhuta</i> Bregala	Kaki SUMāli Somolo
Panil 50	Kāla	<i>Bhuta</i> Bregala	Cikrabala
Panil 54	Kāla	<i>Bhuta</i> Kadengeng	<i>Yaksa</i>
Panil 58	Kāla	<i>Bhuta</i> Wil	<i>Bhuta</i> Sungsang
Panil 62	Kāla	<i>Bhuta</i> Jigramangsa	Raksasa Benaru
Panil 66	Kāla	<i>Bhuta</i> Jigramangsa	<i>Yaksa</i>
Panil 70	Hanūmān	Hanūmān	Hanūmān

DINDING TIMUR	DALANG I (GAR)	DALANG II (JDS)	DALANG III (IBP)
Panil 71	Pemimpin para Kāla	<i>Bhuta</i> Jigramangsa	Tidak dapat mengidentifikasi
Panil 15	Pemimpin para Kāla	Jogor Manik	Purusadha atau Jambul Mali
Panil 79	Merdah	Merdah	Merdah
Panil 83	Pemimpin para Kāla	<i>Bhuta</i> Gumarang	Jambul Mali
Panil 87	Pemimpin para Kāla	Dewi Kalika	Sempati
Panil 91	Indrajit	Indrajit	Baladewa

DINDING BARAT	DALANG I (GAR)	DALANG II (JDS)	DALANG III (IBP)
Panil 92	Gaṭotkaca	Gaṭotkaca	Bhīma
Panil 94	Bhīma	Kumbhakarṇa	Hanūmān

Berdasarkan pendapat ketiga dalang tersebut terdapat beberapa pendapat yang berbeda-beda mengenai tokoh-tokoh yang digambarkan pada dinding Kolam Taman Suci. Untuk itu ketiga pendapat dalang tersebut diuji lagi dengan cara membandingkan tokoh pada panil relief dengan boneka wayang Bali. Setelah diperbandingkan dengan boneka wayang Bali dapat diambil kesimpulan mengenai tokoh-tokoh tersebut. Kesimpulan tersebut dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2 Pendapat Dalang dan Interpretasi Kajian

DINDING BARAT	DALANG I (GAR)	DALANG II (JDS)	DALANG III (IBP)	INTERPRETASI KAJIAN
Panil 1	Panil rusak	Panil rusak	Panil rusak	—
Panil 5	Yudhiṣṭira	Yudhiṣṭira	Śrīkandi	Yudhiṣṭira
Panil 9	Vibhīṣaṇa	Windu Segara	Bhīma	Windu Segara

Panil 13	Dhṛtarāṣṭa	Duryodhana	Duryodhana	Duryodhana
Panil 17	Delēm	Delēm	Delēm	Delēm
Panil 22	Sangut	Sangut	Sangut	Sangut

DINDING UTARA	DALANG I (GAR)	DALANG II (JDS)	DALANG III (IBP)	INTERPRETASI KAJIAN
Panil 23	Kāla	Jogor Manik	Jambul Mali	Anak buah Durgā
Panil 27	Kāla	<i>Bhuta</i> Jigramangsa	Momo Simuko	Anak buah Durgā
Panil 31	Kāla	<i>Bhuta</i> Jigramangsa	<i>Yaksa</i>	Anak buah Durgā
Panil 35	Durgā	Durgā	Larung	Durgā
Panil 39	Kāla	<i>Bhuta</i> Sobrat	<i>Yaksa</i>	Anak buah Durgā
Panil 43	Kāla	Durgā	Lendo	Anak buah Durgā

DINDING TIMUR	DALANG I (GAR)	DALANG II (JDS)	DALANG III (IBP)	INTERPRETASI KAJIAN
Panil 44	Kāla	<i>Bhuta</i> Bregala	Kaki SUmāli Somolo	Anak buah Durgā
Panil 50	Kāla	<i>Bhuta</i> Bregala	Cikrabala	Anak buah Durgā
Panil 54	Kāla	<i>Bhuta</i> Kadengeng	<i>Yaksa</i>	Anak buah Durgā
Panil 58	Kāla	<i>Bhuta</i> Wil	<i>Bhuta</i> Sungsang	Anak buah Durgā
Panil 62	Kāla	<i>Bhuta</i>	Raksasa	Anak buah

		Jigramangsa	Benaru	Durgā
Panil 66	Kāla	<i>Bhuta</i> Jigramangsa	<i>Yaksa</i>	Anak buah Durgā
Panil 70	Hanūmān	Hanūmān	Hanūmān	Hanūmān

DINDING TIMUR	DALANG I (GAR)	DALANG II (JDS)	DALANG III (IBP)	INTERPRETASI KAJIAN
Panil 71	Pemimpin para Kāla	<i>Bhuta</i> Jigramangsa	Tidak dapat mengidentifikasi	Pemimpin kāla
Panil 15	Pemimpin para Kāla	Jogor Manik	Purusadha atau Jambul Mali	Pemimpin kāla
Panil 79	Merdah	Merdah	Merdah	Merdah
Panil 83	Pemimpin para Kāla	<i>Bhuta</i> Gumarang	Jambul Mali	Pemimpin kāla
Panil 87	Pemimpin para Kāla	Dewi Kalika	Sempati	Pemimpin kāla
Panil 91	Indrajit	Indrajit	Baladewa	Indrajit

DINDING BARAT	DALANG I (GAR)	DALANG II (JDS)	DALANG III (IBP)	INTERPRETASI KAJIAN
Panil 92	Gaṭotkaca	Gaṭotkaca	Bhīma	Gaṭotkaca
Panil 94	Bhīma	Kumbhakarna	Hanūmān	Bhīma

BAB 4

TINJAUAN TERHADAP KELETAKAN PANIL RELIEF DAN HUBUNGAN TOKOH DENGAN KOLAM TAMAN SUCI

Setiap bangunan yang diciptakan atau dibuat untuk memenuhi tujuan tertentu, sebelum dibangun biasanya telah memiliki gambaran fungsi bangunan tersebut dengan konsep yang dibentuk dengan referensi kebudayaan. Bangunan keagamaan, dalam pembuatannya berorientasi terhadap nilai-nilai agama yang dianut masyarakat pendukung kebudayaan tersebut, tetapi tidak menutup kemungkinan adanya nilai keindahan yang dituangkan ke dalam bangunan tersebut (Koentjaraningrat, 1987: 81-81). Begitu juga dengan Kolam Taman Suci, memiliki konsep yang berorientasi kepada nilai-nilai agama dan kebudayaan masyarakat pada saat pembangunan.

Maka dari itu, pada bab ini dilakukan analisis mengenai keletakan panil relief, baik panil tokoh, panil sulur daun, maupun panil yang hanya berupa pilar kosong. Analisis bertujuan untuk mencari kemungkinan adanya keteraturan dalam penempatan relief tokoh wayang yang dipahatkan pada dinding Kolam Taman Suci. Kemudian mencoba menghubungkan antara tokoh-tokoh wayang dengan kolam taman suci, dan menjelaskan kemungkinan adanya keterkaitan antara fungsi relief, Kolam Taman Suci, dan Pura Tirtha Empul.

Berdasarkan sumber tertulis berupa prasasti Manukraya yang berangka tahun 882 Ś/960 M, dikatakan bahwa pada tahun tersebut Śrī Candra Bhaya Singha Varmmadewa membangun kolam pemandian yang kemudian dikenal dengan nama Tirtha Empul. Tidak dapat diketahui pasti bentuk kolam pemandian tersebut, hanya saja berdasarkan tahun prasasti tersebut kemungkinan pemandian tersebut hanya berupa kolam penampung air yang belum dihias relief. Hal tersebut dapat diketahui dengan melakukan perbandingan dengan pemandian atau patirthān sejaman yang terdapat di Jawa.

Patirthān yang menunjukkan angka tahun yang sezaman dengan Tirtha Empul pada masa tersebut adalah Patirthān Jalatunda yang terletak di lereng Gunung Penanggungan, Dusun Balekambang, Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto, Propinsi Jawa Timur. Patirthān tersebut terletak di

Universitas Indonesia

lereng Gunung Penanggungan, menghadap ke barat, berbentuk empat persegi panjang, berangka tahun 899 Ś atau 977 M. Patirthān tersebut dikaitkan dengan situs pertapaan karena di gunung tersebut terdapat punden berundak, gua pertapaan, tempat tinggal para ṛṣi atau pendeta (Munandar, 1990: 315). Gunung penanggungan dianggap sebagai replika Gunung Mahameru yang dipindahkan ke Jawa (Bernet Kempers, 1959: 66). Air dari patirthān tersebut berfungsi sebagai penghidup atau pembangkit tenaga hidup. Patirthān Jalatunda dijadikan tempat untuk melakukan meditasi, bertapa dan disana terdapat media-media pemujaan seperti fragmen arca garuda, naga, relief Rāmāyana yang mengajarkan norma-norma keagamaan bagi para pertapa yang bertapa di patirthān tersebut.

Selain Patirthān Jalatunda, patirthān lain yang hampir sezaman adalah Patirthān Belahan yang terletak di Desa Wonosobo, Kabupaten Pasuruan, terletak di lereng timur Gunung Penanggungan, berdenah empat persegi panjang, berasal dari masa Sindok (929-947 M). Di patirthān tersebut terdapat beberapa arca yang berfungsi sebagai pancuran, antara lain arca Viṣṇu di atas garuda yang diapit oleh arca Dewi Laksmi dan arca Dewi Śrī (Suleiman, 1981: 36-37). Pada dinding barat terdapat arca Laksmi yang memegang sangka atau kerang dan kamandalu yang berfungsi sebagai jaladvara (pancuran air). Dewi Śrī yang dadanya dijadikan jaladvara melambangkan air pada patirthān tersebut adalah air susu Dewi Śrī, pemberi kehidupan dan kesuburan (Wirjosuparto, 1960: 295).

Berdasarkan keterangan dari Kitab Śilpaprakasa diketahui bahwa pembangunan bangunan suci harus berdekatan dengan air, karena air mempunyai potensi untuk membersihkan, menyucikan, dan menyuburkan (Borner dan Sarma, 1996: 10). Pembangunan suatu candi harus berdekatan dengan air sebagai pertanda kesucian (Soekmono, 1974: 329), dan apabila secara alami tidak terdapat air maka dibuatlah kolam di sekitar bangunan candi tersebut (Kramrisch, 1946: 5).

Patirthān pada masa itu adalah bangunan yang merupakan tempat atau wadah dari tīrtha atau air suci, atau bangunan suci yang berkaitan dengan air. Keberadaan patirthān sangat penting dalam sebuah bangunan suci terutama hubungannya dengan kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekitar bangunan suci tersebut (Jordaan, 1989: 27). Fungsi patirthān adalah untuk mencari

kelepasan (*moksa*) dan air dari patirthān jernih dan suci yang dapat melenyapkan dosa orang yang datang ke patirthān tersebut (Santiko, 1985: 298).

Patirthān yang dikaji pada penelitian ini sangat mungkin telah mendapat pengaruh dari Jawa, khususnya Majapahit. Kolam Taman Suci memiliki panil-panil relief yang menggambarkan panil tokoh, panil sulur daun, dan panil yang hanya berupa pilar kosong berhias. Relief-relief tersebut digambarkan pada dinding Kolam Taman Suci, yang di dalamnya terdapat sumber mata air yang airnya kemudian dialirkan ke kolam lainnya yang berada di sisi selatan Kolam Taman Suci melalui jaladvara (pancuran air). Bentuk patirthān tersebut hampir sama dengan patirthān yang terdapat pada kompleks Candi Panataran. Kompleks Candi Panataran terletak di lereng barat daya Gunung Kelud, Desa Panataran, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar, Propinsi Jawa Timur. Patirthān yang terdapat di dalam kompleks Candi Panataran berangka tahun 1337 Ś atau 1415 M, bentuknya menyerupai kolam (bangunan patirthān yang digunakan untuk menampung air) karena mata air berada di dalam bangunan itu sendiri, dan terdapat relief cerita Tantri di tiap sisi dinding patirthān. Arsitektur patirthān Panataran berupa dinding tembok yang dilengkapi dengan menara-menara di setiap sudut dan bagian tengah dinding. Patirthān tersebut membujur dari utara ke selatan dengan denah berbentuk empat persegi panjang, mempunyai pintu masuk berupa gapura candi bentar yang menghadap ke arah barat¹⁹, dan pada kompleks Candi Panataran juga tidak terdapat arca dewa (Soekmono, 1974: 239). Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa banyak kesamaan pada patirthān Panataran yang dimiliki Kolam Taman Suci Pura Tirtha Empul, antara lain bentuknya yang menyerupai kolam penampung air, denah empat persegi panjang, membujur dari utara ke selatan, memiliki pintu masuk berupa candi bentar yang menghadap ke barat, dan relief yang dipahatkan pada dinding patirthān tersebut.

Kesamaan antara patirthān yang terdapat pada kompleks Candi Panataran dengan Pura Tirtha Empul menunjukkan adanya pengaruh kuat Majapahit terhadap Bali dalam bidang keagamaan, khususnya konsep yang mendasari

¹⁹ Junaedy, Cahyono. 1997. *Perbandingan Bentuk Patirthān di Jawa Timur Abad IX-XV (Tinjauan Arsitektur dan Keletakan)*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

pembangunan bangunan keagamaan. Hal ini dikarenakan Bali yang pernah ditaklukkan oleh Majapahit pada abad XIV. Selain itu, dari segi arsitektur, Pura Tirtha Empul memiliki kesamaan dengan candi gaya Majapahit, yaitu berdenah persegi panjang, memanjang ke belakang, dan candi induknya terletak di halaman paling belakang. Contohnya adalah Candi Panataran dan Candi Suku (Santiko, 1995: 5).

4.1. Keterkaitan Relief Tokoh dengan Kolam Taman Suci

Identifikasi terhadap relief tokoh yang digambarkan pada dinding kolam Taman Suci telah dilakukan pada bab sebelumnya (bab III). Setelah mengetahui siapa saja tokoh yang digambarkan, hal yang dilakukan selanjutnya adalah mencari keterkaitan antara tokoh-tokoh tersebut dengan Kolam Taman Suci.

4.1.1 Relief Tokoh pada Dinding Barat

Tokoh yang digambarkan pada dinding barat antara lain ialah Gaṭotkaca, Bhīma, Yudhiṣṭira, Windu Segara, Duryodhana, Delēm, dan Sangut. Pembahasan akan dimulai dari tokoh yang digambarkan di sisi kanan pintu gerbang Kolam Taman Suci, seperti pada pendeskripsian dan identifikasi yang telah dilakukan sebelumnya. Pembahasan dimulai dari bagian kanan pintu gerbang kolam lalu diteruskan searah dengan arah jarum jam, hal ini sesuai dengan cara pembacaan relief pada candi-candi di Jawa yaitu *pradaksina*.

4.1.1.1 Yudhiṣṭira

Yudhiṣṭira atau Puntadewa adalah putra sulung Pāṇḍu. Ibunya bernama Dewi Kuntī. Namun sesungguhnya Yudhiṣṭira adalah putra Bhatāra Dharma, dewa kebenaran dan keadilan. Puntadewa mempunyai sifat serupa dengan Bhatāra Dharma, yaitu adil dan jujur. Dalam pewayangan diceritakan, sebagai penghargaan para dewa atas kejujuran dan keadilannya, Puntadewa ‘tidak pantas’ menapak ke tanah. Demikian pula jika ia berkendara, roda keretanya pun mengambang, tidak menjejak permukaan tanah.

Yudhiṣṭira adalah anak tertua dari Pāṇḍawa. Ia juga raja dari Kerajaan Indraprastha. Sebenarnya ia berhak menjadi raja di Hāstina, karena ayahnya,

Universitas Indonesia

Pāṇḍu adalah raja di Hāstina. Namun ketika Pāṇḍu meninggal dunia, saat itu Yudhiṣṭira masih terlalu kecil untuk menjadi raja dan memegang kekuasaan tertinggi di Hāstina. Maka untuk sementara Kerajaan Hāstina dipegang oleh pamannya, Dhṛtarāṣṭa, ayah dari Korawa. Namun karena ambisi istrinya, Dewi Gandharī dan hasutan dari Patih Sangkuni, tahta kerajaan Hāstina tidak dikembalikan kepada Yudhiṣṭira atau Pāṇḍawa, melainkan kepada anak tertuanya, Duryodhana. Yudhiṣṭira, orang yang berhak atas tahta Hāstina mencoba merebut haknya kembali dengan jalan damai, tetapi tidak berhasil hingga akhirnya pecah perang Bhāratayuddha.

Dalam Mahābhārata, Yudhiṣṭira adalah tokoh yang berdarah putih. Ia adalah simbol kebaikan. Ia adalah tokoh yang patut diteladani karena keadilan dan kejujurannya, itulah sebabnya ia digambarkan pada dinding Kolam Taman Suci.

Selain itu ada hal lain yang menjelaskan mengapa Yudhiṣṭira digambarkan pada dinding Kolam Taman Suci. Hal tersebut tergambarkan pada cerita berikut: Sebelum para Pāṇḍawa menyamar di kerajaan Wirāṭa, menjelang selesainya masa pembuangan di hutan selama 12 tahun, Bhatāra Dharma turun ke dunia untuk menguji kearifan anaknya. Waktu itu dalam perjalanan ke Wirāṭa, kelima Pāṇḍawa dan Dewi Drupadī beristirahat di tepi hutan. Karena mereka kehausan Yudhiṣṭira menyuruh Sadewa pergi mencari air. Karena lama Sadewa tidak kembali, Yudhiṣṭira lalu menyuruh Nakula menyusul saudaranya. Namun, keduanya tidak juga kembali. Berturut-turut Arjuna dan Bhīma lalu menyusul, tetapi mereka pun tidak kembali. Akhirnya Yudhiṣṭira sendiri yang menyusul adik-adiknya.

Sesudah beberapa lama waktu berjalan, ia melihat keempat adiknya mati bergeletakan di tepi sebuah telaga yang jernih. Setelah menngisi kematian adik-adiknya, Yudhiṣṭira turun ke danau hendak mengambil air guna memuaskan dahaganya. Saat itulah muncul sesosok *gandharva* melarangnya untuk mengambil air tersebut sebelum berhasil menjawab tujuh pertanyaan mengenai kearifan dan keadilan darinya. Ternyata seluruh pertanyaan tersebut berhasil dijawab dengan benar oleh Yudhiṣṭira. Sebagai hadiah, *gandharva* itu lalu mengijinkan Yudhiṣṭira untuk mengambil air dari telaga tersebut dan

diperbolehkan untuk memilih salah seorang saudaranya untuk dihidupkan kembali.

Yudhiṣṭira memilih Sadewa, dengan alasan jika Sadewa hidup maka Dewi Kuntī dan Dewi Madrī (ibu tirinya) sama-sama memiliki seorang putra yang masih hidup. Lalu *gandharva* tersebut bertanya kemabli kepada Yudhiṣṭira, jika ia memberi Yudhiṣṭira kesempatan dua orang saudaranya yang dihidupkan kembali siapa yang akan ia pilih. Yudhiṣṭira menjawab Nakula, karena menurutnya pertalian batin saudara kembar lebih erat daripada saudara kandung lainnya. Puas akan jawaban Yudhiṣṭira, *gandharva* tersebut kemudian menghidupkan kembali seluruh Pāṇḍawa. Setelah itu raja *gandharva* itu menjelma kembali menjadi Bhatāra Dharma (Harsrinuksmo, 1999: 1467-1470).

Berdasarkan cuplikan cerita tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa air suci yang ada di dalam Kolam Taman Suci adalah lambang pengetahuan dan kearifan. Orang yang telah mendapatkan air tersebut akan memiliki sifat yang arif, jujur, dan adil. Selain itu ia juga akan menjadi suci dan bersih seperti halnya Yudhiṣṭira yang berdarah putih.

4.1.1.2 Windu Segara

Windu Segara atau dalam pewayangan di Jawa dikenal dengan nama Antareja, terkadang disebut Anantaraja, anak sulung Bhīma dengan Dewi Nagagini. Antareja tidak tinggal bersama ayahnya, melainkan tetap di Kahyangan Saptapratala bersama kakeknya, Hyang Antaboga, dan ibunya. Kesaktian Antareja luar biasa. Semburan ludahnya yang mengandung bisa, akan mematikan siapa saja yang terkena. Bahkan tanah bekas telapak kaki orang yang dijilatnya pun akan menyebabkan pemilik tapak tersebut akan meninggal seketika. Antareja bahkan juga dapat menghidupkan orang mati sebelumnya ajalnya. Ini disebabkan karena Antareja memiliki air suci Tīrtha *Amṛta*, hadiah dari kakeknya. Pada Wayang Parwa Bali, Antareja mempunyai nama lain yaitu Windu Segara. Nama Antareja artinya yang memiliki kekuasaan atau kesaktian yang tidak terbatas. Karena kata *an* atau *a* artinya tidak; kata *anta* artinya batas; kata *reja* berarti kuasa, kekuasaan, atau kesaktian (Harsrinuksmo, 1999: 120-123).

Tokoh ini digambarkan pada dinding Kolam Taman Suci karena Windu Segara adalah penjaga laut, anak buah dari Dewa Varuna²⁰. Dalam Ensiklopedi Wayang Indonesia, dikatakan bahwa Antareja mempunyai air suci Tīrtha *Amṛta*, hadiah dari kakeknya. Air suci tersebut berkhasiat untuk menyembuhkan. Gaṭotkaca pernah disembuhkan dengan menggunakan air suci tersebut setelah ia kalah tarung dengan Dursala (anak dari Durśāsāna) saat sedang latihan perang dengan anak para Pāṇḍawa sebelum Bhāratayuddha. Dengan demikian, Windu Segara merupakan lambang ksatria penjaga Tīrtha *Amṛta*, yaitu air suci yang ada di dalam Kolam Taman Suci.

4.1.1.3 Duryodhana

Duryodhana atau Prabu Anom Duryodhana ialah putra sulung Prabu Dhṛtarāṣṭra, Raja Hāstina. Ia sebenarnya hanya berkedudukan sebagai putra mahkota, namun ia selalu dapat mendesakkan kemauan dan keinginannya pada ayahnya, sehingga praktis ialah yang berkuasa dan mengemudikan pemerintahan di Hāstina, bukan ayahnya yang tunanetra itu.

Duryodhana mempunyai 99 orang saudara kandung, yang sebenarnya lahir secara bersamaan. Tetapi karena ketika bayi tubuhnya yang paling besar, ia dianggap sebagai anak sulung. Setelah dewasa, Duryodhana diangkat menjadi putra mahkota atas usul ibunya, Dewi Gandharī. Sebenarnya pengangkatan ini tidak sah, karena ketika menjadi raja, Prabu Dhṛtarāṣṭra hanya berkedudukan sebagai wali para Pāṇḍawa.

Dalam menjalankan pemerintahan, Duryodhana banyak dipengaruhi oleh Patih Sangkuni, pamannya dari pihak ibu. Berkali-kali Duryodhana berusaha mencelakakan para Pāṇḍawa atas hasutan Patih Sangkuni. Di antaranya, sewaktu Duryodhana dan adik-adiknya meracuni Bhīma dan kemudian membuangnya ke sumur yang penuh dengan ular berbisa. Kemudian, Duryodhana dan para Korawa pernah membakar Bale Sigala-gala, tempat para Pāṇḍawa dan Dewi Kuntī menginap.

²⁰ Berdasarkan hasil wawancara dengan dalang JDS

Duryodhana akhirnya tewas di tangan Bhīma pada hari ke-18, hari terakhir Bhāratayuddha. Kedua orang itu sama-sama bertubuh tinggi besar, sama-sama ahli dalam perkelahian dengan *gadā*, karena sama-sama murid Baladewa.

Dalam Bhāratayuddha, paha kiri Duryodhana remuk terkena hantaman *gadā* Bhīma, dan itu menyebabkan ia kalah dan kemudian tewas. Sebelumnya Duryodhana berusaha mengalahkan Bhīma dengan menghantam paha kiri ksatria Pāṇḍawa itu, tetapi tidak berhasil karena di paha kiri Bhīma bersemayam arwah Kumbhakarṇa. (Harsrinuksmo, 1999:497-502).

Berdasarkan uraian singkat mengenai Duryodhana tersebut dapat diketahui bahwa sebenarnya ia bukan raja yang sah di Hāstina. Seharusnya yang menjadi raja di Hāstina adalah Yudhiṣṭira. Ia merampas kekuasaan tersebut dari Yudhiṣṭira. Duryodhana adalah raja yang jahat atau lalim, simbol keburukan. Dengan demikian harus ada keseimbangan agar terdapat harmonisasi dalam kehidupan di dunia. Yudhiṣṭira yang digambarkan pada panil sebelumnya adalah simbol dari kebaikan. Dengan adanya kebaikan maka akan ada keburukan. Selain itu, Duryodhana adalah tandingan dan musuh bebuyutan Bhīma yang digambarkan pada panil 94 dinding barat Kolam Taman Suci.

4.1.1.4 Delēm dan Sangut

Delēm adalah salah satu panakawan tokoh-tokoh wayang antagonis pada Wayang Kulit Parwa, Bali. Pada lehernya terdapat gondok dan wajahnya selalu mendongak. Ia berwatak congkak, suka berbicara kasar, tetapi pintar mengambil hati tuannya (Harsrinuksmo, 1999: 438). Sedangkan Sengut atau Sangut, ialah panakawan golongan jahat pada wayang Bali. Ia melambangkan tokoh yang tidak punya pendirian. Kepada tuannya, semula ia beresikap mengkultuskan, kadang-kadang menjilat, tetapi bila tuannya kalah ia mengolok-olok dan menjelek-jelekannya (Harsrinuksmo, 1999: 1189). Kedua tokoh ini adalah panakawan di pihak jahat, berseberangan dengan Tualen dan Merdah yang berada di pihak baik. Panakawan, yang dalam pewayangan juga disebut punakawan, adalah pamong. Kata panakawan berarti teman yang multifungsi, *mumpuni*, yang bukan saja mengawani tetapi juga mengarahkan, menghibur, memberi semangat dan memotivasi. Hampir pada setiap jenis wayang memiliki panakawan, namun yang

paling terkenal adalah para panakawan pada Wayang Purwa. Dalam Mahābhārata, tokoh panakawan tidak dikenal, oleh karena itu panakawan adalah unsur Indonesia asli (Mulyana, 1979: 227). Kata panakawan artinya adalah teman yang tahu, yang paham. Kata *pana* artinya adalah tahu atau paham, sedangkan *kawan* berarti teman.

Dalam karya sastra Gaṭotkacaśraya gubahan Mpu Panuluh, untuk pertama kalinya ditampilkan unsur panakawan. Dalam karya sastra tersebut terdapat tiga panakawan yaitu Punta, Prasanta, dan Juru Deh. Ketiganya mengabdikan kepada Abhīmanyu, putra Arjuna (Pramudito, 2006: 324). Namun dalam karya sastra tersebut, para panakawan masih kaku, hanya merupakan tokoh figuran (Pramudito, 2006: 325). Kemudian tokoh panakawan tersebut muncul lagi pada masa Singhasari-Majapahit dalam karya sastra Sudamala, relief pada Candi Tigawangi dan Candi Sukuh. Dalam Sudamala terdapat panakawan Semar. Disini, tokoh panakawan lebih terlihat peranannya daripada dalam Gaṭotkacaśraya. Tampak jelas peran panakawan dan tugasnya sebagai pelawak (Pramudito, 2006: 329).

Semar dan anak-anaknya serta Togog dan anaknya, dikenal terutama dalam Wayang Purwa, baik Wayang Kulit dan Wayang Orang. Selain itu, dengan susunan nama yang agak berbeda, Semar dan anak-anaknya juga dikenal dalam Wayang Golek Sunda, Wayang Kulit Cirebon, serta Wayang Kulit Betawi. Tetapi pada Wayang Kulit Parwa Bali, nama-nama mereka berbeda sama sekali. Semar disebut Twalan atau Tualen. Nama Panakawan lainnya adalah Merdah, Sangut dan Delēm. Tualen dan anaknya, Merdah, menjadi panakawan di pihak yang baik, sedangkan Sangut dan Delēm mengabdikan pada pihak yang jahat, yang pada wayang Bali disebut *wang kebot* (Harsrinuksmo, 1999: 971-975).

Panakawan pada Wayang Kulit Bali tidak seperti Wayang Purwa yang keluar pada adegan *gara-gara*²¹, melainkan keluar baik bersamaan dengan

²¹ Bagian atau babak suatu pertunjukan wayang, menggambarkan tentang keadaan dunia yang dilanda berbagai bencana alam yang meluas pengaruhnya hingga ke kahyangan. Setelah itu ditampilkan adegan yang santai, lepas dari ketegangan alur cerita yang sedang dilakonkan. Tokoh yang muncul dalam adegan ini adalah para panakawan dan ksatria muda yang mereka iringi.

tuannya maupun sebagai pribadi. Fungsinya sebagai penerjemah dari tuannya yang menggunakan bahasa Kawi (Jawa Kuna) ke dalam bahasa Bali lumrah maupun alus (*krama*) (Harsrinuksmo, 1999: 237).

Penggambaran panakawan juga ditemukan di selatan Pura Kebo Edan, Pejeng, di tengah-tengah sawah terdapat bangunan yang menaungi sekelompok peninggalan kuna. Kekunaan itu berupa arca pancuran yang menggambarkan seorang pertapa yang memegang buli-buli berlubang di depan perutnya. Mungkin lubang buli-buli dahulu merupakan tempat keluarnya air. Arca tersebut digambarkan mengenakan ikat kepala tinggi dari kain yang dibelit. Gambaran tokoh seperti itu dijumpai pula pada sosok pertapa “Mintaraga” dalam relief cerita “Arjunavivāha” yang dipahat pada Candi Surawaṇa Kediri, Goa Pasir, Tulungagung. Penduduk menyebut arca pancuran Pejeng itu dengan nama “Arjuna Metapa”. Selain arca “Arjuna Metapa” di tempat yang sama dijumpai pula batu dengan relief rendah yang menggambarkan dua tokoh panakawan. Penduduk menyebutnya dengan tokoh Merdah dan Tualen. Dengan demikian terdapat figur pertapa yang ditemani oleh para panakawannya yang sesuai keadaannya dengan penggambaran “Mintaraga” di beberapa candi di Jawa Timur (Raharjo, 1998: 61).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa memang sudah seharusnya Delèm dan Sangut menemani dan selalu ada bersama dengan tuannya, yang dalam hal ini adalah Duryodhana. Itu sebabnya kedua tokoh ini digambarkan berdekatan dengan Duryodhana. Selain itu, panakawan adalah simbol sesepuh atau nenek moyang (Bernet Kempers, 1959: 23). Dalam dunia pewayangan panakawan dianggap sebagai penjelmaan dewa. Ia menguasai kehidupan manusia, menjadi penasehat para raja dan ksatria yang menunaikan kewajiban menjaga ketertiban alam semesta (Singgih, 1991: 60).

4.1.1.5 Gaṭotkaca

Gatotkaca ialah anak Bhīma, ibunya bernama Dewi Arimbi. Ia merupakan raja muda di Pringgadani, yang rakyatnya hampir seluruhnya terdiri atas bangsa raksasa. Negeri ini diwarisinya dari ibunya. Sebelum itu, kakak

ibunya yang bernama Arimba, menjadi raja di negeri itu. Sebagai raja muda di Pringgadani, Gaṭotkaca banyak dibantu oleh patihnya, Barajamusti, adik Arimbi.

Beberapa tahun menjelang Bhāratayuddha, Gaṭotkaca pernah bertindak kurang bijaksana. Ia mengumpulkan saudara-saudaranya para putra Pāṇḍawa, untuk mengadakan latihan perang di Tegal Kuruksetra. Tindakannya ini dilakukan tanpa izin dan pemberitahuan dari para Pāṇḍawa. Baru saja latihan perang itu dimulai, datanglah utusan dari Kerajaan Hāstina yang dipimpin oleh Dursala, putra Durśāsāna, yang menuntut agar latihan perang itu segera dihentikan. Gaṭotkaca dan saudara-saudaranya menolak tuntutan itu. Maka terjadilah perang tanding antara Gaṭotkaca dengan Dursala.

Pada perang tanding itu, Gaṭotkaca kalah tarung dengan Dursala dan jatuh pingsan. Kemudian ia disembuhkan oleh Antareja dengan menggunakan *Tīrtha Amṛta* yang dimilikinya. Gaṭotkaca langsung pulih seperti sedia kāla. Penampilan peraga wayang Gaṭotkaca dalam seni kriya Wayang Kulit Purwa berupa ksatria tampan dan gagah, dengan wajah mirip Bhīma. Pola bentuk seni rupa wayang peraga mirip dengan Antareja tetapi diberi *praba* (Harsrinuksmo, 1999: 561-565).

Gaṭotkaca telah meminum *Tīrtha Amṛta* milik Antareja, kakak tirinya. Setelah meminum air suci tersebut Gaṭotkaca sembuh dari penyakitnya akibat kalah tarung dengan Dursala. Dari cerita tersebut dapat disimpulkan bahwa air yang terdapat dalam Kolam Taman Suci Pura Tirtha Empul adalah air suci yang berkhasiat untuk menyembuhkan penyakit. Maka tokoh Gaṭotkaca yang digambarkan pada dinding Kolam Taman Suci tersebut.

4.1.1.6 Bhīma

Bhīma ialah anak kedua dari Dewi Kuntī. Ayahnya ialah Pāṇḍu, raja Hāstina. Namun sebenarnya Bhīma adalah anak kandung Bhatāra Bayu, dewa yang menjadi penguasa angin. Bhīma berperawakan tinggi, besar, gagah, mempunyai kuku panjang dan kuat, yang menjadi senjata alamiah, disebut kuku Pancanaka. Pakaianya juga khas seperti halnya putra angkat Bhatāra Bayu lainnya, yakni berkain *poleng bang bintulu* lima warna (ada yang menyebut *dodot poleng bang bintulu aji*, terdiri dari warna putih, hitam, kuning, merah, hijau).

Universitas Indonesia

Pada masa kecilnya, ketika para Pāṇdawa masih berkumpul bersama para Korawa di kerajaan Hāstina, Bhīma sudah menjadi saingan Duryodhana. Mereka sering berkelahi. Waktu belajar bersama-sama pada Ṛṣi Kṛpa dan Begawan Drona pun, mereka selalu bersaing. Demikian pula ketika Prabu Baladewa mengajarkan ilmu berkelahi dengan gadā, Bhīma dan Duryodhana sama-sama berusaha menjadi murid yang rajin dan tekun.

Pada Wayang Parwa Bali, Bhīma pernah menyelamatkan arwah ayahnya, Pāṇdu, dan arwah ibu tirinya, Dewi Madrī dari siksaan neraka. Prakarsa untuk menyelamatkan Pāṇdu dan Madrī datang dari Dewi Kuntī. Sesudah saudara-saudaranya yang lain tidak sanggup melakukannya, Bhīma menyanggupinya. Bhīma menghimpun jiwa Dewi Kuntī dan keempat saudaranya untuk masuk ke dalam dirinya. Setelah itu Bhīma yang telah didampingi jiwa Kuntī, Yudhiṣṭira, Arjuna, Nakula, dan Sadewa masuk ke neraka, menyelamatkan Pāṇdu dan Madrī, dan membawanya ke sorga. Kisah itu terdapat dalam lakon *Bhīma Swarga* yang lazim dipentaskan pada saat kremasi, pembakaran jenazah, atau *Pitra Yadnya*.

Kemenangan akhir Pāṇdawa atas Korawa dalam Bhāratayuddha ditentukan pada hari ke-18. Setelah semua senapati Korawa dikalahkan para Pāṇdawa, Prabu Anom Duryodhana terpaksa turun ke gelanggang. Ia berhadapan dengan Bhīma. Mereka memang sudah menjadi musuh bebuyutan sejak kecil. Badan mereka sama-sama tinggi besar. Keduanya sama-sama murid Ṛṣi Kṛpa dan Ṛṣi Drona. Mereka juga pernah dididik dalam ilmu perkelahian dengan *gadā* dari guru yang sama, yaitu Baladewa (Harsrinuksmo, 1999: 291-298).

Bhīma sering kali dikaitkan dengan cerita berintikan ajaran spiritual, yaitu *Bhīmaswarga* dan *Nawaruci*. Kidung Bhīmaswarga menceritakan Bhīma yang membebaskan arwah Pāṇdu dan Madrī yang telah menjalani siksaan di neraka selama 12 tahun. Siksaan ini mereka terima karena Pāṇdu berdosa telah membunuh seorang pendeta (*brahmahatya*) yang sedang berkasih-kasih dengan istrinya dalam bentuk kijang. Atas permintaan Kuntī, Bhīma naik ke surga menghadap Śiva mohon agar kedua arwah orang tuanya dibebaskan dari siksa neraka. Setelah melalui berbagai kesulitan, akhirnya arwah kedua orang tuanya dan arwah-arwah lain di neraka ikut naik ke surga (Santiko, 2005d: 64).

Pada masa Majapahit, Bhīma adalah tokoh pahlawan agama yang telah menolong arwah ayah bundanya dan arwah manusia lainnya dalam usahanya mencapai *moksa*. Oleh karena itu tidak mengherankan kalau Bhīma dianggap sebagai tokoh mediator yang menghubungkan manusia dengan Dewa Śiva. Relief *Bhīmaswarga* dan arca Bhīma yang diletakkan di depan tangga pintu masuk Candi Sukuh, dengan tujuan agar si pemuja dengan pertolongan Bhīma dapat dengan mudah mencapai tujuannya yaitu *moksa*.

Relief Nawaruci juga terdapat di Candi Kendalisada (kepurbakalaan LXV) di Gunung Penanggungan. Semua relief dibentuk dengan pahatan rendah dan seluruh panil penuh diisi hiasan. Panil relief tersebut dipahat pada dinding gua sebelah utara pintu masuk, menggambarkan tokoh Bhīma yang sedang berada di tengah lautan. Tokoh Bhīma digambarkan dari bagian paha ke atas, sedangkan bagian paha ke bawah tertutup air laut. Satu tangannya sedang menunjuk ke depan dan ibu jarinya berkuku panjang. Kepalanya mengenakan mahkota *gēlung kēling*, wajahnya berkesan angker dengan mata melotot (Munandar, 1990: 92). Berkat keberhasilannya mencapai dimensi realitas hidup yang terdalam seperti yang tergambar dalam cerita Dewaruci, Bhīma menjadi panutan (guru spiritual) dari para ṛṣi. Oleh karenanya relief Bhīma di tengah lautan, yaitu adegan Nawaruci yang dapat ditafsirkan sebagai usaha Bhīma mencari kebenaran tertinggi dengan berbagai rintangan, serta keberhasilannya melenyapkan rintangan tersebut, dijumpai Candi Kendalisada di lereng Gunung Penanggungan. Bhīma dianggap sebagai tokoh mediator khususnya bagi para ṛṣi (pertapa) pada jaman Majapahit yang mencari kesempurnaan hidup dan *moksa* melalui ajaran-ajaran spiritual seperti yang dialami oleh Bhīma dalam cerita Nawaruci maupun dalam cerita *Bhīmaswarga* (Santiko, 2005d: 65-66).

Bhīma adalah tokoh yang telah berhasil menemukan atau ‘meminum’ Tīrtha Kamandalu (dalam Nawaruci) atau Tīrtha Pawitra (dalam Dewaruci). Dipahatkannya tokoh Bhīma pada dinding Kolam Taman Suci adalah karena air yang ada di dalam Kolam Taman Suci adalah air suci, yang diibaratkan atau dipercaya sama dengan air yang diminum oleh Bhīma. Dengan demikian, orang yang telah mendapatkan atau meminum air yang berasal dari Kolam Taman Suci dapat mengerti arti kehidupan sejati seperti halnya Bhīma.

Universitas Indonesia

4.1.2 Relief Tokoh pada Dinding Utara dan Timur

Tokoh yang digambarkan pada dinding barat para raksasa anak buah Durgā. Pada dinding timur, raksasa yang digambarkan tidak memakai pakaian.

4.1.2.1 Para Kāla, Anak Buah Durgā

Para kāla anak buah Durgā yang digambarkan pada dinding bagian utara dan timur memiliki ekspresi wajah yang menyeramkan. Walaupun mereka memiliki bentuk wajah yang buruk dan mengerikan tidak berarti mereka tokoh jahat. Dipahatkannya tokoh-tokoh tersebut pada dinding Kolam Taman Suci dimaksudkan untuk menjaga atau berfungsi sebagai penjaga air suci yang terdapat di dalam kolam. Mereka bertugas untuk menakut-nakuti kejahatan yang ada di luar kolam, dengan demikian air di dalam kolam tetap terjaga kesuciannya.

Hal ini mengingatkan kita pada fungsi *Dvarapala* yang terdapat pada pintu masuk candi. Walaupun bentuk mukanya buruk dan menyeramkan, bukan berarti ia tokoh jahat. *Dvarapala* tersebut berfungsi untuk menjaga candi atau bangunan sakral lainnya. Selain *Dvarapala*, dalam cerita Mahābhārata juga terdapat tokoh yang berperawakan menyeramkan. Tokoh tersebut ialah Begawan Bagaspati. Ia seorang raksasa, mertua dari Narasoma atau Prabu Salya. Walaupun ia berwujud raksasa, ia adalah seorang Begawan atau pendeta suci. Sama halnya dengan tokoh Kumbhakarna dalam cerita Rāmāyana. Ia adalah adik dari Rāwaṇa, berwujud raksasa. Walaupun ada di pihak yang jahat tetapi sebenarnya ia bukanlah tokoh jahat. Ia berperang dengan Rāma dan berpihak pada Rāwaṇa, bukan karena ia membela Rāwaṇa yang menurutnya jelas-jelas bersalah karena telah menculik Sītā, melainkan berperang untuk membela negaranya. Dalam cerita Arjunasrabahu juga terdapat tokoh yang demikian, yaitu Sukrasana, adik dari Patih Sumantri. Sukrasana berwujud raksasa kerdil. Ia bukan tokoh jahat, walaupun wajahnya menyeramkan ia sangat mencintai kakaknya, Patih Sumantri yang berwujud manusia.

4.1.2.2 Durgā

Dalam mitologi Hindu, Durgā dikenal sebagai dewi yang menyeramkan yang dianggap sebagai penjelmaan Umā atau Parvatī dalam bentuk *krodha*²². Dalam bentuknya yang menyeramkan, Durgā dianggap sebagai manifestasi dari Dewi Kalī. Di India pemujaan yang dilakukan bagi Durgā umumnya bertujuan untuk mendapatkan kemenangan dan keselamatan. Durgā mempunyai beberapa nama, di antaranya adalah Gaurī, Candi, Camundā, Kalī, Kalpalinī, Bhavanī, Vijayā, Dasabhujā, Sinhvahini, Ambikā Mahisasuramardhini, Mukta Kasī, Cininamastakā, dan lain sebagainya (Maulana, 1997: 30).

4.1.2.3 Hanūmān

Hanūmān ialah tokoh cerita Rāmāyana, berwujud kera berbulu putih. Pada saat Rāma mengerahkan bala tentara kera untuk menyerbu Kerajaan Alēngka untuk membebaskan Dewi Sītā yang diculik Prabu Daśamukha, Hanūmān menjadi salah satu senapati.

Pada waktu Dewi Sītā disekap di Taman Argasoka, Alēngka, Rāma mengutus Hanūmān untuk menemui istrinya secara diam-diam. Kera putih itu berhasil menyelundup masuk dan menyampaikan pesan Rāma kepada Dewi Sītā. Sesudah menunaikan tugasnya pokoknya Hanūmān sengaja membuat kerusakan di lingkungan Keraton Alēngka. Prabu Daśamukha segera mengutus putranya, Indrajit, dan ia berhasil menangkap Hanūmān. Dalam keadaan terikat, Hanūmān dibakar hidup-hidup. Tetapi justru ketika itulah, dalam keadaan bulunya terbakar, Hanūmān meloloskan diri sambil membakar Istana Alēngka (HarŚrīnuskmo, 1999: 107-109).

4.1.3 Relief Tokoh pada Dinding Selatan

Tokoh yang digambarkan pada dinding selatan ialah Merdah, para pemimpin kāla, dan Indrajit.

²² Bengis, raut wajah bengis umumnya diperlihatkan dengan mata melotot dan mimik yang menyeramkan.

4.1.3.1 Merdah

Wredah atau Merdah ialah salah satu panakawan pada wayang Kulit Parwa Bali. Panakawan lainnya adalah Sangut, Delëm, dan Twalen (Harsrinuksmo, 1999: 1453). Merdah adalah panakawan yang berada di pihak baik, bersama dengan Twalen, ayahnya. Seperti halnya Delëm dan sangut, Merdah adalah tokoh panakawan yang merupakan simbol nenek moyang.

4.1.3.2 Para Pemimpin Kāla

Tokoh-tokoh raksasa yang digambarkan pada dinding selatan berbeda dengan raksasa-raksasa pada dinding utara dan timur. Pada dinding selatan, pakaian yang dikenakan oleh raksasa-raksasa tersebut lebih mewah dan raya, tampaknya kedudukan mereka lebih tinggi dibandingkan raksasa pada dinding utara dan timur.

4.1.3.3 Indrajit

Indrajit ialah anak Rāwaṇa, alias Daśamukha, raja Alëngka atau Lëngka. Seperti ayahnya, ia pun seorang yang memiliki sifat serakah, suka sewenang-wenang, dan tidak berperikemanusiaan. Selain itu kesaktiannya juga dapat diandalkan. Indrajit juga dikenal dengan nama Meghanāda. Ketika Hanūmān menyelundup ke Taman Argasoka di Alëngka untuk menjumpai Dewi Sītā, Indrajit menangkapnya dan membawanya ke hadapan Daśamukha (Harsrinuksmo, 1999: 645-647).

4.2 Keterkaitan Seluruh Tokoh dengan Kolam Taman Suci

Dalam relief, terkandung ajaran keagamaan yang tinggi, sehingga pengamat mendapatkan pendidikan moral yang berdasarkan ajaran agama (Satarai, 1975: 17). Pada intinya seluruh tokoh yang digambarkan pada dinding Kolam Taman Suci Pura Tirtha Empul memperlihatkan simbol dualisme yang ada di kehidupan (baik-buruk) yang dilambangkan dengan wayang. Selain itu juga menggambarkan konsep *rwabhineda* yang ada di Bali. Konsepsi ini merupakan pandangan yang berdasarkan pada sistem klasifikasi yang bersifat dualistik.

Konsepsi ini mengimplikasikan adanya dua kekuatan yang berlawanan, yaitu alam atas (uranis) berlawanan dengan alam bawah (schtonis). Banyak fenomena yang menjadi isi alam semesta ini diatur menurut sistem kualifikasi dualistik tersebut, seperti siang berlawanan dengan malam, gunung dengan laut, kebaikan dengan kejahatan, sehat dengan sakit, suci dengan cemar, hulu dengan hilir, magi putih dengan magi hitam, dan lain sebagainya (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982:10).

Selain itu, tokoh-tokoh yang memiliki bentuk wajah buruk dan menyeramkan berfungsi sebagai penjaga Kolam Taman Suci tersebut, sedangkan tokoh-tokoh yang ada di pihak baik seperti Yudhiṣṭira, Bhīma, Hanūmān, dan lain-lain berfungsi sebagai tokoh yang patut dijadikan teladan.

Pada Candi Panataran yang memiliki kesamaan dengan Pura Tīrtha Empul, dengan tidak adanya arca dewa utama, maka sistem upacara ritual keagaamannya lebih mementingkan esensi religius magis melalui bentuk objek pemujaan yang lain, yaitu relief. Sehingga relief mempunyai tekanan peran yang lebih suci dibandingkan sisi ragam hiasnya. Jadi, hubungan antara relief dengan Kolam Taman Suci adalah untuk menambah tekanan atau ilham keagamaan bagi seseorang yang melakukan ibadah keagamaan (Klokke, 1993: 157). Sama halnya dengan relief Kolam Taman Suci, pada kompleks pura tidak terdapat arca dewa utama yang dijadikan objek pemujaan, sehingga relief yang dipahatkan bersifat sakral, tidak hanya sebagai penghias kolam.

Selain itu, pada pilaster patirthān Candi Panataran dipahatkan suatu tanaman atau pohon yang terlihat akar daun dan dahannya. Akar tanaman tersebut berada di air (dipahatkan di dinding bawah pilaster sehingga bersentuhan dengan air kolam patirthān). Demikian juga halnya Kolam Taman Suci Tirtha Empul yang memiliki relief sulur daun yang batangnya menjalar ke seluruh bagian panil dengan pusat sulur berada di bagian bawah panil. Penggambaran sulur daun pada Tirtha Empul dan penggambaran tanaman pada Candi Panataran sangat mungkin menguatkan fungsi air dalam kolam patirthān, yaitu sesuatu yang menyuburkan, atau sumber kehidupan.

Simbol-simbol berupa relief yang dipahatkan pada dinding kolam patirthān pada dasarnya mengajarkan kebijaksanaan hidup di dunia. Ziarah ke

Universitas Indonesia

tirtha sering dilambangkan dengan cara mandi sebagai upacara utama, pada hakekatnya adalah suatu pengalaman yang bersifat batiniah. Relief tiada lain mengemban fungsi sebagai media visual pendidikan moral yang berlandaskan pada ajaran keagamaan yang mementingkan perilaku yang didasarkan kepada kebenaran. Dengan demikian sekaligus berfungsi untuk membersihkan jiwa guna menghasilkan perilaku yang benar, yang sempurna sesuai dengan ajaran agama yang dipedomani. Penempatan relief pada sebuah patirthān dapat dihubungkan dengan fungsi air suci (amṛta) yang dikeluarkan oleh patirthān tersebut (Cahyono, 1992: 150).

4.3 Cerita yang Dipahatkan pada Kolam Taman Suci Pura Tirtha Empul

Setelah mengetahui tokoh-tokoh yang digambarkan pada dinding Kolam Taman Suci Pura Tirtha Empul, dapat diketahui cerita apa saja yang dipahatkan pada Kolam Taman Suci tersebut.

4.3.1 Dinding Barat

Tokoh-tokoh yang digambarkan pada dinding barat Kolam Taman Suci ialah tokoh-tokoh yang ada dalam cerita Mahābhārata, baik dari pihak Pāṇḍawa (Yudhiṣṭira, Bhīma) maupun dari pihak Korawa (Duryodhana) beserta pengiringnya (Delēm dan Sangut). Kisah kepahlawanan seperti Rāmāyana dan Mahābhārata memang sangat populer di Indonesia dan sering dipahatkan pada dinding-dinding candi. Cerita Rāmāyana dan Mahābhārata juga menjadi induk cerita dalam pewayangan, terutama Wayang Kulit Purwa di Jawa. Selain itu, epos Mahābhārata memiliki kesaktian yang dapat mensucikan seseorang yang membacanya (Zoetmulder, 1985:96), itulah sebabnya Mahābhārata dipilih untuk dipahatkan pada Kolam Taman Suci. Mahābhārata menceritakan mengenai peperangan antara Pāṇḍawa dan Korawa, simbol kebaikan dan keburukan. Ayah para Pāṇḍawa, Pāṇḍu meninggal ketika anak tertuanya, Yudhiṣṭira masih sangat kecil untuk menggantikannya sebagai raja Hāstina. Maka dari itu, untuk sementara kekuasaan dipegang oleh adik Pāṇḍu, Dhṛtarāṣṭa, ayah dari Korawa. Namun karena hasutan dari istri dan patihnya, ia tidak mengembalikan kerajaan kepada Pāṇḍawa (Yudhiṣṭira), melainkan menyerahkan tahta kerajaan kepada anak

Universitas Indonesia

tertuanya, Duryodhana. Para Pāṇḍawa telah berusaha dengan jalan damai untuk mendapatkan hak mereka kembali, namun Duryodhana tetap beŕsikukuh untuk tidak melepaskan kerajaan Hāstina. Ia memilih untuk berperang dengan Pāṇḍawa daripada harus menyerahkan Hāstina. Maka pecahlah perang Bhāratayuddha, antara Korawa dan Pāṇḍawa beserta sekutu masing-masing. Di akhir peperangan pihak Korawa kalah dan semuanya meninggal, dengan demikian kerajaan Hāstina kembali menjadi milik Pāṇḍawa (Zoetmulder, 1985: 80-95).

4.3.2 Dinding Utara dan Timur

Tokoh-tokoh yang digambarkan pada dinding bagian utara dan timur ialah para kāla anak buah Dewi Durgā. Dewi Durgā pun digambarkan pada panil 35 dinding utara Kolam Taman Suci. Dinding Kolam Taman Suci bagian utara dan timur kemungkinan besar adalah tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita Calon Arang atau Sudamala. Kedua dinding tersebut dijadikan satu karena pada kedua dinding tersebut tokoh-tokoh yang digambarkan ialah para anak buah Durgā, sehingga tidak dapat ditentukan dengan pasti cerita yang digambarkan pada kedua dinding tersebut. Hanya saja dapat diketahui kemungkinan cerita yang dipahatkan pada kedua dinding tersebut adalah cerita Calon Arang atau Sudamala.

Cerita Sudamala sering digunakan untuk *meruwat* (Poerbatjaraka, 1957: 79). Sudamala menceritakan mengenai Dewi Umā yang hidup dalam wujud makhluk jahat bernama Ra Nini di pekuburan Gandamayu, ia terkena kutukan karena berselingkuh. Ia harus menebus dosanya dan pada akhir tahun keduabelas ia akan dibebaskan oleh dewa Guru yang menjelma dalam diri Sadewa, saudara bungsu Pāṇḍawa. Dua penghuni surga lainnya, yaitu Citrasena dan Citranggadā sedang disiksa karena sikapnya yang kurang hormat terhadap dewa yang sama dan dikutuk menjadi Kālantaka dan Kālanjaya, dua makhluk jahat. Mereka menawarkan jasanya kepada para Korawa. Kuntī, ibu para Pāṇḍawa yang cemas mengenai nasib anak-anaknya, meminta kepada Ra Nini untuk membunuh Kālantaka dan Kālanjaya. Sang dewi bersedia mengabulkan permintaannya, asal Kuntī menyerahkan Sadewa kepadanya, tetapi Kuntī menolak permintaan tersebut. Seorang pembantu Ra Nini masuk ke dalam diri Kuntī dan berhasil membawa Sadewa ke Gandamayu. Kemudian Ra Nini nampak dalam wujudnya

Universitas Indonesia

yang menyeramkan lalu memberi perintah kepada Sadewa membebaskan dirinya dari kutukan (mengusir setan dari tubuhnya). Sadewa mengatakan bahwa ia tidak mempunyai kesaktian untuk melakukan hal tersebut, tetapi sang dewi mendesak dan menjadi marah sekali, sehingga hampir saja ia membunuh Sadewa. Dewa Guru yang menerima kabar tersebut dari Narada segera datang untuk membantu Sadewa. Ia memasuki tubuh Sadewa sehingga ia lalu dapat melakukan upacara pengusiran roh jahat. Akhirnya sang dewi mendapatkan kembali kecantikannya yang dahulu. Ia mengubah nama Sadewa menjadi Sudamala, artinya yang membersihkan segala noda dan kejahatan. Lalu Sadewa dianjurkan untuk pergi ke pertapaan Prangalas. Di sana ia akan menyembuhkan pertapa Tambapetra dari kebutaannya dan menikahi kedua putrinya.

Sudamala mengikuti petunjuk Umā dan menuju Prangalas; di sana ia membebaskan Tambapetra dari kebutaannya dengan suatu upacara pensucian, yang sama seperti dilakukan sebelumnya, lalu menikahi kedua putri pertapa itu, Padapa dan Soka. Nakula yang mengikuti saudara kembarnya akhirnya tiba di pekuburan, dan menyusul ke Prangalas setelah diberitahu Kalika apa yang telah terjadi. Di sana Sudamala memberikan Soka kepada Nakula untuk dijadikan istri. Bersama-sama mereka pulang untuk membantu saudara-saudaranya yang terlibat dalam pertempuran dengan pasukan makhluk jahat yang dipimpin oleh Kālantaka dan Kālanjaya. Kedua makhluk itu berhasil dibunuh oleh Sudamala. Mereka memperoleh kembali wujudnya semula sebagai makhluk surgawi dan terbebas dari kutukan (Zoetmulder, 1985: 540-541).

Sampai sekarang, dalam repertoar wayang terdapat lakon-lakon wayang atau cerita-cerita yang dipentaskan untuk menghapus suatu kutukan, menghalau mara bahaya yang mengancam atau mengimbangi kekuatan jahat yang muncul pada peristiwa atau situasi tertentu. Kisah Sudamala dapat disebut sebuah lakon *ruwat* dalam bentuk kidung. Fungsi *kidung sebagai lakon ruwat* terlihat pada baris-baris terakhir, yang menyatakan bahwa mereka yang mendengarkan atau membaca *kidung* ini akan dibebaskan (*lukat*) dari mara bahaya dan kemalangan (Zoetmulder, 1985: 541-542).

Calon Arang bercerita mengenai seorang Janda dari Girah yang merasa sakit hati karena tidak ada seorang pun yang melamar putrinya. Dengan memuja

Universitas Indonesia

Durgā lewat upacara-upacara gelap di pekuburan ia memperoleh kekuatan untuk membalas dendam dan menyiksa seluruh negeri itu dengan penyakit menular. Śiva menampakkan diri kepada sang raja (Erlangga) dan memerintahkannya untuk meminta banuan seorang bijak, yaitu Baradah, seorang *yogi* yang sangat sakti, yang hidup di pekuburan, di Lemah Tulis. Baradah berhasil menghalau malapetaka dengan menghidupkan kembali orang-orang yang mati dengan percikan air suci. Ketika mengadu kekuatan dengan Calon Arang, ternyata Baradah lebih sakti. Calon Arang meninggal setelah disucikan (*lukat*) dari segala dosanya. Sisa cerita ini mengisahkan bagaimana Baradah membantu Erlangga ketika ia memutuskan untuk mengundurkan diri sebagai seorang raja dan membagi kerajaan di antara kedua putranya. Kisah mengenai sang Janda dari Girah (Rangda) ini masih digemari oleh rakyat Bali dalam upacara-upacara pengusiran roh-roh jahat (Zoemulder, 1985: 543). Menurut Pigeaud, Calon Arang merupakan salah satu cerita yang dapat digolongkan ke dalam cerita ruwat. Cerita lainnya yang juga termasuk ke dalam golongan cerita ruwat adalah Sudamala, Sri Tanjung, Nawaruci, dan Sang Satyawan (Bagus, 1975: 169).

Cerita Sudamala dipahatkan pada dinding kolam karena tema cerita Sudamala adalah tentang *kalepasan* atau tentang *ruwat*, yang dipercaya mempunyai ‘kekuatan pembersih dosa’ seperti relief Sudamala yang terdapat di bekas kolam suci (*patirthān*) pada Candi Sukuh (Santiko, 2005: 140-158). Dengan demikian, dipahatkannya cerita yang bertemakan ruwat seperti Calon Arang dan Sudamala sesuai dengan fungsi utama *patirthān*, yaitu untuk melakukan upacara penyucian diri, untuk menjalankan yoga untuk dapat bersatu dengan Dewa Śiva (Santiko, 1996: 298-299). Sama halnya dengan kolam yang ada di Candi Sukuh tersebut, Kolam Taman Suci adalah kolam tempat air suci yang nantinya dialirkan ke tiga kolam lainnya, yaitu kolam *Panca Tīrtha*, *Tīrtha Pengebur Impian Ala*, dan *Tīrtha Pengebur Seluwiran Mala*. Ketiga kolam tersebut dipercaya sebagai sumber kekuatan magis yang dapat memberi kehidupan dan kemakmuran maupun mensucikan diri. Air tempat pemandian di kompleks Pura Tirtha Empul juga dipakai untuk mensucikan peralatan upacara (Estudiantin, 2003: 120).

4. 3.3 Dinding Selatan

Berdasarkan hasil interpretasi pada bab III, telah disimpulkan bahwa tokoh-tokoh yang berwujud raksasa pada dinding bagian selatan Kolam Taman Suci adalah para pemimpin *kāla*. Namun jika melihat panil tokoh Hanūmān yang berada di dinding timur (panil 70) dan tokoh Indrajit pada dinding selatan, kedua tokoh ini tampak mengapit tokoh-tokoh raksasa tersebut. Maka terdapat kemungkinan bahwa tokoh-tokoh raksasa pada dinding selatan tersebut sebenarnya ialah para raksasa anak buah Indrajit atau para senapati kerajaan Alēngka yang diperintahkan oleh Rāwaṇa untuk menangkap Hanūmān pada saat Hanūmān datang ke Alēngka dan membuat onar di kerajaan Alēngka. Dalam pewayangan, adegan ini terdapat pada Lakon “Hanūmān Obong” atau “Hanūmān Duta”. Berikut adalah ringkasan ceritanya:

Pada waktu Dewi Sītā disekap di Taman Argasoka, Alēngka, Rāma mengutus Hanūmān untuk menemui istrinya secara diam-diam. Kera putih itu berhasil menyelundup masuk dan menyampaikan pesan Rāma kepada Dewi Sītā. Sesudah menunaikan tugasnya pokoknya, Hanūmān sengaja membuat kerusakan di lingkungan Keraton Alēngka. Prabu Daśamukha segera mengutus putranya, Indrajit, untuk menangkapnya, Hanūmān pun berhasil tertangkap. Dalam keadaan terikat, Hanūmān dibakar hidup-hidup. Tetapi justru ketika itulah, dalam keadaan bulunya terbakar, Hanūmān meloloskan diri sambil membakar Istana Alengka (Harsrinuksmo, 1999: 107-109). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tokoh yang digambarkan pada dinding bagian selatan Kolam Taman Suci adalah tokoh-tokoh yang ada dalam cerita Rāmāyana. Adegan yang menggambarkan peperangan antara Hanūmān dan Indrajit yang terjadi di Alengka juga terdapat pada relief Candi Panataran (Bernet Kempers, 1959: 93)

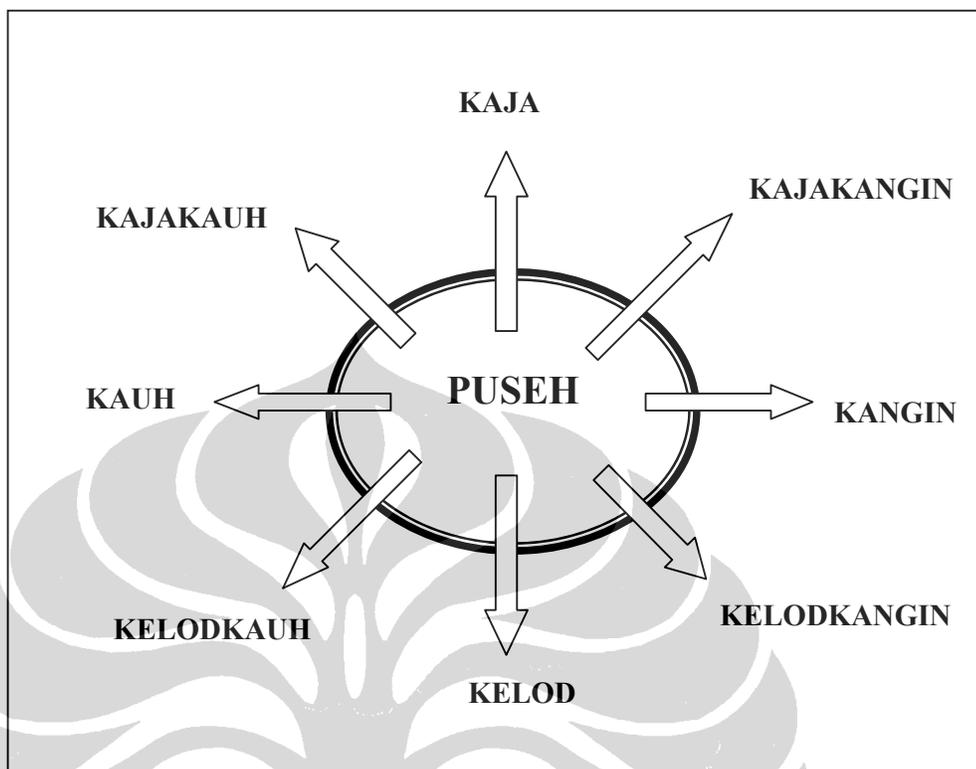
4.5 Kaitan Cerita dengan Letak Cerita pada Dinding Kolam Taman Suci

Dalam konsep tradisional tentang tata ruang, terdapat tiga kelompok nilai, yaitu *nista*, *madya*, dan *utama*, yang mengikuti garis horizontal dan vertikal. Dalam pola lingkungan, nilai yang *utama* diberikan pada arah *kaja*, yakni menunjuk arah gunung. Sedangkan untuk nilai *nista* diberikan pada arah *kelod*, yakni menunjuk ke arah laut. Oleh karena itu, di Bali dikenal dua arah *kelod* atau

ke laut untuk Bali utara dan ke laut untuk Bali selatan, dan satu *kaja* di tengah-tengah, yaitu puncak pegunungan. Jadi *kaja* adalah utara bagi Bali selatan dan selatan bagi Bali utara.

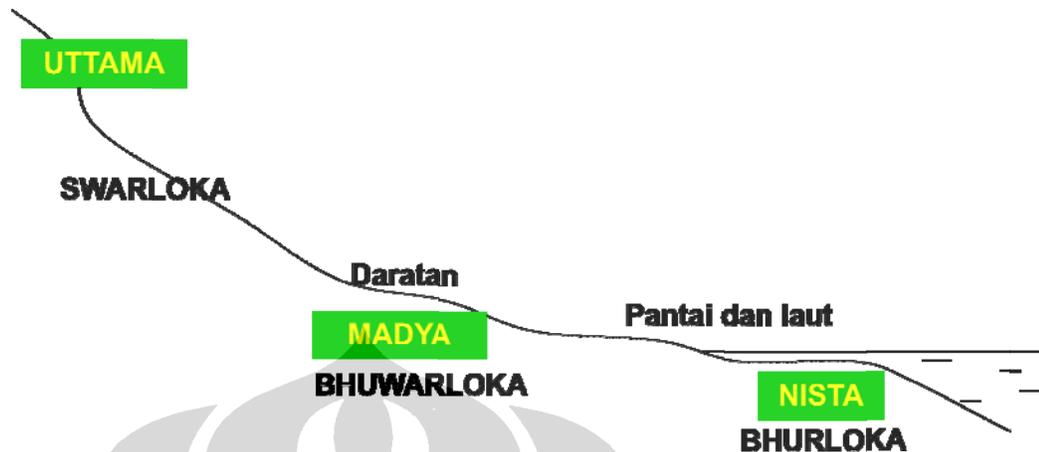
Timbulnya pusat orientasi yang menunjuk arah *kaja-kelod* bersumber pada pengertian sumbu bumi sebagai orientasi aktivitas kemanusiaan. Orientasi *kangin-kauh* (terbit dan terbenamnya matahari) dipandang sebagai sumbu spiritual yang merupakan orientasi aktivitas keagamaan atau hubungan antara manusia dengan Tuhannya.

Selanjutnya nilai *madya* diberikan pada bagian tengah dari masing-masing sumbu tersebut. Jadi sesungguhnya nilai yakni *nista*, *madya*, dan *utama*, sehingga seluruhnya terdapat sembilan nilai yang nantinya menjadi pola *nawa sanga* atau *mandala sanga* sebagai tata nilai pola lingkungan. Ruang yang mempunyai nilai paling utama (*utamaning utama*) menempati arah *kaja-kangin*, merupakan ruang yang diperuntukkan bagi bangunan-bangunan suci, seperti Pura Desa atau Pura Puseh. Sebaliknya ruang paling nista (*nistaning nista*) menempati posisi *kelod-kauh* diperuntukkan bagi kuburan maupun ruang *palemahan*. Sedangkan ruang yang mempunyai nilai *madya* diperuntukkan bagi bangunan *pawongan* atau perUmāhan serta aktivitas-aktivitas pelayanan (Arsana, 1992: 39).



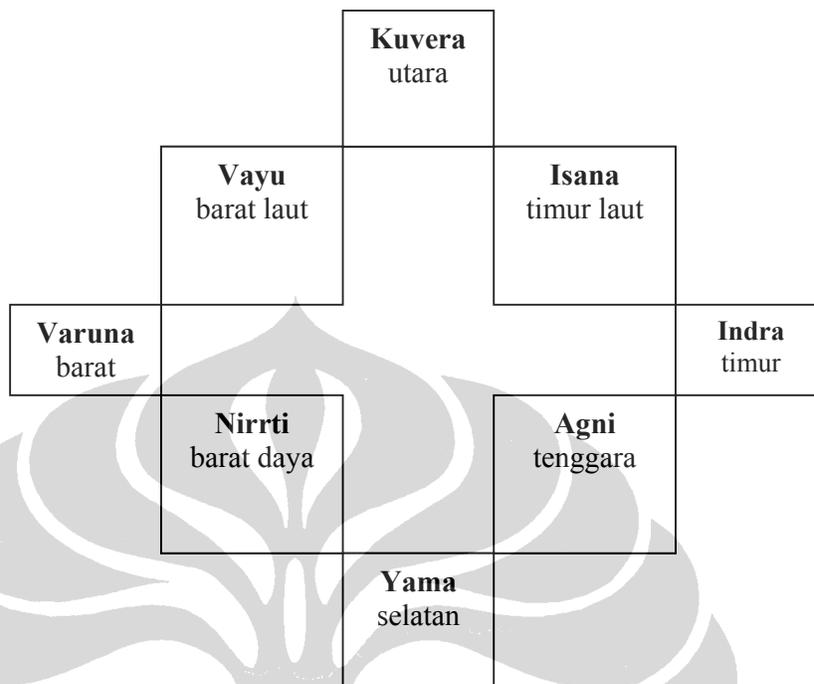
Gambar 4.1 Orientasi Arah Mata Angin

Konsep pembagian tiga ini merupakan landasan yang penting dan merupakan pedoman pokok bagi tata ruang. Secara konseptual, pembagian tiga ini diasosiasikan melalui bagian-bagian tubuh manusia itu sendiri. Keseluruhan tubuh ini secara kategorial dikelompokkan ke dalam tiga bagian pokok (*tri angga*), yaitu bagian yang paling atas yaitu kepala, bagian di tengah adalah badan, dan bagian yang tergolong paling bawah adalah kaki. Sebagai dasar pedoman arsitektur tradisional Bali, pembagian tiga seperti itu biasanya disebut *tri angga*. Konsep yang bermakna lebih luas juga menggunakan istilah *tri hita karena*, yang pada dasarnya mengandung tiga prinsip pokok yaitu pemberian derajat-derajat nilai berkenaan dengan suci dan profan (Arsana, 1992: 40-41).



Gambar 4.2 Konsep Triangga

Susunan atau tata letak puri-puri di Bali dibangun dengan menggunakan acuan Astadikpalaka dan Sanga Mandala (Munandar, 1999: 364). Penggunaan konsep ini sangat mungkin juga diterapkan pada pura, karena pura juga merupakan tempat yang sakral seperti halnya puri. Dalam kosmologi Hindu, delapan arah mata angin dijaga oleh delapan orang dewa yang berasal dari dewa-dewa zaman Veda. Pemimpin dewa-dewa tersebut adalah Indra, yang menjaga arah timur. Kedelapan dewa tersebut dikenal dengan Lokapāla atau Dikpāla (Sedyawati, 2006c: 56-57; Sedyawati, 2006d: 92).



Gambar 4.3 Astadikpālaka

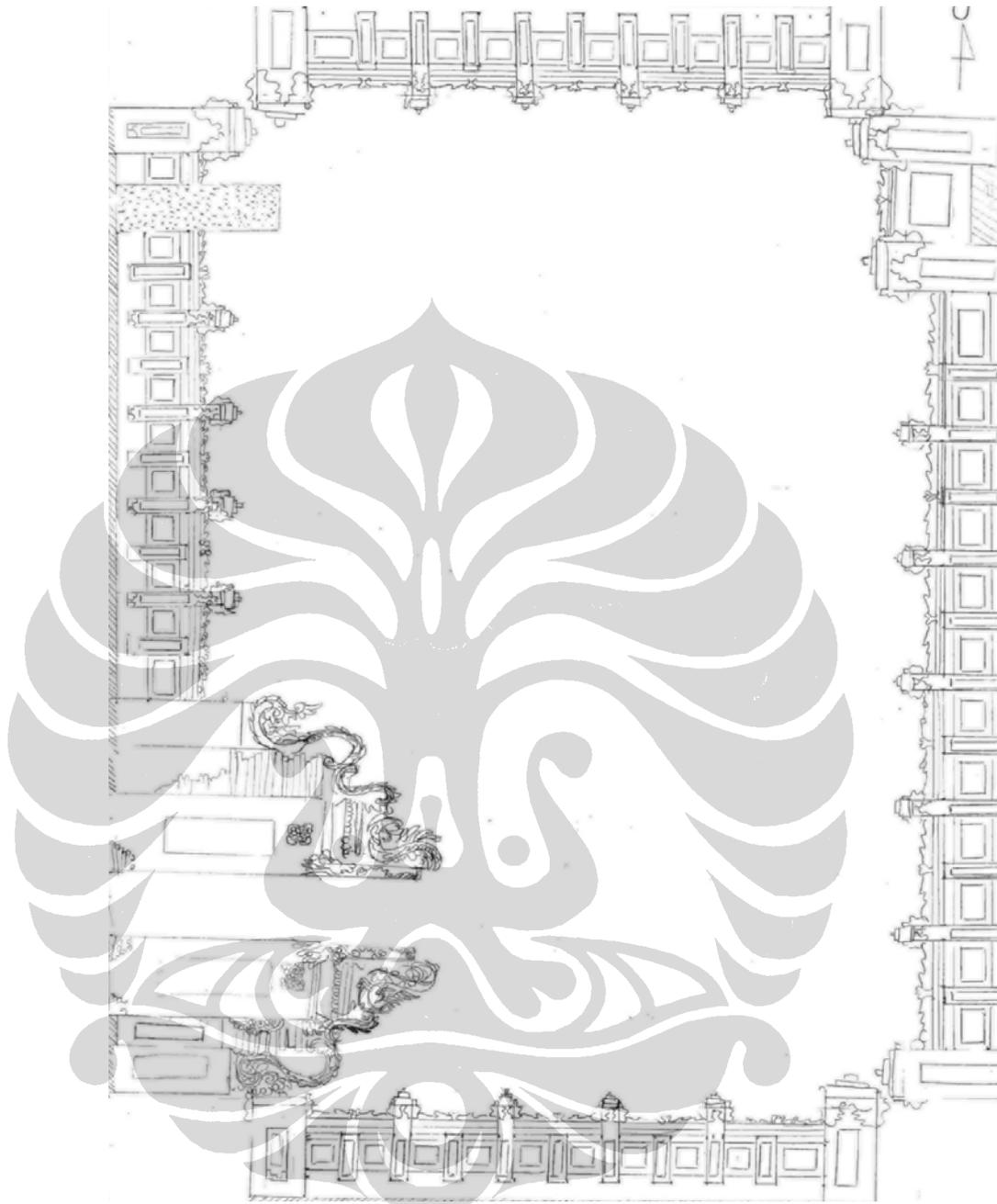
UTAMANING NISTA	UTAMANING MADYA	UTAMANING UTAMA
MADYANING NISTA	MADYANING MADYA	UTAMANING MADYA
NISTANING NISTA	NISTANING MADYA	UTAMANING NISTA

Gambar 4.4 Konsep Sanga Mandala

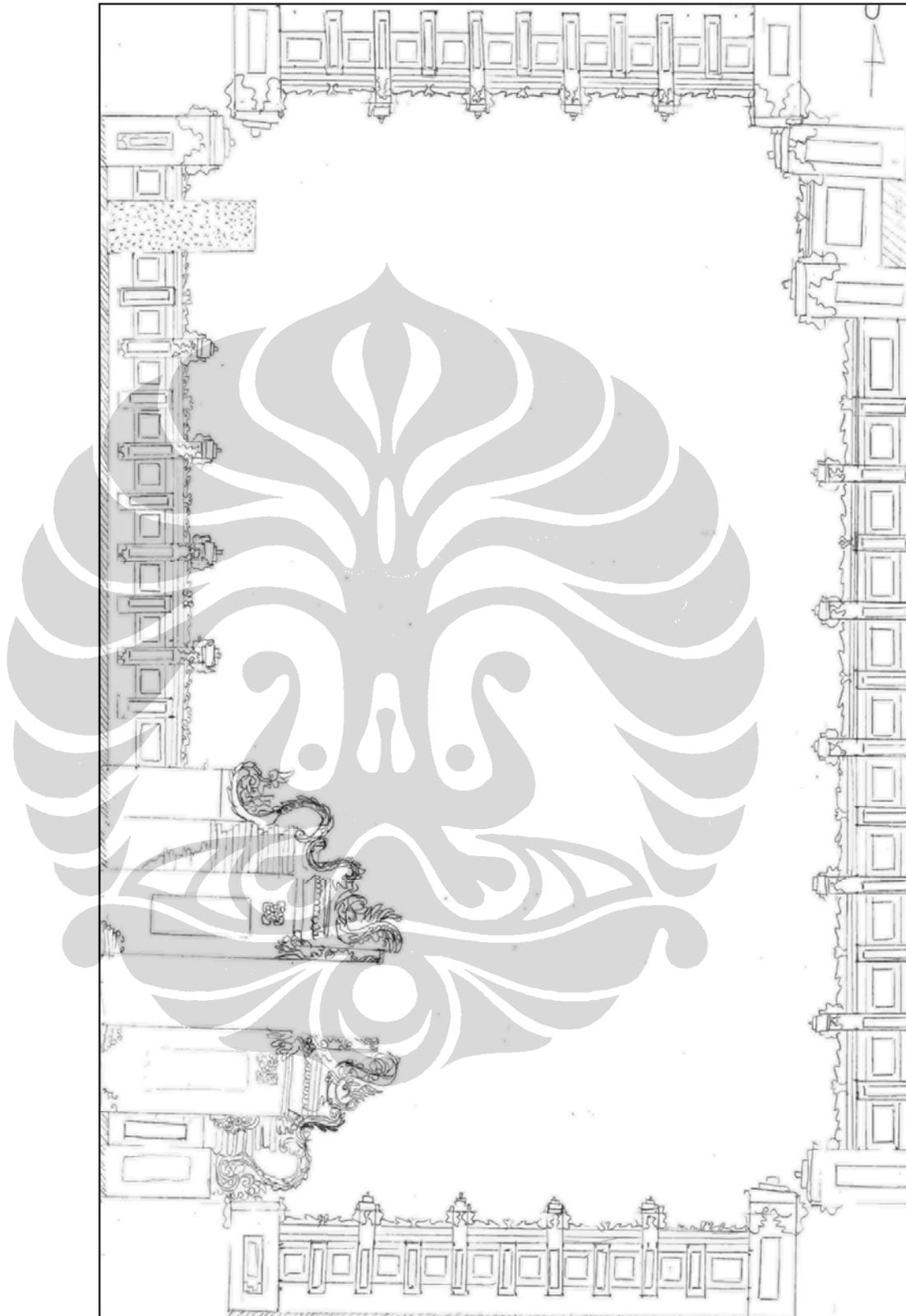
Lambung	SAREN KAJA Tempat Tinggal Istri Raja	Pamerajaan Agung
Rangki	Paseban	SAREN KANGIN Tempat Tinggal Raja
Ancak Saji	Sumanggen	Pawarangan Dapur

Gambar 4.5 Pola Sanga Mandala pada Puri
(Munandar, 1999b: 430)

Kolam Taman Suci membujur dari arah utara ke selatan, jadi dinding utara sama dengan kaja, dinding timur sama dengan kauh, dinding selatan sama dengan kelod, dan dinding barat sama dengan kain. Jika dihubungkan dengan konsep *Sanga Mandala*, pola keletakan Kolam Taman Suci Tirtha Empul tidak banyak menunjukkan kesesuaian. Hanya di bagian *Ancak Saji* atau pintu gerbang saja yang sesuai dengan konsep Sanga mandala, yaitu pintu gerbang terletak di arah barat daya (*nistaning nista*).



Gambar 4.6 Orientasi Mata Angin Kolam Taman Suci



Gambar 4.7 Konsep Sanga Mandala pada Kolam Taman Suci

Universitas Indonesia

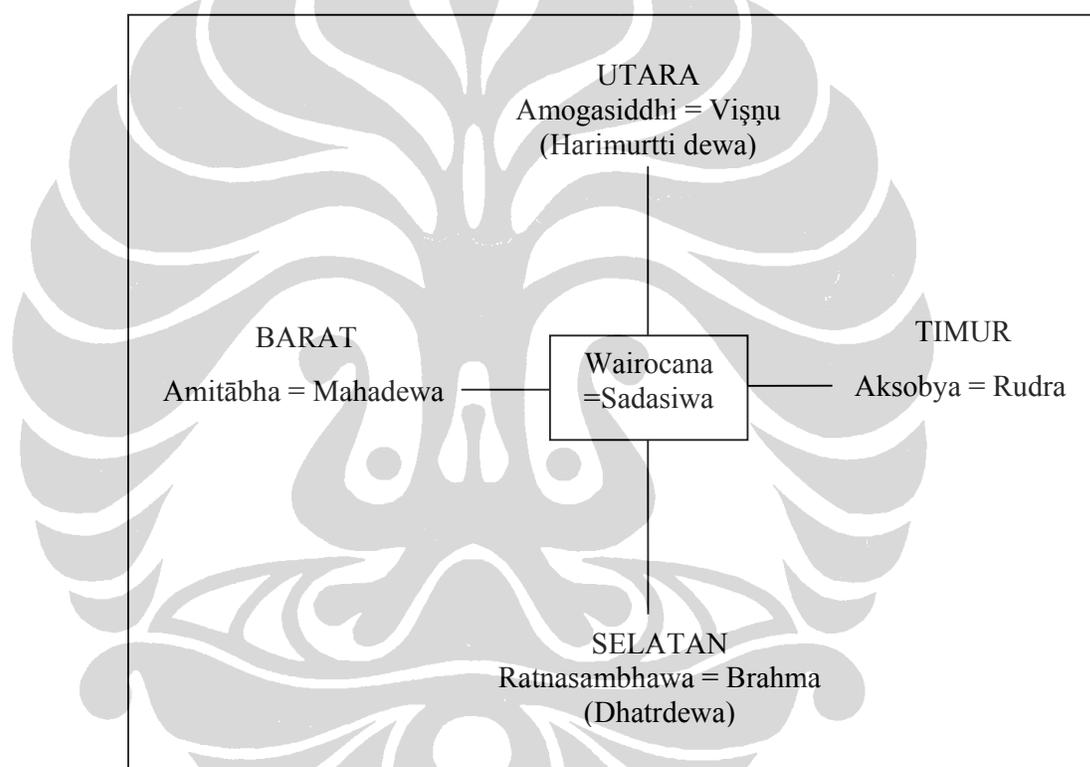
Kesamaan yang terdapat pada patirthān Candi Panataran dengan Pura Tirtha Empul menunjukkan adanya pengaruh Majapahit terhadap Bali di bidang keagamaan. Kecenderungan lain yang muncul pada masa Majapahit dalam kehidupan beragama adalah munculnya gejala penyamaan gagasan tentang “kebenaran tertinggi” dalam agama Hindu dan Buddha. Adanya paralelisme agama Śiva dan Buddha juga dapat diketahui dari kakawin Arjunawijaya yang bertemakan unsur-unsur Śiva, namun digubah oleh seorang pujangga Buddhis, yaitu Mpu tantular. Dalam Arjunawijaya pupuh 26: 2-4 disebutkan tentang kunjungan raja Arjuna Sasrabahu ke sebuah dharma yang mempunyai dua candi induk, yang satu candi Buddha dan yang satu lagi candi Hindu. Seorang brahmana yang mengantarkan ke candi Buddha menjelaskan bahwa Dhyani Buddha Amogasiddhi di utara sama dengan Dewa Viṣṇu (Harimurtti Dewa), Dhyani Buddha Akṣobhya di timur sama dengan Rudra, Dhyani Buddha Ratnasambhawa di selatan sama dengan Brahma (Dhatradewa), dan Dhyani Buddha Amitābha di barat sama dengan Mahadewa. Tidak ada perbedaan antara Buddha dan Śiva, karena keduanya merupakan tujuan dari agama-agama (Magetsari, 1981: 24; Zoetmulder, 1985: 412-413; Santiko, 2005a: 77-78; Santiko, 2005c: 92-96; Wahyudi, 2005: 142).

Berikut adalah kutipan dari Arjunawijaya pupuh 26 (2-4):

“..... to the east is Akṣobhya, he is the god Rudra;
to the south is Ratnasambhava, the god Dhatri;
to the west is Amitābha, the god Maha;
to the north is Amoghasiddhi, the god Hari.
clearly then, Your Majesty, there is no distinction between the Deities:
hyan Buddha and Śiva, the lord of gods,
both are the same, they are the goals of the religions;
in the *dharma sima* as well as in the *dharma lepas* they are second to none....” (Supomo, 1977: 222).

Terjemahannya adalah sebagai berikut:

“...Akṣobhya di sebelah timur, ia adalah Bhatāra Rudra
 Hyang Ratnasambhava di sebelah selatan (ia adalah) Dhṛḍewa
 Śrī Amitābha di sebelah barat dewa besar
 Sebelah utara Amoghasiddhi, (ia adalah) dewa Hari
 Demikianlah o raja, tidak ada perbedaan antara dewa-dewa
 Konon sang Buddha dan Sang Hyang Śiva adalah raja dewa-dewa



Bagan 4.1 Pararelisme Hindu dan Buddha Menurut Arjunawijaya

Pada masa Majapahit juga dikenal adanya kitab-kitab Buddha seperti kakawin Kunjarakarna. Kitab ini menyebutkan bahwa kelima Tathāgata dalam agama Buddha disamakan dengan Pancakusika dalam agama ṛṣi dan kelima manifestasi Śiva atau dewa-dewa Pancaka dalam agama Hindu Śaiva. Mereka

adalah Akṣobhya, Mahakusika, dan Isvara; Ratnasambhava, Garga, dan Brahma; Amitābha, Maitri, dan Mahamara; Amogasiddhi, Kurusya, dan Madhusudana; Vairocana, Patanjali, dan Śiva (Wahyudi, 2005: 13).

Tabel 4.1 Pararelisme Agama Buddha, Rṣi, dan Śiva.

Panca Saugata (Buddha)	Pancakusika (Rṣi)	Panca Pancaka (Śaiva)
Akṣobhya	Mahakusika	Iswara
Ratnasambhava	Garga	Brahma
Amitābha	Maitri	Mahamara
Amogasiddhi	Kurusya	Madhusudana
Vairocana	Patanjala	Śiva

(Sumber: Wahyudi, 2005: 143)

Dalam Sutasoma juga dijelaskan hubungan antara Buddhisme dan Śivaisme yang dibicarakan dalam ajaran yang diberikan Sutasoma kepada murid-muridnya. Kedua-duanya juga merupakan jalan menuju pelepasan terakhir sambil meleburkan diri dalam Yang Mutlak yang tak terpikirkan “yang wujudnya ialah Kekosongan atau Kehampaan (*sunyarupa*)”. Praktek-praktek (upacara) yang berfungsi sebagai peṣiapan untuk mencapai tujuan itu dapat berbeda-beda, tetapi tujuannya satu dan sama, seperti yang telah ditegaskan: “Pada kenyataannya (yang paling dalam) Buddha dan Śiva adalah satu dan sama.” Pernyataan tersebut terdapat pada saat adegan para dewa berbakti kepada Sutasoma-Vairocana atau pada saat meredakan amarah Kalagnirudra, manifestasi Śiva (Zoetmulder, 1985: 436-437).

Pararelisme antara agama Hindu-Buddha ini dapat dilihat pada relief Candi Panataran, yaitu relief cerita Bubuksah Gagangaking pada Pendopo Teras Candi Panataran. Cerita tersebut memberikan pesan mengenai kalepasan atau upaya penyatuan jiwa dengan kenyataan tertinggi. Selain itu, juga terdapat relief cerita Rāmāyana yang menggambarkan adegan tentang kebenaran yang menang melawan kejahatan (Wahyudi, 2005: 175-177).

Selain di Candi panataran, bukti adanya paralelisme kedua agama tersebut juga terdapat di Candi Jago dan Candi Jawi. Candi Jago terletak di desa Tumpang, sebelah timur kota Malang, dalam Nāgarakṛtāgama disebut Jajaghu, yang didirikan untuk Buddha. Pada teras candi dipahat beberapa relief yang melukiskan adegan-adegan yang diambil dari Tantri dan Kunjarakarna (di teras pertama), Parthayajna di teras kedua, dan Arjunavivāha pada teras ketiga. Krsnayana dipahatkan pada dinding candi. Di dalam bilik candi ditemukan patung Amoghapasa dan empat pengiringnya, yaitu Syama Tara, Sudhanakumara, Hayagriva, dan Bhṛkūti. Selain itu juga ditempatkan empat Tathāgata dengan empat Tara (Magetsari, 1981: 21).

Candi Jawi terletak di kaki Gunung Welirang. Di dalam kitab Nāgarakṛtāgama candi ini dikatakan sebagai tempat Śiva-Buddha. Dilihat dari bentuk dan temuannya, bangunan candinya memperlihatkan ciri-ciri agama Śiva, sedangkan ciri agama Buddha ditunjukkan oleh bentuk *dagoba* pada atapnya

Dalam kitab Nāgarakṛtāgama karangan Prapanca diceritakan apabila raja-raja yang wafat biasanya *didharmakan* di dua candi dengan diwujudkan sebagai Śiva atau Viṣṇu dan Buddha, misalnya adalah sebagai berikut:

- Śrī Ranggah Rajasa (Ken Arok), pendiri kerajaan Singhasari, *didharmakan* di Kegenengan sebagai dewa Śiva dan di Usana sebagai Buddha (pupuh XL).
- Raja Kertanagara, *didharmakan* di candi Jawi sebagai Akṣobhya dan Śiva (pupuh LVI).
- Raja Jayanagara, *di dharmakan* sebagai Viṣṇu dan Buddha di SuKalīla (pupuh XLVIII) (Mulyana, 1979: 12-25).
- Raja Viṣṇuwardhana *didharmakan* di Weleri dengan diwujudkan sebagai arca Śiva dan sebagai arca Budha di Jajaghu.
- Raja Kṛtarajasa, raja pertama Majapahit, *didharmakan* di Antahpura sebagai Buddha dan di Simping sebagai Śiva.

Selain itu, dalam Nāgarakṛtāgama pupuh I menyebutkan bahwa Prapanca mengagungkan raja Śrī Rajasanagara sebagai titisan Śiva-Buddha.

Menurut I Wayan Redig (1999), kesejajaran antara Hindu dan Buddha juga terlihat pada kesejajaran prinsip filsafat ketuhanan atau struktur kedewataan antara agama Buddha dan Hindu (Śiva). Dalam hal filsafat ketuhanan, agama Śiva dan Buddha memiliki dasar yang sama. Pada agama Śiva, terdapat prinsip tritunggal, yaitu PaRāma Śiva, Sada Śiva, dan Maheswara, yang berada dalam alamnya masing-masing. Parama Śiva berada di alam *niskala*, kekal abadi, tidak berawal dan berakhir. Sada Śiva berada di alam *sekala-niskala*, sesekali menampakkan bentuknya, ia telah terpengaruh *prakerti* (materi) sehingga memiliki aktivitas dan fungsi. Maheswara berada di alam *sekala* (nyata). Parama Śiva memiliki kedudukan tertinggi, lalu diikuti oleh Sada Śiva dan Maheswara.

Dalam Buddhisme juga dikenal prinsip tritunggal, yaitu Buddha, Wajrasatwa, dan Avalokitesvara yang berada pada Dharmakaya, Sambhoghakaya, dan Nirmanakaya. Buddha memiliki kedudukan paling tinggi lalu diikuti Wajrasatwa dan Avalokitesvara. Buddha bertempat di Dharmakaya, artinya ia berbadan dharma atau abstrak, memiliki keadaan *niskala* seperti halnya Śiva. Wajrasatwa bertempat di Sambhoghakaya, merupakan penjelmaan Dharmakaya, sedangkan Avalokitesvara yang berada di Nirmanakaya menampakkan dirinya di dunia untuk mengajarkan manusia untuk mencapai kesempurnaan.

Selain adanya prinsip tritunggal, persamaan antara Hindu dan Buddha juga tampak dalam hal pemancaran dewa tertinggi. Contohnya dalam agama Śiva memancarkan lima *sakti* sebagai penjelmaan kasihnya, yaitu Parasakti, Adisakti, Ichhasakti, Jananasakti, dan Kriyasakti. Dalam Buddhisme, Adi Buddha memancarkan lima Dhyani Buddha, yaitu vairocana, Akṣobhya, Ratnasambhava, Amitābha, dan Amogasiddhi.

Persamaan yang lain adalah adanya prinsip dwitunggal, yang dikenal dengan *adwaya* atau prinsip *sakti*. *Adwaya* dalam Buddhisme adalah penyatuan *sunyata* dan *karuna*. *Sunyata* keadaan suci, tidak mengenal kelahiran dan kematian, sedangkan *karuna* merupakan manifestasi kasih menyebarkan pengetahuan yang benar pada manusia untuk dapat lepas dari ikatan kegelapan dan menuntunnya ke arah yang benar. *Adwaya* diperdewa dalam wujud Adi Buddha bersama Prajnaparamita, atau dewa bersama dengan saktinya. Adi Buddha yang berkeadaan *sunyata* dan Prajnaparamita yang berkeadaan *karuna*.

Universitas Indonesia

Pada Śivaisme prinsip dwitunggal ini digambarkan dalam bentuk Śiva bersama saktinya, Parvatī atau dalam bentuk Ardhanaresvara (Redig, 1999: 68-70).

Persamaan-persamaan antara Hindu dan Buddha juga tampak dalam segi kedudukan dan ikonografi tokoh Śiva, Viṣṇu, dan Avalokitesvara. Menurut segi mitologi dan atribut, Avalokitesvara dan Śiva merupakan dewa yang berkaitan dengan gunung, sedangkan Viṣṇu dan Avalokitesvara dikaitkan dengan dewa air. Gunung dan air bermakna kesuburan, termasuk kesejahteraan. Inilah titik persamaannya sebagai dewa yang membawa kesejahteraan, berperan sebagai penolong. Menurut segi ikonografi, Śiva dan Avalokitesvara sebagai dewa gunung, mengenakan kain dari kulit makhluk hutan yaitu singa dan harimau. Sedangkan Viṣṇu dan Avalokitesvara sebagai dewa air sama-sama membawa padma sebagai laksananya. Adanya persamaan itulah yang menyebabkan muncul wujud sinkretisme antara Śiva dan Avalokitesvara menjadi Śiva-Avalokitesvara dan antara Viṣṇu dan Avalokitesvara menjadi Viṣṇu-Avalokitesvara (Redig, 1999: 78).

Dalam agama Buddha Mahayana dikenal beberapa bentuk kebuddhaan, yaitu Dhyani Buddha, Dhyani Boddhisattva, dan Manusi Buddha. Dhyani Buddha digambarkan sebagai buddha yang selalu berada di langit. Dengan pancaran atau daya emanasinya, turunlah di dunia seorang Manusi Buddha yang bertugas mengajarkan dharma. Tugas tersebut berakhir setelah ia wafat, kembali ke nirvana. Demi kelangsungan ajaran dharma, Dhyani Buddha memancarkan dirinya lagi ke dunia, yaitu beremanasi menjadi Dhyani Boddhisattva. Dhyani Boddhisattva akan berakhir tugasnya setelah akhir zaman. Dalam pandangan agama Buddha, dunia ini tidak kekal. Suatu saat akan musnah dan lahirlah dunia yang baru. Setiap zaman mempunyai rangkaian Dhyani Buddha, Boddhisattva, dan Manusi Buddha sendiri. Untuk dunia saat ini Manusi Buddhanya adalah Śākyamuni (Budha Gautama). Sebagai Buddha, Śākyamuni sebenarnya hanya “pancaran” dari Buddha, yaitu Dhyani Buddha. Dhyani Buddha yang memancarkan Buddha Gautama itu adalah Amitābha. Amitābha ini tak dapat langsung berhubungan dengan dunia serta umatnya, maka setelah Buddha Gautama wafat, ia memancarkan lagi wakilnya. Wakilnya adalah seorang Dhyani Boddhisattva, yang berwujud semacam dewa, sehingga dapat melakukan tugas

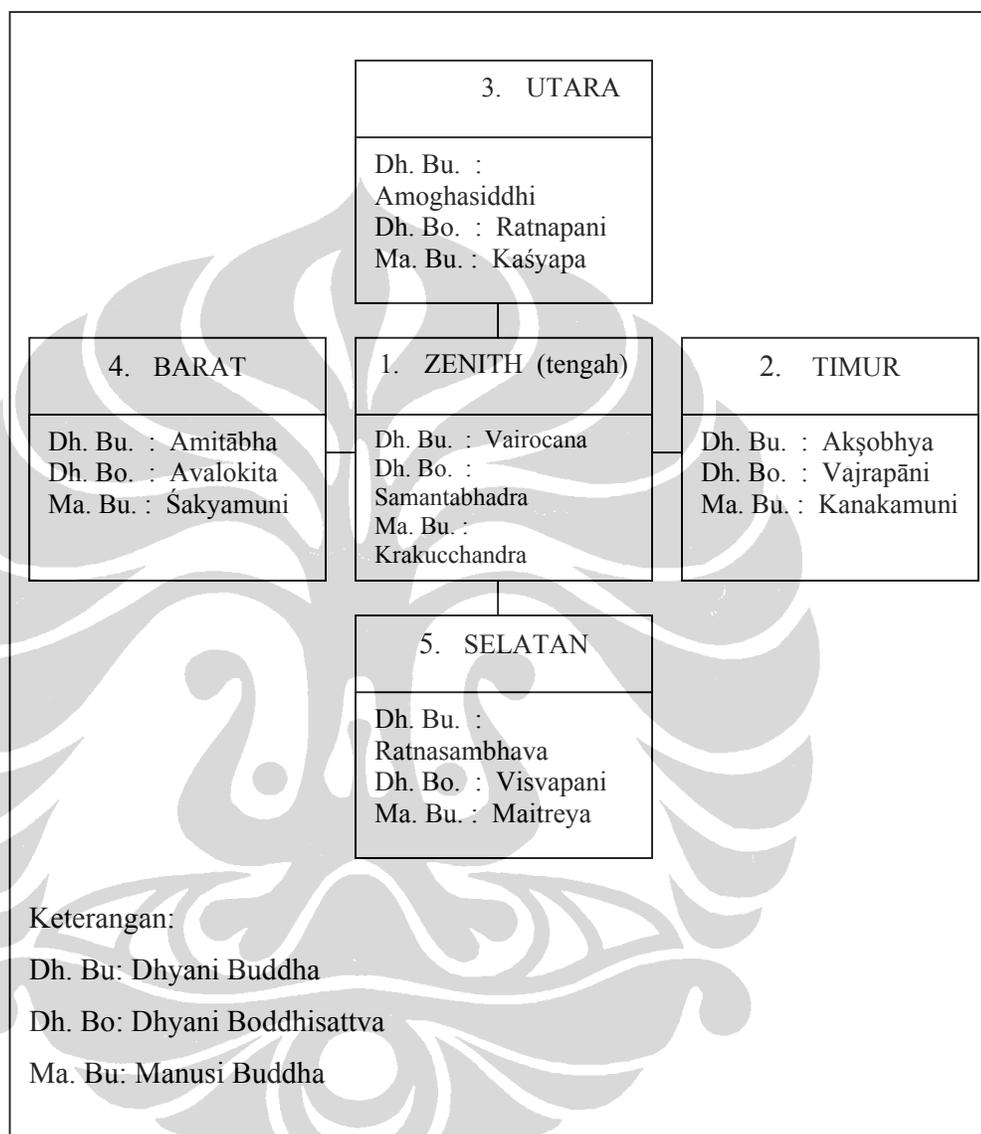
Universitas Indonesia

perwakilan itu sampai akhir dunia. Dhyani Boddhisattva dunia sekarang adalah Padmapani, juga disebut Avalokitesvara atau Avalokita. Dalam pandangan agama Buddha, dunia ini terdiri dari lima elemen kosmik yang tidak berawal dan berakhir. Kelima elemen tersebut adalah *rupa* (bentuk), *vedana* (perasaan), *samjna* (nama), *samskara* (kesepakatan), dan *vijnana* (kesadaran) (Gupte, 1972: 108; Soekmono, 2007: 26).

Menurut aliran Vajrayana kekuatan-kekuatan kosmik tersebut didewakan ke dalam lima Tathāgata. Aliran Vajrayana beranggapan bahwa dewa yang tertinggi adalah Adi Buddha, yang dianggap dewa tunggal dan paling awal, yang merupakan penjelmaan dari *sunya*, yang kemudian disebut Vajradhara (Bhattacharyya, 1968: 42). Kitab Guhyasamaja Tantra menyebutkan bahwa Vajradhara atau Adi Buddha dianggap sebagai asal dari kelima Tathāgata, leluhur dari lima kula atau keluarga dewa-dewa atau dewi-dewi agama Buddha. Tathāgata tersebut diberi mantra, warna, sakti, arah penguasaan. Kelima Tathāgata tersebut merupakan hasil permohonan dari Sang Penguasa (Adi Buddha) untuk menetapkan *Tathāgatamandala*, yaitu suatu lingkaran magis dari kelima Tathāgata. Dengan duduk bersikap samadhi yang khusus (*Jnanapradipa* = sikap penerangan pengetahuan) dan mantra-mantra tertentu, sang penguasa (Adi Buddha), maka terwujudlah kelima Tathāgata, yaitu Akṣobhya dengan sikap tangan menyentuh bumi sebagai (*bhumisparsamudra*) dan menguasai timur; Vairocana dengan sikap tangan *dharmacakramudra* (melambangkan gerak memutar roda dharma) yang menguasai pusat; Ratnasambhava dengan sikap tangan *varamudra* (memberi anugerah) yang menguasai arah selatan; Amitābha dengan sikap tangan *dhyanamudra* (bermeditasi) yang menguasai arah barat; dan Amogasiddhi dengan sikap tangan *abhayamudra* (menjamin dan menolak bahaya) yang menguasai arah utara.

Dalam rangkaian dunia-dunia yang tak terbatas jumlahnya itu, hanya lima saja yang diambil sebagai pokok, yaitu tiga masa yang telah lampau ditunjukkan dengan arah mata angin pusat atau tengah, timur dan selatan), satu masa yang sedang berlangsung (ditunjukkan dengan arah barat) dan satu lagi masa yang akan datang (ditunjukkan dengan arah utara). Demikian pula jumlah tiga serangkainya (Dhyani Buddha, Dhyani Boddhisattva, Manusi Buddha). Lima

dunia dan tiga serangkai ini masing-masing dianggap menempati mata angin sendiri-sendiri (Soekmono, 1997: 25) . Maka susunannya adalah sebagai berikut:



Bagan 4.2 Tathāgata Buddha

Kelima Tathāgata tersebut dianggap sebagai satu kesatuan, dengan Vairocana sebagai yang tertinggi dan berkedudukan di pusat (zenith). Di Jawa kedudukan Vairocana sebagai yang pertama dan tertinggi disebutkan dalam kakawin Sutasoma dan Kunjarakarna. Pemujaan terhadap Panca Tathāgata dapat dilihat pada Candi borobudur dan Candi Ngawen (Magetsari, 1981: 17).

Universitas Indonesia

Pararelisme dua agama ini sangat mungkin juga diterapkan di Bali, karena adanya hubungan antara Bali dengan dengan Majapahit, terutama ketika Majapahit berhasil menundukan Bali pada tahun 1343 M (Munandar, 1999: 183).

Pada saat pemerintahan Watu Renggong mulai diadakan pertemuan pemuka agama Śiva-Buddha di Bali. Di dalam masyarakat, sebelumnya memang terdapat dua aliran, yaitu golongan Buddha (*ing kasogatan*) dan golongan Śiva (*ing kasewan*). Selain itu, terdapat pula sebutan *Dang Upadyaya* dan *Dang Acaryya*, yang masing-masing disebut dengan Buddha dan Brahmana. Raja Dalem Watu Renggong didampingi oleh tokoh agama Śiva-Buddha yang memiliki sebutan *bagawanta* dan *purohita* yang melahirkan hubungan harmonis di antara keduanya (Suastika, 1997: 361). Pada zaman Gelgel, masyarakat patuh beragama dan mempunyai kepercayaan terhadap agama Hindu (Śiva-Buddha) (Suastika, 1997: 362).

Bukti-bukti arkeologis yang mengindikasikan adanya pararelisme antara agama Hindu dan Buddha di Bali adalah Pura Goa Gajah. Di sisi timur pura tersebut terdapat dua arca Dhyani Buddha Amitābha. (Raharjo, 1998: 57).

Bukti arkeologis lainnya terdapat di Pura Pegulingan, Tampak Siring. Pada saat diadakan perluasan kompleks pura, ditemukan susunan pondasi dalam bentuk melingkar yang merupakan bagian lapik dari stupa. Stupa tersebut telah berhasil dipugar, dan merupakan stupa terbesar di Bali. Stupa tersebut berdiri di atas lapik yang dihias dengan deretan makhluk *ghana* sehingga mengesankan bagian *anda* stupa tersebut ditopang oleh para makhluk *ghana*. Di bagian tengah *anda* pada keempat sisinya terdapat relung diisi dengan arca-arca Dhyani Buddha sesuai dengan arah mata angin yang terdapat dalam konsep Tathāgata Buddha (Mahayana). Namun kini hanya relung sisi timur saja yang masih terisi dengan arca Dhyani Buddha Akṣobhya, relung-relung lainnya telah kosong. Di puncak *anda* stupa tersebut terdapat *harmika* yang merupakan dasar untuk tempat berdirinya *yasthi* (Raharjo, 1998: 57-58).

Foto 4.1 Arca Dhyani Buddha Amitābha dan Stupa yang Terdapat di Pura Pegulingan



(Sumber: <http://www.photographersdirect.com/simmons/stockphoto.asp?imageid=1288875&sourceid=9203>)

Kenyataan ini dapat dipandang sebagai wujud toleransi agama yang tinggi, juga sebagai bukti adanya suatu kerukunan umat yang sangat baik. Kehidupan sosial berjalan sebagai pendukung kehidupan spiritual, dengan tidak pernah terbukti adanya pertentangan dalam masyarakat (Badra, 1993: 27).

Sejak abad ke-10 M raja-raja Bali mengadakan hubungan dengan raja-raja Jawa. Hubungan tersebut bermula bersifat kemitraan yang berlanjut dengan hubungan kekerabatan, melalui perkawinan (terutama sejak awal abad ke-11). Namun dalam perkembangan selanjutnya hubungan keduanya berubah menjadi dominasi raja-raja Jawa terhadap raja-raja Bali. Bentuk paling nyata dari dominasi tersebut terjadi pada abad ke-14, yaitu ketika kerajaan Bali yang pusatnya di Bedahulu ditaklukkan oleh Kerajaan Majapahit (Raharjo, 1998: 12). Kehidupan religi pada masa Bali Kuna masih belum mendapat “semangat” baru dari Majapahit. Namun ketika pengaruh Majapahit mulai memasuki Bali, terjadi “pembaruan” agama Hindu di Bali (Raharjo, 1988: 63). Penaklukan terhadap Bali

Universitas Indonesia

yang dilakukan oleh Majapahit ini membawa dampak masuknya dan bercampurnya kebudayaan yang berasal dari Jawa dan Bali, termasuk masuknya konsep paralelisme agama Hindu dan Buddha di Bali.

Pengaruh paralelisme tersebut juga tampak pada penataan atau letak cerita yang dipahatkan di Kolam Taman Suci Pura Tirtha Empul. Penataan cerita pada Kolam Taman Suci sesuai dengan konsep Tathāgata dalam agama Buddha. Jika dikaitkan dengan Tathāgata, terdapat kesesuaian antara Tathāgata dengan pola keletakan relief pada Kolam Taman Suci. Pola keletakan Tathāgata ini juga sesuai dengan Caturyuga, pembagian zaman di dunia, yaitu Kretayuga, Tīrthayuga, Duparayuga, dan Kalīyuga.

1. Kretayuga,

Yakni zaman keutamaan yang sempurna. Di dunia hanya ada satu agama, tidak ada kejahatan, belum ada tradisi jual-beli, yang ada hanya memberi dan menerima. Setiap manusia menjalankan kewajiban (dharma) masing-masing dengan sebaik-baiknya, tanpa ada rasa iri pada orang lain. Semua manusia mempunyai kedudukan sama terhadap manusia lainnya (Harsrinuksmo, 1999: 112). Zaman ini disimbolkan dengan arah Tathāgata timur dan dinding timur Kolam Taman Suci. Pada dinding timur Kolam Taman Suci, tokoh-tokoh yang digambarkan semuanya memiliki perawakan mengerikan dan tidak memakai baju, menunjukkan kehidupan yang masih primitif, awal zaman. Walaupun tokoh-tokoh yang digambarkan memiliki wajah buruk rupa, bukan berarti mereka adalah tokoh jahat. Tokoh-tokoh tersebut digambarkan dengan wujud menyeramkan karena mereka bertugas menjaga Kolam Taman Suci, untuk menakuti kejahatan yang akan memasuki wilayah Kolam Taman Suci, sehingga kesakralan dan kesucian kolam tersebut tetap terjaga. Selain itu, panil yang menggambarkan sulur daun juga menunjukkan kesesuaian dengan zaman Kretayuga. Dalam seni ragam hias India dan Hindu Jawa, motif sulur daun yang ada pada dinding Kolam Taman Suci banyak terdapat pada relief-relief candi. Ragam hias tersebut disebut *padmamula* atau *hiraṇyagarbhā*, yaitu tanaman teratai yang keluar dari akar atau umbi yang menjalar ke segala arah. Tetapi terkadang pusatnya yang berupa ubi atau akar tersebut digantikan dengan hewan, kerang, perhiasan, bunga teratai, vas,

Universitas Indonesia

atau pun *kumbha* (Bernet Kempers, 1959: 51; Bosch, 1960: 112-127). Pada dinding timur, sulur daun berpusat pada bonggol yang berada di tengah panil. Hal ini menyimbolkan keseimbangan dan kesempurnaan seperti zaman Kretayuga.

2. Zaman Tīrtha atau Tīrthayuga

Yakni ketika di dunia ini mulai terdapat orang-orang yang berhati jahat. Seperempat penduduk dunia menjadi orang yang berperilaku dengki, iri dan suka mengambil yang bukan miliknya. Oaring yang baik hanya tinggal seperempat bagian saja. Pada zaman ini muncul kebiasaan mengadakan sesaji, dan timbul berbagai macam agama. Pada zaman Tīrtha pula dimulai adanya pembagian golongan masyarakat, yaitu golongan brahmana, ksatria, waisya dan sudra (Harsrinuksmo, 1999: 112-113). Zaman ini disimbolkan dengan Tathāgata arah selatan dan dinding selatan Kolam Taman Suci. Dinding selatan Kolam Taman Suci menggambarkan tokoh-tokoh dalam cerita Rāmāyana. Pada dinding selatan terdapat cerita Rāmāyana, lambang ksatria masa lampau (karena wiracarita Rāmāyana dibuat lebih dulu daripada Mahābhārata sehingga umurnya pun lebih tua), sesuai dengan arah selatan Tathāgata Buddha yang menunjukkan masa lampau. Relief sulur daun pada dinding selatan berupa tunas muda yang terdapat di pojok kiri dan kanan panil, menyimbolkan sisi kanan (kebaikan) dan kiri (kejahatan).

3. Zaman Dupara atau Duparayuga

Yakni ketika manusia di dunia ini terbagi menjadi dua bagian. Separuh menjadi orang jahat dan separuh sisanya tetap baik. Jumlah agama makin banyak, tetapi yang memperhatikan kaidah dan norma agama itu makin sedikit. Banyak orang bertapa dan mencari kesaktian, namun sebagian dari mereka bertujuan buruk. Orang yang ingin berbuat baik makin banyak godaan dan halangannya (Harsrinuksmo, 1999: 113). Zaman ini dilambangkan dengan Tathāgata arah barat dan dinding barat Kolam Taman Suci. Pada dinding barat Kolam Taman Suci terdapat tokoh-tokoh yang berperan dalam cerita Mahābhārata, baik tokoh yang ada di pihak jahat (Korawa yang diwakilkan oleh Duryodhana) dan tokoh yang berpihak pada kebaikan (Pāṇḍawa). Seperti yang diketahui pada uraian tersebut,

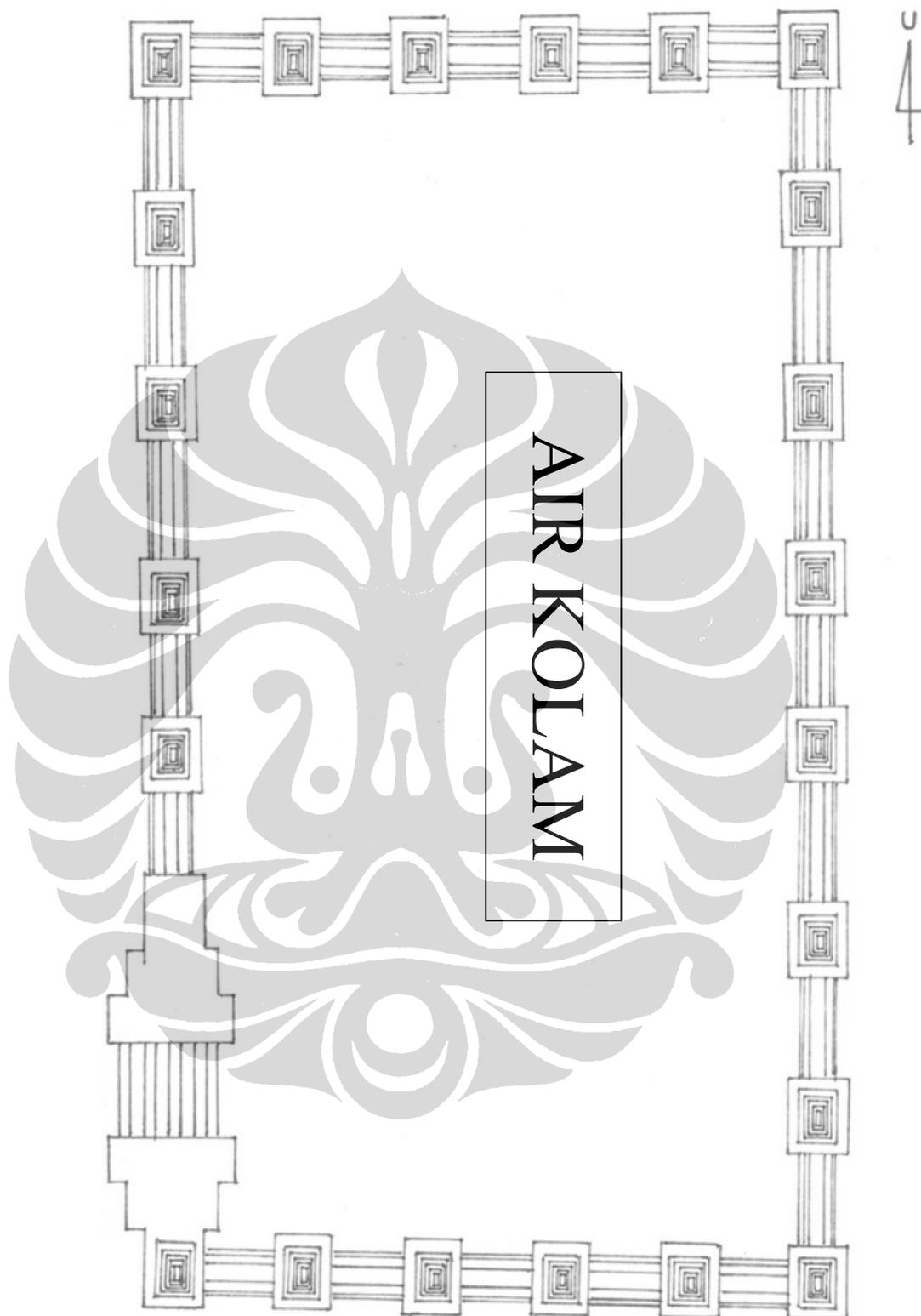
Universitas Indonesia

pada Duparayuga terdapat keseimbangan antara kebaikan dan kejahatan, hal ini ada di dalam cerita Mahābhārata yaitu Pāṇḍawa (kebaikan) dan Korawa (kejahatan). Cerita Mahābhārata merupakan simbol ksatria masa kini sesuai dengan Tathāgata arah barat yang menunjukkan masa kini atau dunia sekarang. Relief sulur daun yang terdapat pada dinding barat sama seperti relief sulur daun yang terdapat pada dinding timur, yaitu pusatnya berupa tunas muda yang berada di kiri dan kanan panil, yang menyimbolkan keseimbangan antara kebaikan dan kejahatan.

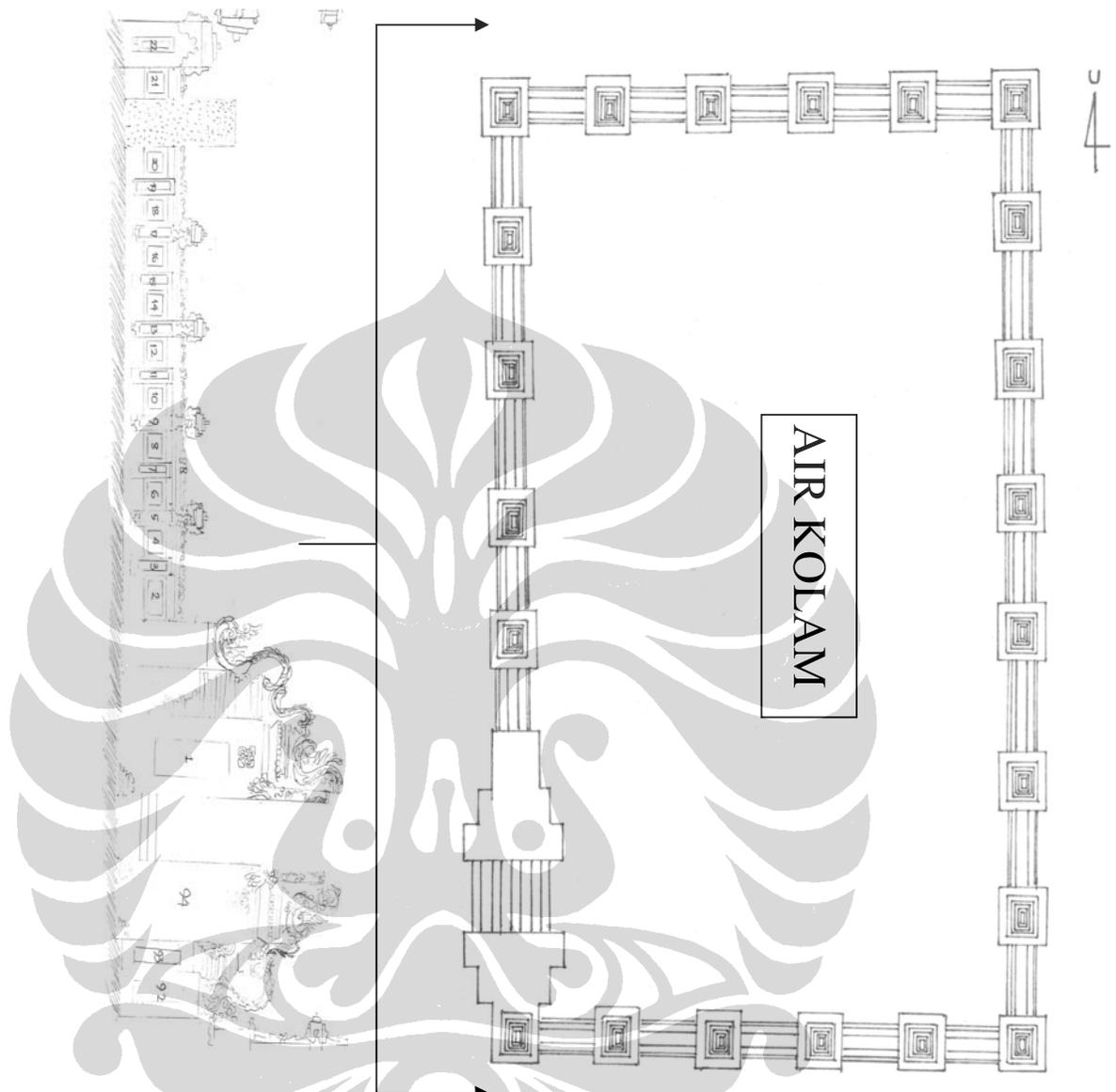
4. Zaman Kalī atau Kalīyuga

Yakni zaman dimana keburukan menang atas kebaikan. Golongan manusia yang masih berjalan di jalan keutamaan tinggal seperempat bagian saja. Sisanya sudah menjadi orang jahat. Agama, walaupun makin banyak macamnya, seakan sudah tidak lagi dipedulikan orang. Banyak orang malas, tetapi mereka selalu iri pada keberhasilan orang yang rajin. Orang takut melarat, tetapi tidak berusaha untuk menjadi kaya. Zaman ini adalah zaman ketika usia dunia telah tua, mendekati akhir zaman (Harsrinuksmo, 1999: 113). Zaman Kalīyuga ini dilambangkan dengan Tathāgata utara dan dinding utara Kolam Taman Suci. Tathāgata utara merupakan masa yang akan datang, sesuai dengan zaman Kalīyuga. Tokoh-tokoh yang digambarkan pada dinding utara adalah tokoh-tokoh yang menyeramkan dan juga terdapat panil yang menggambarkan Dewi Durgā. Hal ini sesuai dengan zaman Kalīyuga, yaitu ketika keburukan menang atas kebaikan, ketika Dewi Kalī atau Dewi Durgā berkuasa di dunia dan membuat dunia porak-poranda. Relief sulur daun yang terdapat di dinding utara pusatnya berupa bonggol yang berada di tengah panil, namun terdapat beberapa sulur daun yang pusatnya berupa makhluk menyeramkan menyerupai raksasa. Hal ini menyimbolkan keburukan yang terjadi pada zaman Kalīyuga.

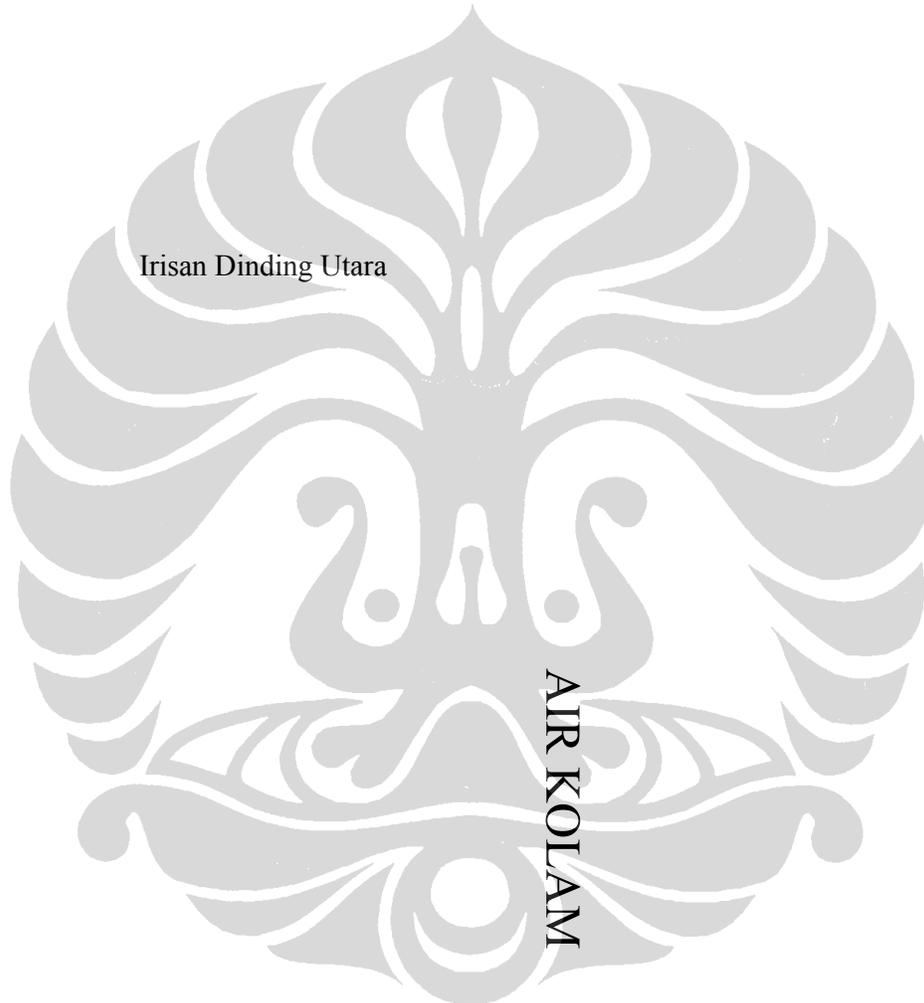
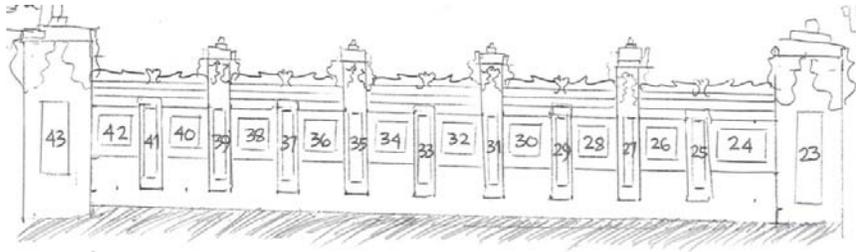
Demikianlah interpretasi atas penggambaran tokoh relief dan cerita pada dinding Kolam Taman Suci. Ternyata terdapat kesesuaian penggambaran dengan Tathāgata Buddha dan Caturyuga. Sedangkan keletakan pintu masuk Kolam Taman Suci memiliki kesesuaian dengan *Astadikpālaka* dan *Sanga Mandala*.



Gambar 4.8 Denah Kolam Taman Suci (sketsa tanpa skala)

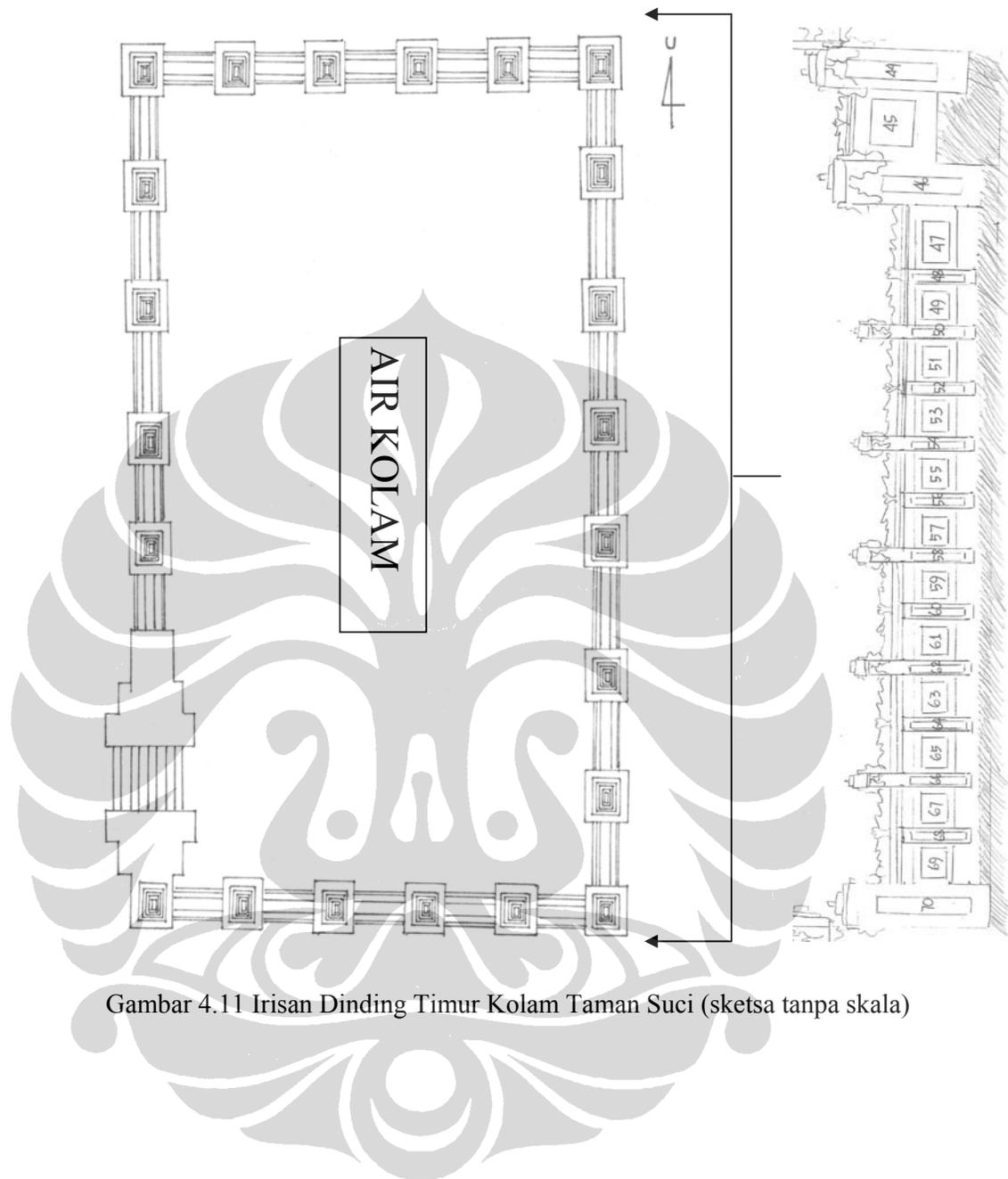


Gambar 4.9 Irisan Dinding Barat Kolam Taman Suci (sketsa tanpa skala)

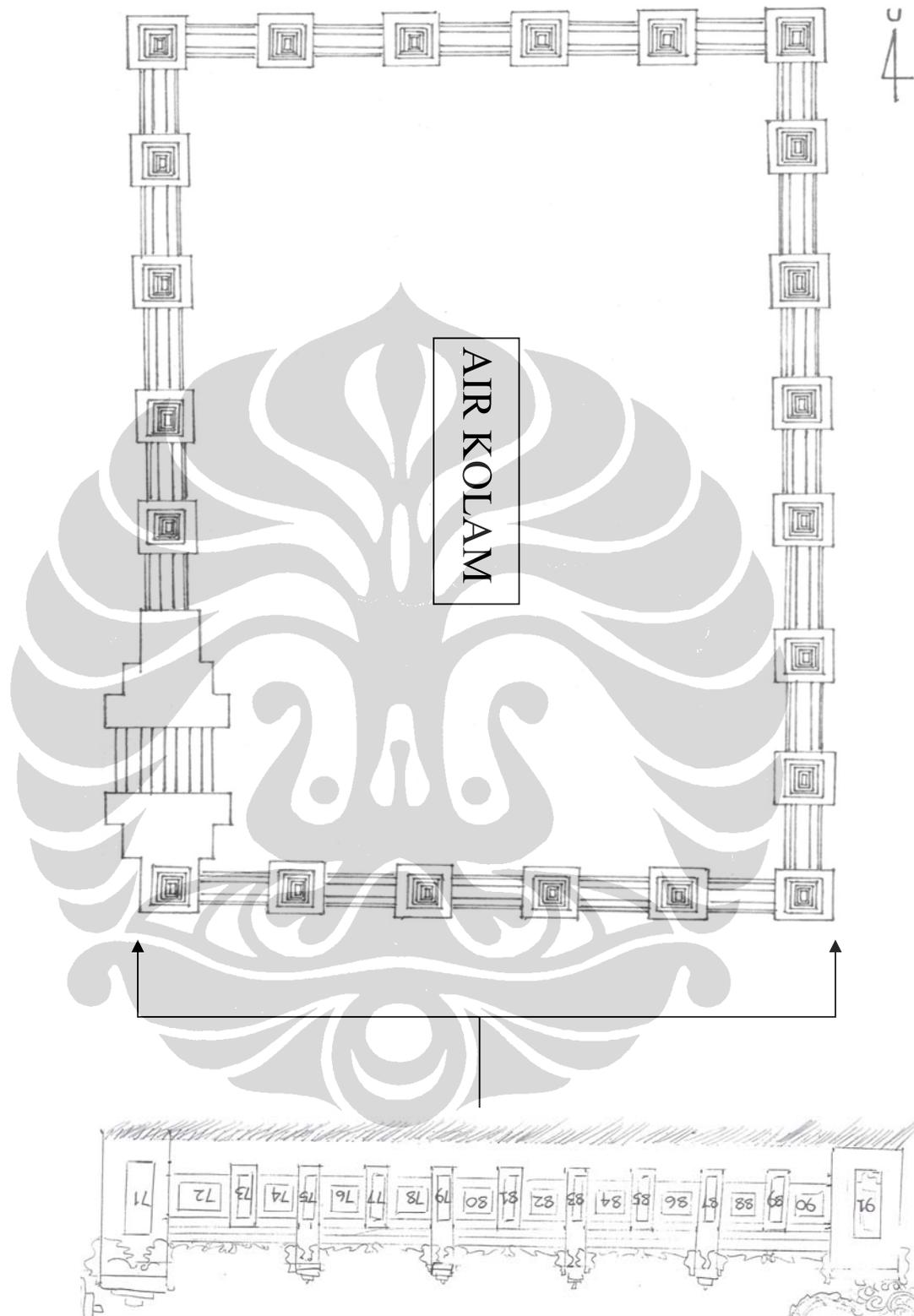


Gambar 4.10 Irisan Dinding Utara Kolam Taman Suci (sketsa tanpa skala)

Universitas Indonesia

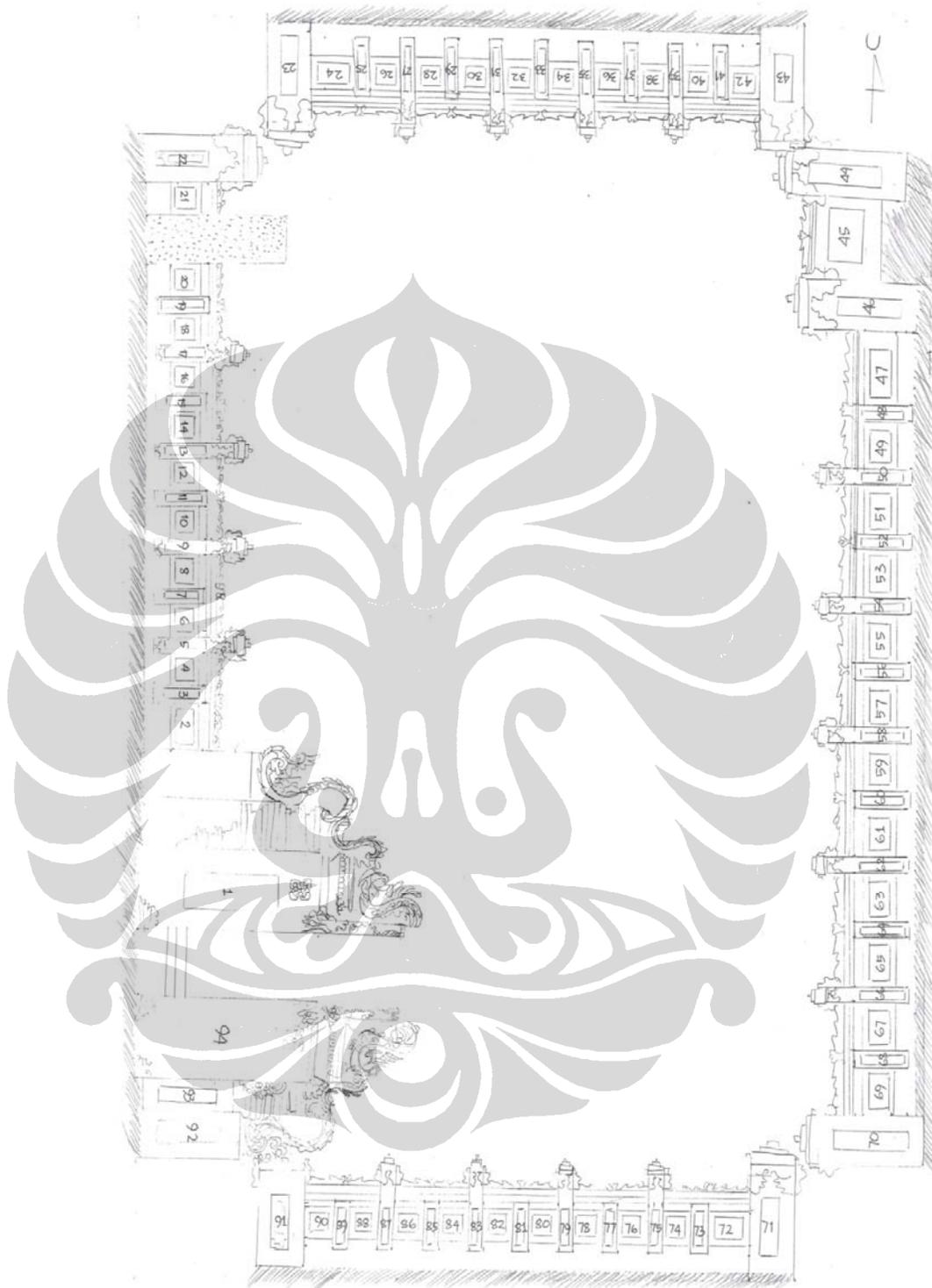


Gambar 4.11 Irisan Dinding Timur Kolam Taman Suci (sketsa tanpa skala)



Gambar 4.12 Irisan Dinding Selatan Kolam Taman Suci (sketsa tanpa skala)

Universitas Indonesia

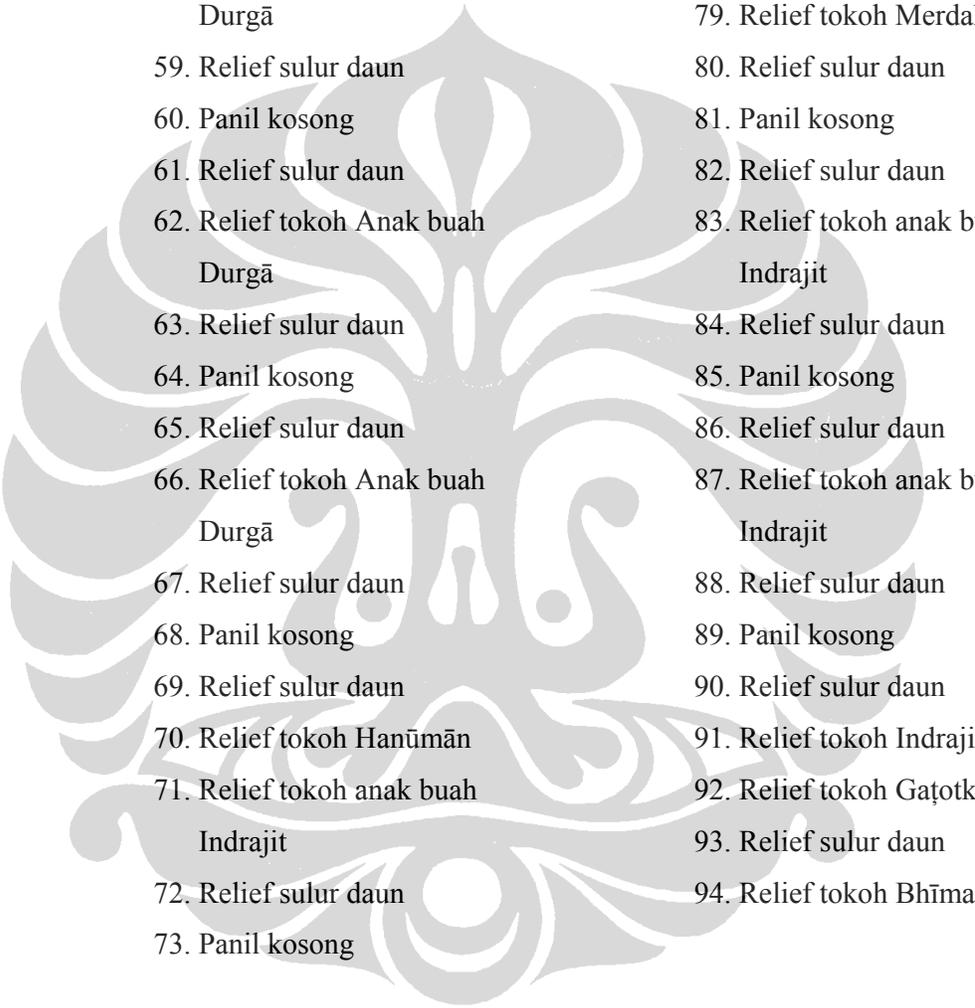


Gambar 4.13 Denah Relief Kolam Taman Suci (sketsa tanpa skala)

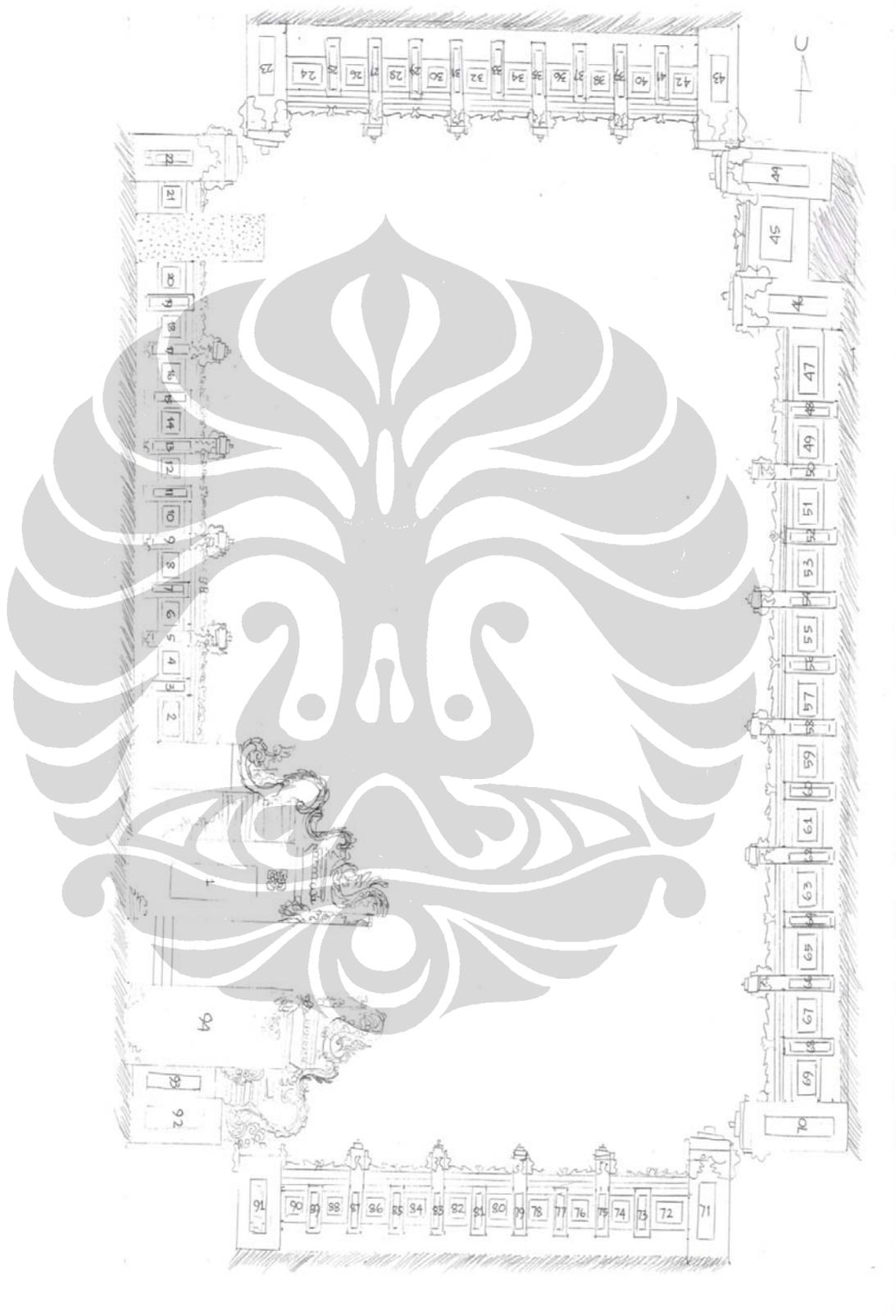
Universitas Indonesia

Keterangan nomor (menunjukkan nomor panil) pada Gambar 8. Denah relief Kolam Taman Suci:

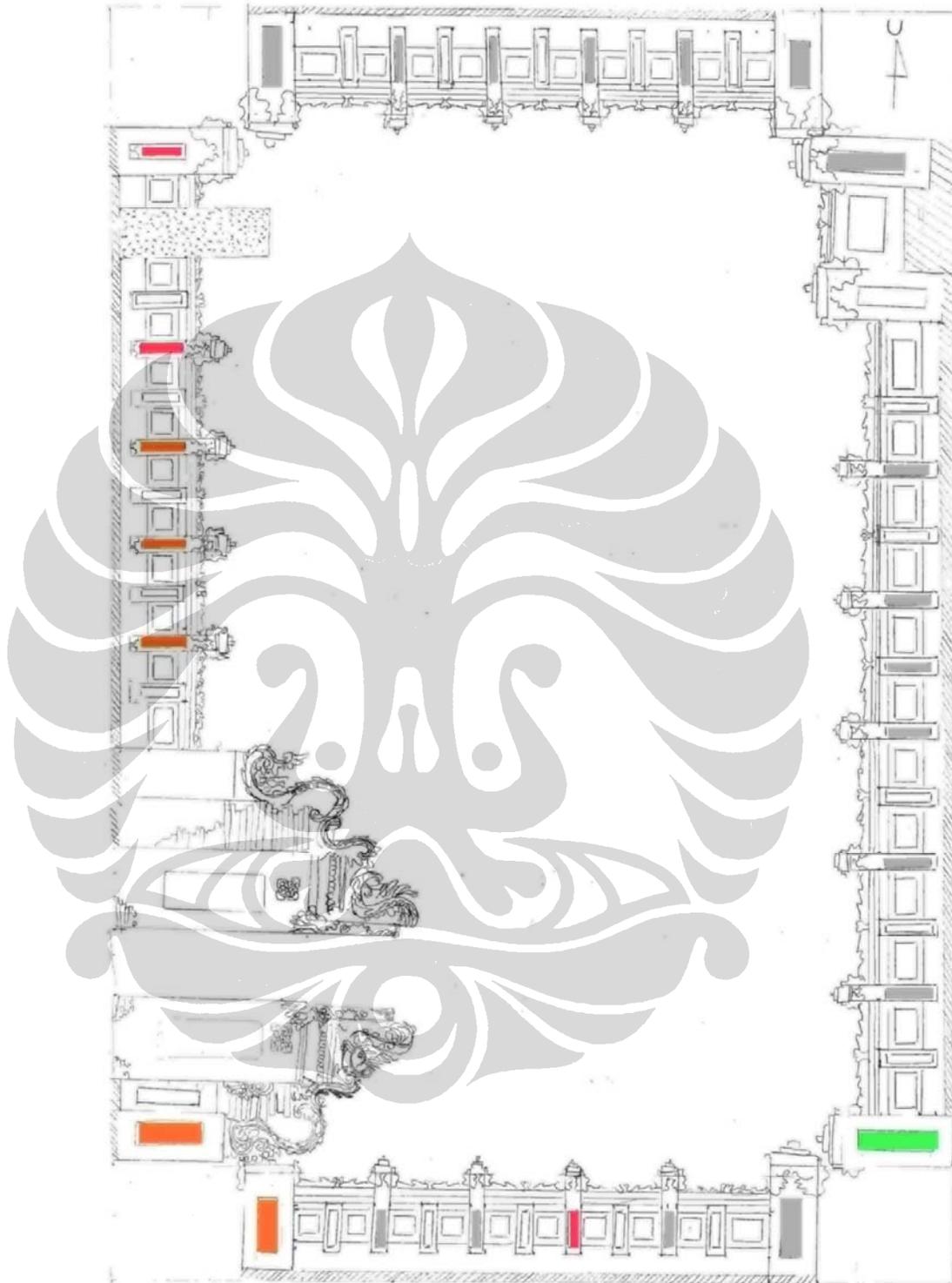
- | | |
|-------------------------------------|-------------------------------------|
| 1. Panil rusak | 29. Panil kosong |
| 2. Relief sulur daun | 30. Relief sulur daun |
| 3. Panil kosong | 31. Relief tokoh Anak buah
Durgā |
| 4. Relief sulur daun | 32. Relief sulur daun |
| 5. Relief tokoh Yudhiṣṭira | 33. Panil kosong |
| 6. Relief sulur daun | 34. Relief sulur daun |
| 7. Panil kosong | 35. Relief tokoh Durgā |
| 8. Relief sulur daun | 36. Relief sulur daun |
| 9. Relief tokoh Windu Segara | 37. Panil kosong |
| 10. Relief sulur daun | 38. Relief sulur daun |
| 11. Panil kosong | 39. Relief tokoh Anak buah
Durgā |
| 12. Relief sulur daun | 40. Relief sulur daun |
| 13. Relief tokoh Duryodhana | 41. Panil kosong |
| 14. Relief sulur daun | 42. Relief sulur daun |
| 15. Panil kosong | 43. Relief tokoh Anak buah
Durgā |
| 16. Relief sulur daun | 44. Relief sulur daun |
| 17. Relief tokoh Delēm | 45. Relief sulur daun |
| 18. Relief sulur daun | 46. Relief sulur daun |
| 19. Panil kosong | 47. Relief sulur daun |
| 20. Relief sulur daun | 48. Panil kosong |
| 21. Relief sulur daun | 49. Relief sulur daun |
| 22. Relief tokoh Sangut | 50. Relief tokoh Anak buah
Durgā |
| 23. Relief tokoh Anak buah
Durgā | 51. Relief sulur daun |
| 24. Relief sulur daun | 52. Panil kosong |
| 25. Panil kosong | 53. Relief sulur daun |
| 26. Relief sulur daun | |
| 27. Relief tokoh Anak buah
Durgā | |
| 28. Relief sulur daun | |

- 
- | | |
|--|--|
| 54. Relief tokoh Anak buah
Durgā | 74. Relief sulur daun |
| 55. Relief sulur daun | 75. Relief tokoh anak buah
Indrajit |
| 56. Panil kosong | 76. Relief sulur daun |
| 57. Relief sulur daun | 77. Panil kosong |
| 58. Relief tokoh Anak buah
Durgā | 78. Relief sulur daun |
| 59. Relief sulur daun | 79. Relief tokoh Merdah |
| 60. Panil kosong | 80. Relief sulur daun |
| 61. Relief sulur daun | 81. Panil kosong |
| 62. Relief tokoh Anak buah
Durgā | 82. Relief sulur daun |
| 63. Relief sulur daun | 83. Relief tokoh anak buah
Indrajit |
| 64. Panil kosong | 84. Relief sulur daun |
| 65. Relief sulur daun | 85. Panil kosong |
| 66. Relief tokoh Anak buah
Durgā | 86. Relief sulur daun |
| 67. Relief sulur daun | 87. Relief tokoh anak buah
Indrajit |
| 68. Panil kosong | 88. Relief sulur daun |
| 69. Relief sulur daun | 89. Panil kosong |
| 70. Relief tokoh Hanūmān | 90. Relief sulur daun |
| 71. Relief tokoh anak buah
Indrajit | 91. Relief tokoh Indrajit |
| 72. Relief sulur daun | 92. Relief tokoh Gaṭotkaca |
| 73. Panil kosong | 93. Relief sulur daun |
| | 94. Relief tokoh Bhīma |

Gambar 4.14 Tokoh pada relief Kolam Taman Suci (sketsa tanpa skala)



Gambar 4.15 Pola Keletakan Tokoh (sketsa tanpa skala)



Keterangan :

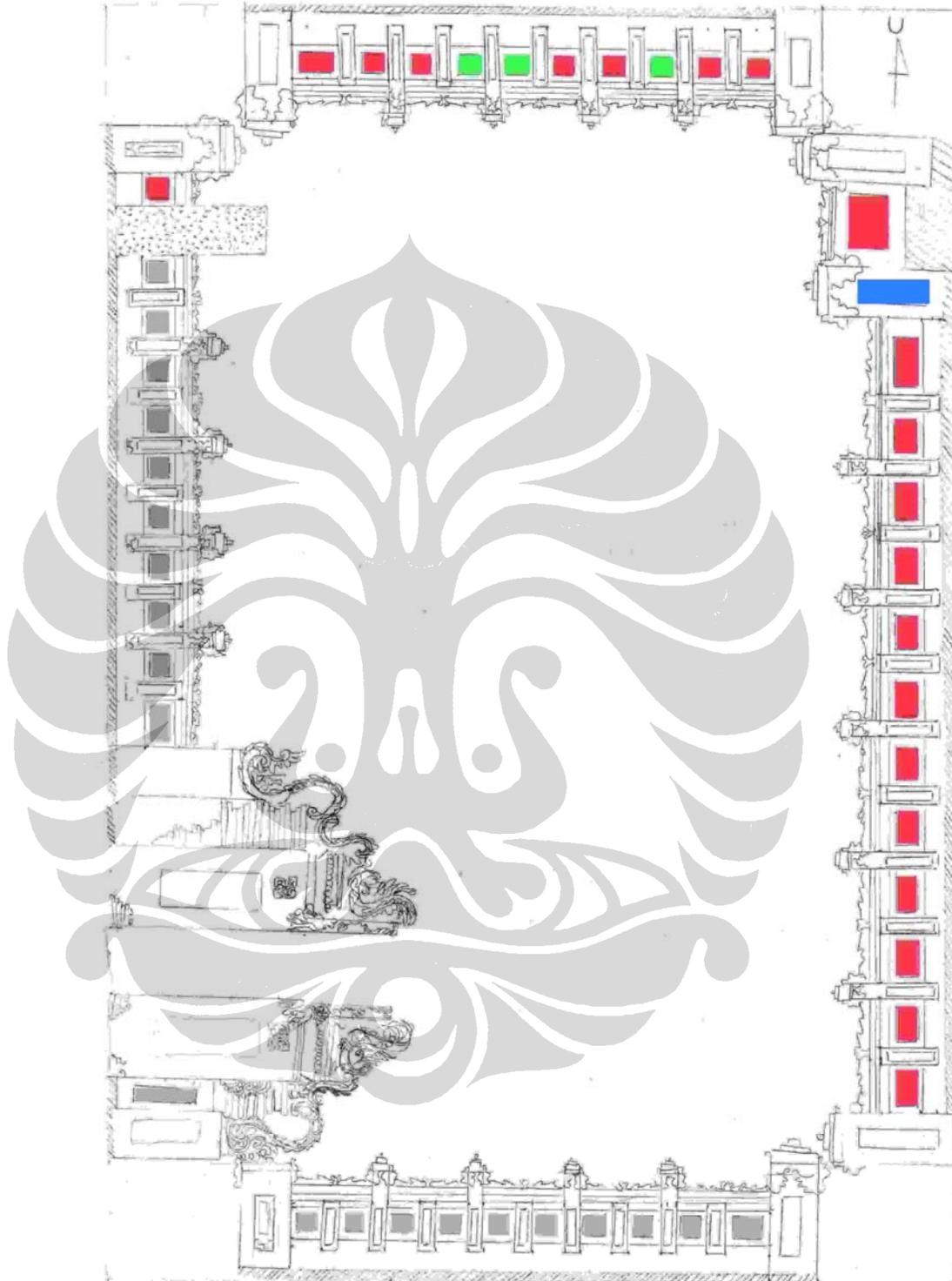
Ksatria

Punakawan

Raksasa

Ksatria (hewan)

Gambar 4.16 Jenis-Jenis Pusat Sultur Daun (sketsa tanpa skala)



Keterangan :

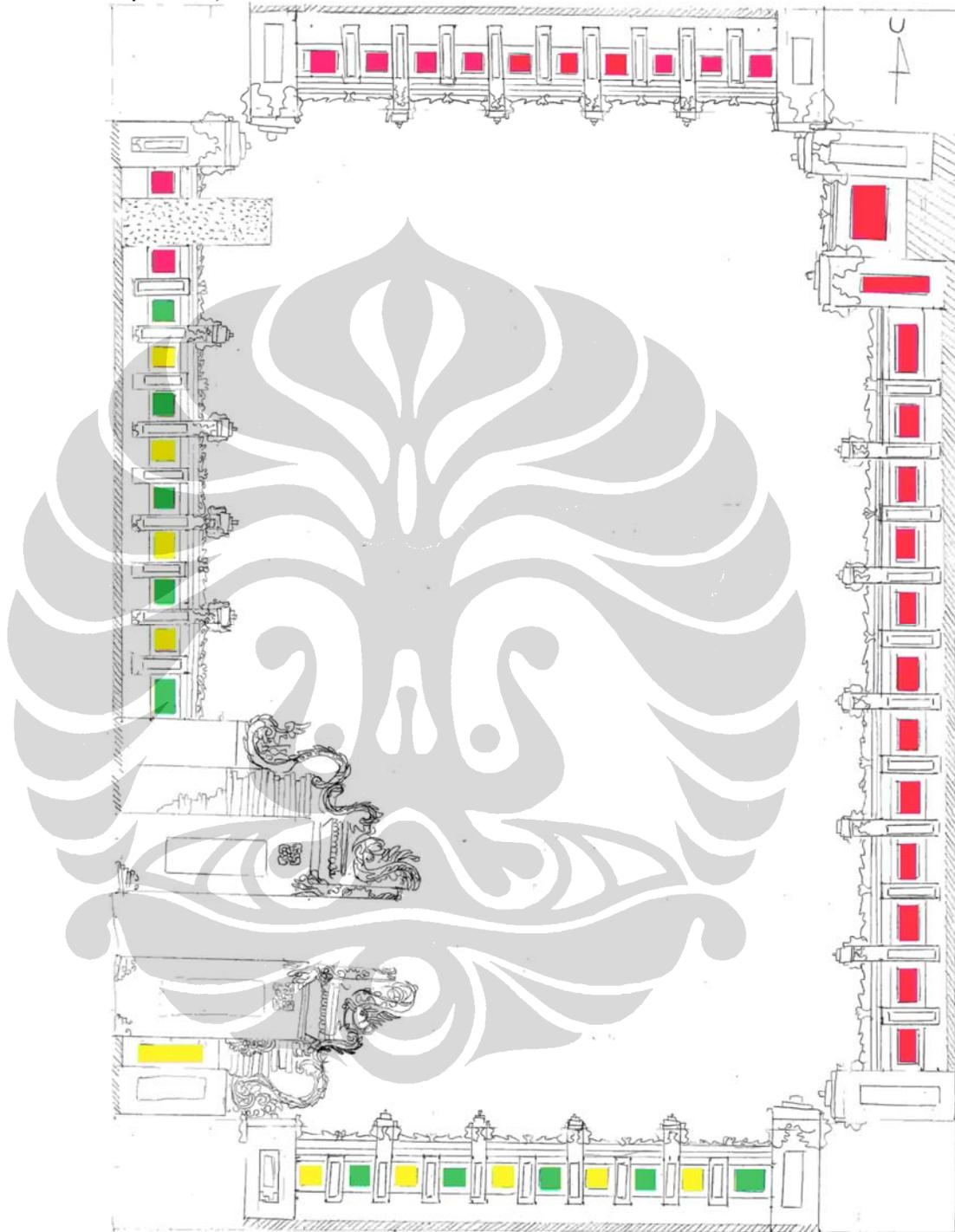
Bonggol

Tunas Muda

Raksasa

Bunga

Gambar 4.17 Pola Pusat Sulur Daun berdasarkan sudut pandang pengamat (sketsa tanpa skala)



Keterangan :

Tengah Panil

Kiri Panil

Kanan Panil